

DISERTASI

PARENTING

BURUH PABRIK ROKOK

DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI KABUPATEN KUDUS

Mufatihatus Taubah
1800029008



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCA SARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG

***PARENTING* ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK DI KABUPATEN KUDUS**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



OLEH :

MUFATIHA TUT TAUBAH

NIM : 1800029008

Konsentrasi : Pendidikan Islam

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCA SARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap **Mufatihatur Taubah**
NIM 1800029008
Judul Penelitian **Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok
Dalam Menumbuhkan Karakter Religius
Anak di Kabupaten Kudus**
Program Studi Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul.

**Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok Dalam Menumbuhkan
Karakter Religius Anak di Kabupaten Kudus**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 23 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,


Mufatihatur Taubah
NIM: 1800029008



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Mufatihatus Taubah

NIM : 1800029008

Judul : PARENTING ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KABUPATEN KUDUS

telah diujikan pada 18 Desember 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag</u> Ketua/Penguji	18 Desember 2023	
<u>Dr. H. Darmuin, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	18 Desember 2023	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	18 Desember 2023	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.</u> Kopromotor/Penguji	18 Desember 2023	
<u>Prof. Dr .H.Supaat, M.Pd</u> Penguji	18 Desember 2023	
<u>Dr.H. Abdul Wahib,M.Ag</u> Penguji	18 Desember 2023	
<u>Dr.H. Karnadi, M.Pd</u> Penguji	18 Desember 2023	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag</u> Penguji	18 Desember 2023	

NOTA DINAS
UJIAN TERBUKA DISERTASI

Semarang, 23 Oktober 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama	Mufatihatul Taubah
NIM	1800029008
Konsentrasi	Pendidikan Islam
Program Studi	Studi Islam
Judul	<i>Parenting</i> Orang Tua Buruh Pabrik Rokok Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak di Kabupaten Kudus

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Terbuka (Ujian Promosi Doktor).

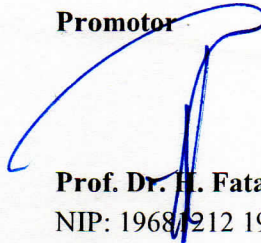
Wassalamu 'alaikum wr wb.

Ko-Promotor



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A
NIP.196604071991031004

Promotor



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP: 19681212 199403 1003

MOTTO

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا
أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah sebuah madrasah, jika kamu menyiapkannya,
berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah bangsa yang baik
budi pekertinya”

(Hafidz Ibrahim)

PERSEMBAHAN

**Disertasi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua ku,
suamiku dan anak-anakku tercinta.**

ABSTRAK

Judul : PARENTING ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KABUPATEN KUDUS

Penulis : Mufatihatus Taubah

NIM : 1800029008

Disertasi ini membahas tentang *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus mayoritas perempuan yang membantu suami mencukupi perekonomian keluarga. Hal itu mengharuskan mereka mengalihkan pengasuhan anak anaknya pada orang lain. Berdasarkan latarbelakang tersebut tujuan penelitian ini adalah *pertama* mengetahui *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. *Kedua* menggali aspek aspek yang mempengaruhi *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus. *Ketiga* menganalisa implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini berjenis *feild research* dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sumber data dalam penelitian adalah ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus yang memiliki anak usia sekolah yaitu 6 sampe 18 tahun. Pemilihan sumber data menggunakan *purposiv sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan reduksi data, display data dan *conclusion drawing*.

Temuan penelitian adalah *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak dilingkungan keluarga dengan cara melatih, membiasakan, memberikan contoh teladan, menasehati, menghukum anak serta menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan Islam. Sedangkan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terdapat 4 pola yaitu, demokratis, otoriter, permisif dan transaksi dengan metode Reward dan punishment.

Penerapan *parenting* yang berbeda dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu *pertama* aspek pendidikan orang tua buruh pabrik rokok. *Kedua* aspek latar belakang dan budaya orang tua. *ketiga* aspek system religi yang dianut keluarga. *keempat* aspek lingkungan masyarakat.

Parenting orang tua buruh pabrik rokok yang berbeda memunculkan implikasi yang berbeda yaitu *pertama parenting* demokratis berimplikasi anak lebih kompeten dengan karakter religius yang kuat. *Kedua parenting* otoriter berimplikasi anak cenderung menarik diri, penakut dan kurang percaya diri, berkarakter religius cenderung gampang goyah. *Ketiga parenting* permisif berimplikasi anak kurang memiliki kedewasaan berfikir karena kurangnya pendampingan nasehat dan gembengan orang tua, berkarakter religius yang lemah dan negatif, *Keempat parenting* transaksi (*Reward and punishment*) berimplikasi karakter religius anak lebih kompetitif dan lebih bertanggung jawab terhadap semua tugas tugasnya dalam menjalankan nilai nilai agama dan cenderung berorientasi pada *reward* dan *punishment*.

Kata Kunci : *Parenting, Orang tua, Buruh Pabrik Rokok, Karakter religius Anak*

ABSTRACT

Title : *PARENTING PARENTS OF CIGARETTE WORKERS IN GROWING THE RELIGIOUS CHARACTER OF CHILDREN IN KUDUS DISTRICT*

Writer : Mufatihatus Taubah

NIM : 1800029008

This dissertation discusses the parenting of parents of cigarette factory workers in Kudus Regency in cultivating their children's religious character. The majority of cigarette factory workers in Kudus Regency are women who help their husbands provide for the family financially. This requires them to transfer the care of their children to someone else. Based on this background, the aim of this research is first to find out the parenting of parents of cigarette factory workers in Kudus Regency in cultivating children's religious character. Second, exploring aspects that influence the parenting of parents of cigarette factory workers in Kudus Regency. Third, analyze the parenting implications applied by parents of cigarette factory workers in cultivating children's religious character in Kudus Regency.

This research is field research with a qualitative phenomenological approach. The data source in the research is mothers who work at cigarette factories in Kudus Regency who have school age children, namely 6 to 18 years. The selection of data sources used purposive sampling. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display and conclusion drawing.

The research findings are the parenting of cigarette factory workers in Kudus Regency in cultivating children's religious character by instilling religious values in children in the family environment by training, getting used to, providing role models, advising, punishing children and sending children to Islamic education institutions. Meanwhile, there are 4 patterns of parenting carried out by parents in the family, namely, democratic, authoritarian, permissive, and transactions using the Reward and Punishment method.

The application of different parenting is influenced by several aspects, namely the first aspect of the education of parents of cigarette factory workers. Both aspects of the parents' background and culture. three aspects of the religious system adopted by the family. four aspects of the community environment.

Parenting by different parents of cigarette factory workers gives rise to different implications, namely, firstly, democratic parenting implies that children are more competent with a strong religious character. Secondly, authoritarian parenting has the implication that children tend to be withdrawn, timid and lack self-confidence, religious characters tend to be easily shaken. Third, permissive parenting implies that the child lacks maturity in thinking due to a lack of parental guidance and advice, has a weak and negative religious character. Fourth, transactional parenting (Reward and Ounnishment) implies that the child's religious character is more competitive and more responsible for all his duties in carrying out values. religious values and tends to be reward and punishment oriented.

Keywords: *Parenting, Cigarette Factory Labor Parents, Children's religious character*

ملخص

موضوع : الأبوة والأمومة لعمال مصانع السجائر في تنمية الشخصية
الدينية للأولاد بمنطقة قدوس
الكاتب : مفاتحة التوبة
الرقم : 1800029008

تناقش هذه الرسالة الأبوة والأمومة لعمال مصانع السجائر في تنمية الشخصية الدينية بمنطقة قدوس. اغلب عمال مصانع السجائر في قدوس النساء اللاتي يساعدن أزواجهن في توفير اقتصاد الأسرة. وهذا يتطلب منهن ترك أولادهن في المنزل ونقل رعايتهم إلى أشخاص آخرين. بناءً على هذه الخلفية. فإن أسئلة هذا البحث هي أولاً، التعرف على الأبوة والأمومة لعمال مصانع السجائر في تنمية الشخصية الدينية لأولادهم بمنطقة قدوس. ثانياً، استكشاف الجوانب التي تؤثر على الأبوة والأمومة لعمال مصانع السجائر بمنطقة قدوس. ثالثاً، تحليل تأثير الأبوة والأمومة التي يستخدمها عمال مصانع السجائر في تنمية الشخصية الدينية لأولادهم بمنطقة قدوس.

وأما هذا البحث هو البحث الميداني مع منهج النوع الظاهري. مصادر البيانات في هذا البحث هي الأمهات اللاتي يعملن في مصانع السجائر مع ان لهن اولاد في سن ٦-١٨. اختيار مصادر البيانات باستخدام *purposive sampling*. وطرق جمع البيانات المقابلة والمراقبة والتوثيق. وخطوات تحليل البيانات: التقليل والعرض والاستنتاج.

ونائج بحث الأبوة والأمومة لعمال مصانع السجائر في تنمية الشخصية الدينية بمنطقة قدوس هو تضمين القيم الدينية لدى الأطفال في بيئة الأسرة بالتدريب والتعود عليهم وتقديم القدوة والنصح، ومراقبة الأطفال وإرسال الأطفال. إلى المؤسسات التعليمية الإسلامية. وهناك أربعة انماط الأبوة والأمومة الذي

تستخدم في الأسرة وهي نمط الأبوة والأمومة ديمقراطي و السلطوي والمتساهلي و المعمالي بالثواب والعقاب

تأثر استخدام الأبوة والأمومة المختلفة بعدة جوانب الأول تعليم الوالدين الذين يعملون في مصانع السجائر، والثاني خلفية الوالدين وثقافتهم والثالث النظام الديني لدى الوالدين والرابع بيئة المجتمع

إن في اختلاف انماط الأبوة والأمومة الذي يستخدمها عمال مصانع السجائر آثار مختلفة أيضا. أولا ، نمط الأبوة والأمومة الديمقراطي يتضمن اولادا عميقة في الكفاءة مع شخصيات دينهم القوية. والثاني نمط الأبوة والأمومة السلطوي يتكون الأولاد خائفين و الجبناء. هناك آثار على ضعيف شخصيات دينهم. والثالث نمط الأبوة والأمومة المتساهلة يؤثر للأولاد بالتفكير غير ناضج لقللة النصيحات والتعلميات والإرشادات. ولذلك تكون لهم شخصيات دينية ضعيفة و سلبية. الرابع : نمط الأبوة والأمومة المعمالي (الثواب والعقاب) يؤثر للأولاد بكونهم قادرين في المنافسة والقائمين بمسؤوليتهم في تنفيذ القيم الدينية والمائلين إلى التوجه نحو الثواب والعقاب.

الكلمات المفتاحية : الأبوة والأمومة، عمال مصانع السجائر، الشخصية الدينية

للأولاد

PEDOMAN TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan
Disertasi ini berpedoman pada Surat
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... َ = a كَتَبَ Kataba

... ِ = i سَيْلٌ su'ila

... ُ = u يَذْهَبُ yazhabu

4. Diftong

أَيٌّ = ai كَيْفٌ Kaifa

أَوْ = au حَوْلٌ haula

3. Vokal Panjang

... َا = a> قَالٌ qaala

a>

إِيٌّ = i> قِيْلٌ qiila

أُوٌّ = u> يَقُولٌ yaquulu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala pertolongan, rahmat dan ridla-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi berjudul *Parenting* Orang Tua Buruh Pabrik Rokok dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak di Kabupaten Kudus ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhamad SAW, yang menjadi sumber inspirasi dan teladan seluruh umat Islam di dunia.

Penulis menyadari, tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak terutama keluarga. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Plt. Rektor; Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, beserta jajarannya.
2. Direktur Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag beserta jajarannya
3. Ketua Program Doktor Pasca Sarjana UIN Walisongo sekaligus sebagai Promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M Ag., beserta Dr. H. Agus Nurhadi, M.A selaku Ko-Promotor yang telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaganya, kesabaran serta keterbukaan dalam memberikan motivasi, dan arahan serta bimbingan kepada penulis. Sehingga penulis tercerahkan nyaman sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
4. Sekretaris Program Doktor Pasca Sarjana UIN Walisongo Dr. H. Muhammad Shulton, M Ag. beserta jajarannya.

5. Ramanda Ahmad Syafii Purnomo Agung (Alm) al-Fatihah, dan Ibunda Hj.Siti Zainab, yang telah mendidik, membimbing, memotivasi, membiayai, dan terus mendoakan penulis dalam segala hal. Serta kedua mertua (Alm).
6. Suamiku tercinta, Noor Fais S.Ag dan buah hati kami tersayang (Yavuz Aysya Dina, Muhammad Fatih el-Dzihni, Ahmad Dzil Ijad al-Mujtaba, Zeda Dzakiya Johda dan Kays Ahid Sya'bana, semoga segera futuh) yang selalu menjadi penyemangat penulis,
7. Tim Penguji Disertasi yang telah memberikan masukan dan koreksi untuk penyempurnaan disertasi ini.
8. Semua dosen di Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pencerahan kepada penulis.
9. Teman-teman S3 UIN Walisongo, para informan dan semua pihak yang ikut membantu memberikan masukan dan informasi yang dibutuhkan dalam disertasi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga disertasi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi yang membaca. Amin.

Semarang, 23 Oktober 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	22
BAB II PARENTING ORANG TUA BURUH PABRIK DAN KARAKTER RELIGIUS ANAK	
A. Kerangka Teori	
1. Konsep Dasar Parenting Orang Tua	25
2. Menumbuhkan Karakter Religius Anak	57
3. Buruh Pabrik Rokok	51
4. Karakteristik Buruh Pabrik Rokok	55
5. Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak	83
B. Kajian Pustaka	91
C. Kerangka Berfikir	98

BAB III PARENTING ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK	
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS	
ANAK DI KABUPATEN KUDUS	103
A. Gambaran Umum Buruh Pabrik Rokok di Kudus .	103
1. Tingkat Pendidikan Buruh	103
2. Jenis Pekerjaan di Pabrik Rokok	106
3. Jam Kerja	107
4. Tingkat Ekonomi Buruh (Upah)	108
5. Beban keluarga	113
B. <i>Parenting</i> Orang Tua Buruh Pabrik Rokok di Kabu paten Kudus Dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak	115
1. Menanamkan Nilai Nilai Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga	123
2. Berkolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Islam	125
C. Macam-Macam <i>Parenting</i> Dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak	144
1. Pola Asuh Demokratis	134
2. Pola Asuh Otoriter	144
3. Pola Asuh Permisif	160
4. Pola Asuh Transaksi/Bersyarat (Reward and Punishment)	169

BAB IV ASPEK ASPEK YANG MEMPENGARUHI PAREN-	
TING ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK DALAM	
MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI	
KABUPATEN KUDUS	177
A.Aspek Pendidikan orang tua	188
B.Aspek budaya orang tua	197
C.Aspek Sistem religi yang dianut keluarga	202
D.Aspek Lingkungan Sosial	208
BAB V IMPLIKASI <i>PARENTING</i> ORANG TUA BURUH	
PABRIK ROKOK	213
A.Implikasi Pola Asuh Demokratis	222
B.Implikasi Pola Asuh Otoriter	227
C.Implikasi Pola Asuh permisif	229
D.Implikasi Pola Asuh Transaksi (<i>Reward end</i>	
<i>punishment</i>)	234
E. Keterbatasan Penelitian	243
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	245
B. Implikasi Penelitian	253
C. Saran	255
D. Kata Penutup	257
DAFTAR PUSTAKA	259

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki pabrik rokok terbesar di Indonesia.¹ Pabrik rokok yang ada di Kudus diantaranya yaitu Pabrik Rokok Djarum, Pabrik Rokok Sukun dan Pabrik Rokok Nojorono. Sebutan Kudus kota kretek bermula dari seorang tokoh legendaris siraja kretek Nitisumito (1863 - 1953) dengan merek rokok Bal Tiga yang mengalami kejayaan pada tahun 1934 atau pada Zaman Hindia Belanda, jauh sebelum munculnya Pabrik Rokok Nojorono dan Djarum. Rokok Bal Tiga merupakan cikal bakal berdirinya pabrik-pabrik rokok di Kudus.²

Jumlah pabrik rokok saat ini, lebih sedikit dibanding dengan tahun 2010 yang mencapai 243 pabrik rokok. Kemudian, jumlahnya berkurang memasuki periode 2011 yang masih aktif memproduksi hanya 236 unit, terdiri atas empat pabrik rokok golongan besar, 140 pabrik golongan menengah dan sisanya pabrik golongan kecil.³ Data dari cukai menunjukkan jumlah pabrik rokok

¹ <https://www.tobakonis.com/rokok/perusahaan-rokok-terbesar-di-indonesia/> diunduh 02-02-21 jam 14.02

² <https://tirto.id/fYW6>. Diunduh pada 23 februari 2021

³ <https://semarang.bisnis.com/read/20190118/536/880082/industri-rokok-terbanyak-di-jateng-berada-di-Kudus-jepera-urutan-kedua> Industri Rokok terbanyak di Jateng berada di Kudus, jepera urutan kedua, Iman Prayitno, Kepala Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai (KPPBC)

pada tahun 2022 sejumlah 89 pabrik. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah pabrik rokok dikudus menurun. Hal ini disebabkan banyaknya perusahaan rokok yang ditutup karena ilegal.⁴

Ibu-ibu yang menjadi buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus sebagian besar adalah ibu-ibu muda yang rata-rata memiliki anak yang masih kecil, anak yang masih membutuhkan pendampingan penuh seorang ibu dalam tumbuh kembang karakternya. Anak-anak memiliki daya lekat yang sangat kuat dengan orang yang memiliki kedekatan baik secara biologis, psikologis, maupun emosional. Figur dalam keluarga yang paling dekat dan memiliki daya lekat paling kuat dengan anak tentu saja seorang ibu.⁵ Ibu menjadi model panutan (*the role model*) anaknya. Peran seorang ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis, baik tumbuh kembang kecerdasan maupun karakternya.⁶ Hal ini dikarenakan anak-anak mengawali kehidupannya dari keluarga. Anak lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari

Tipe Madya Kudus di Kudus, [Bisnis.com](https://bisnis.com) 18 januari 2019 diunduh pada 17 agustus 2010 jam 7.38 WIB

⁴ Wawancara dengan bapak Agus Juwanto, Kepala Bagian Hubungan Industrial pada Dinas NAKERTRANS Kabupaten Kudus pada hari Jum'at 16-12-22 jam 9.30 di kantor Nakertrans Kab.Kudus

⁵ Thomas Keenan and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*, London: Sage *Foundations of Pasychology*, 2009, h. 249-253 dalam Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta,Th 2015

⁶ *Kemendikbud*; Lam. I Permendikbud No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2.

lingkungan keluarga. Keluarga bagi anak menjadi tempat memperoleh pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.⁷ Fondasi karakter anak pertama kali dibentuk dari dalam keluarga, jika keluarga menanamkan fondasi yang kuat maka akan berdampak positif pada kehidupan anak selanjutnya akan tetapi jika fondasi tidak kuat maka anak akan mudah terombang ambing oleh dinamika kehidupan yang tidak menentu.

Jika ditilik dari perspektif sosiologis keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kehidupan sosial budayanya. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai, peran sosial, norma-norma serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tua. Hasil riset mengatakan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada usia 0 – 4 tahun sehingga pada usia ini anak harus benar-benar mendapatkan pendampingan dan pengasuhan yang tepat dari ibunya. Orang tua memberi pengaruh sebesar 70% terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sisanya 30% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan masyarakat.⁸ Akan tetapi pendampingan itu tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh seorang ibu buruh pabrik rokok di Kudus karena mereka harus

⁷ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta, Th 2015, dikutip dari Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1977), h. 106.

⁸ Abdur Rahman Jamal, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*. Bandung: Irssyad Baitus Salam, 2005:2

meninggalkan anak-anaknya, berangkat kerja pada jam ketika anak belum bangun tidur, yaitu jam 05.00 dan pulang kerja pada jam 12.00 atau lebih.⁹ Ketika seorang ibu ikut bekerja diluar rumah, meninggalkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka hal itu dapat menimbulkan berbagai masalah, terlebih masalah pada bagaimana tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam mengasuh, mendidik serta mendampingi anak-anak mereka dalam setiap harinya. Bisa dimungkinkan, karena kedua orang tua sibuk mencari nafkah maka waktu untuk keluarga berkurang, serta perhatian untuk anak-anak dirumah terabaikan. Kenyataan ini bisa menjadi factor penyebab tidak sesuainya kepribadian anak dengan norma-norma yang berlaku.¹⁰ Oleh sebab itu dibutuhkan *parenting* dalam menanamkan karakter religius kepada anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja.

Pembahasan *parenting* sangat banyak, tetapi terdapat celah perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek spesifikasi bahasan. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius pada anak oleh orang tua yang

⁹ Jadwal pulang karyawan pabrik rokok djarum beragam sesuai dengan tingkatannya, karyawan borong rata rata pulang sesuai jumlah garapannya, kalau garapan banyak mereka pulang jam 12.30, tetapi kalau garapannya sedikit bisa pulang jam 10.00 atau jam 11.00. akan tetapi jika karyawan mandor atau karyawan harian mereka pulang jam 2.00, hasil wawancara dengan ibu Sri hartiningsih salah seorang karyawan jarum. Pada tanggal 12 juli 2019 jam 16.00

¹⁰ Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, Jonathan Kuntaraf, Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda, Indonesia: Publishing House, 1999, h. 233-234.

berstatus sebagai buruh Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus. Dengan demikian penelitian ini ingin mengisi kekosongan bahasan dari segi materi *parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik dalam menumbuhkan karakter religius anak anak mereka. Sehingga bahasan ini lebih kepada bagaimana *parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Aspek aspek yang melatar belakangi orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak. Serta implikasi yang muncul dari model *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Penelitian ini perlu dan sangat penting dilakukan karena ibu buruh rokok yang disebut juga sebagi wanita karier berbeda dengan wanita dengan karier karier yang lain. Bahkan buruh pabrik rokok pada bagian borong berbeda dengan karyawan pabrik rokok pada bagian harian atau bulanan. Ibu buruh pabrik rokok pada bagian borong, batil dan nyontong bekerja *under pressure*, mereka berangkat kerja pada jam 05.00 dan pulang kerja jam 12.00 bahkan jam 17.00 jika ada lembur. Sementara karyawan pabrik rokok di bagian harian dan bulanan masuk kerja jam 07.00 dan pulang jam 14.00. hal ini artinya bahwa antara borong dan harian memiliki perbedaan durasi jam kerja, disamping juga perbedaan nominal gaji. Dengan demikian kesempatan ibu buruh borong untuk mempersiapkan anak sekolah, mendampingi anak ketika akan

berangkat sekolah tidak bisa dilakukan dengan maksimal. berbeda dengan ibu karyawan harian yang masuk kerja jam 07.00, mereka masih bisa mendampingi anak bahkan mengantar anak berangkat sekolah.

Untuk bisa mengungkap fenomena *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kudus ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dengan menggunakan metode ini dapat menginformasikan secara diskriptif tentang fenomena *parenting* orang tua buruh pabrik rokok sehingga dapat memahami perilaku dan *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dimasyarakat secara kompleks, serta memahami perilaku atau karakter anak secara Islami. Harapan hasil penelitian ini dijadikan acuan bagi orang tua untuk mengasuh serta pihak terkait ataupun pemerintah untuk membuat kebijakan atau program dalam menumbuhkan karakter religius anak buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan spesifikasinya terjaga, maka perlu dirumuskan permasalahannya. Adapun permasalahan yang menjadi *concern* dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak?

2. Mengapa orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak?
3. Bagaimana implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai sebuah disertasi adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak.
- b. Mengetahui dan menganalisis Mengapa orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak.
- c. Mengetahui dan menganalisis implikasi atau dampak atau konsekwensi langsung dari *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak terhadap karakter religius yang dimiliki anak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta mengembangkan teori tentang:

- 1) *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak.
- 2) Mengapa orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak.
- 3) Implikasi atau dampak atau konsekwensi langsung yang dimunculkan dari *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak terhadap karakter religius yang dimiliki anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau regulasi perburuhan di Indonesia terutama bagi buruh perempuan.

- 2) Bagi masyarakat pada umumnya, akan memberi pencerahan tentang macam macam *parenting* yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak. Memberikan wawasan tentang implikasi dari *parenting* orang dalam menumbuhkan karakter religius anak.
- 3) Bagi orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus pada khususnya akan memberi pencerahan tentang pentingnya *parenting* orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak. Memberikan wawasan tentang implikasi dari *parenting* orang dalam menumbuhkan karakter religius anak
- 4) Bagi peneliti kajian studi Islam lainnya, akan menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak serta implikasi *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif Fenomenologi yang memaparkan data secara rinci dan analitis yaitu penelitian yang tujuannya menjelaskan fenomena-fenomena sosial atau

sebuah peristiwa¹¹ yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.¹² Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat tertulis atau penilaian dari orang dan tindakan yang bisa diamati guna mendukung peneliti dalam meneliti di sektor pendidikan.¹³ Dalam penelitian disertasi ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran sebuah objek mengenai *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

Dengan menggunakan metode ini dapat menginformasikan teori-teori memahami perilaku *parenting* orang tua buruh dimasyarakat Kudus secara kompleks, serta memahami perilaku atau karakter religius anak. Hal ini karena, penelitian ini ingin mengungkap tentang bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Penelitian ini berusaha menjelaskan makna atau pengalaman individu mengenai konsep atau fenomena terkait bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, mengapa mereka menerapkan *parenting* yang berbeda serta implikasi *parenting* pada penumbuhan karakter religius anak. Penelitian ini berusaha memperlihatkan peristiwa yang terjadi

¹¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 1994, *Hanbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, h 236

¹² Ibnu Hajar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt, h. 30

¹³ Lexy J Moelong, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 98

di lapangan dengan tafsiran makna dan isi secara lebih mendalam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini bisa melihat dengan rinci realitas *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus serta mengetahui kejadian-kejadian yang belum terungkap.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disertasi ini adalah menganalisis *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Pembahasan lebih difokuskan pada bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Mengapa orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak, serta bagaimana implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian disertasi ini adalah *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi perbedaan *parenting* yang diterapkan oleh orang tua, dan implikasi *parenting* pada tumbuhnya

karakter religius anak. Sumber datanya adalah orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok, anak-anak dan masyarakat yang terkait. Dengan demikian sumber data dalam penelitian adalah sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian berupa *pertama person* adalah ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kudus yang memiliki anak usia 6 - 18 tahun. *Kedua place* atau tempat, yaitu sumber data berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, benda, dan sebagainya) dan bergerak (aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain), dan *ketiga paper* atau data pustaka adalah dokumen dan sejenisnya yang berupa arsip-arsip pabrik rokok, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian pada umumnya, serta tulisan-tulisan tentang *parenting* anak yang berasal dari jurnal, buku maupun peraturan perundang-undangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kudus yang memiliki anak usia

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 308.

sekolah. Peneliti memilih informan sesuai dengan topik judul penelitian yaitu terkait *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus yang dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian yaitu ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kudus yang memiliki anak usia sekolah yaitu 6 sampai 18 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian ini.¹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur dan buku-buku lain yang mendukung sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terutama pada bidang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak.

Seluruh karyawan pabrik rokok di Kabupaten Kudus adalah 70.864 karyawan¹⁶ dengan penyebaran 3.348 karyawan bulanan dengan 212 karyawan wanita dan 2.492 karyawan pria,

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 309.

¹⁶ Data Tenaga Kerja Pabrik Rokok Anggota PPRK Kudus.

9.989 karyawan harian dengan 5.106 karyawan wanita dan 4.715 karyawan pria, 35.562 karyawan borong dengan 33.562 karyawan wanita dan 42 karyawan pria, serta 21.965 karyawan batil seluruhnya karyawan wanita.¹⁷ Maka penelitian ini difokuskan pada ibu ibu karyawan borong dan batil pada 3 pabrik rokok di Kudus yaitu PR. Djarum, PR. Nojorono dan PR.Sukun, yang memiliki anak usia sekolah dengan mengambil 30 sample secara *purposive sampling*. Sedangkan daerah yang dipakai sebagai subjek penelitian adalah Kecamatan Mejobo, Kecamatan Dawe, kecamatan kaliwungu.

Adapun jenis data dalam penelitian disertasi ini adalah pengasuhan orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi perbedaan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, dan implikasi pengasuhan pada tumbuhnya karakter religius anak. Sumber datanya adalah orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok, anak dan masyarakat yang terkait.

4. Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:

¹⁷ Data Tenaga Kerja Pabrik Rokok Anggota PPRK Kudus, data Dokumen PPRK Kudus.

a. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti mendatangi rumah masing masing responden pada waktu yang berbeda untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan responden dalam pelaksanaan *parenting*. Selain itu peneliti juga meninjau ke tempat anak, baik sekolah Formal, diniah atau lingkungan masyarakat dalam bergaul dengan teman sebaya untuk melihat langsung sikap atau karakter yang dimiliki anak. Observasi dilakukan pada kegiatan pengasuhan atau *parenting* ibu buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak dengan cara observasi non sistemis dan observasi non partisipan. Adapun observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi orang tua buruh pabrik rokok menerapkan *parenting* yang berbeda serta implikasi *parenting* pada menumbuhkan karakter religius anak.

Metode observasi adalah pengamatan dan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi,

situasi, proses, atau suatu perilaku.¹⁸ Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap suatu gejala, proses kerja dan perilaku manusia.¹⁹ Objek penelitian ini adalah orang tua buruh pabrik rokok. Setelah melakukan pengamatan kemudian membuat catatan lapangan agar hal-hal yang terjadi selama pengamatan dapat digunakan sebagai data penelitian.²⁰ Observasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu; Observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan sebagai pedoman. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non sistematis, sehingga dalam mengamati *parenting* orang tua buruh pabrik dalam menumbuhkan karakter religius anak tidak menggunakan instrumen penelitian.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* Jakarta: Rajawali Press, 1989, h. 52

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998, h. 56.

²⁰ John Lofland & Lyn H. Lofland, 1971, *Analyzing Social Settings A Guide to Qualitative Observation an Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, h 62-67

Peneliti disertasi ini juga menggunakan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat secara langsung, hanya menjadi pengamat pada *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di kabupaten Kudus. Menggunakan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan sebagai pedoman.

b. Wawancara (*interview*)

Dalam hal ini yang menjadi objek wawancara adalah Orang tua yang bekerja di Pabri Rokok di Kudus dan anaknya, serta masyarakat setempat yang terkait. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dari orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kabupaten Kudus dalam menggali wawasan, perspektif dan pengalaman mereka terkait dengan *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak. Prinsip wawancara dalam penelitian ini tidak terstruktur (*unstructured*), mendalam (*indepth*), dan informal.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan tujuan atau keperluan yang telah ditentukan sendiri. Metode pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan tujuan “*purpose*” penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara sengaja memilih informan atau kasus yang dianggap paling relevan dan informatif untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis akan melakukan wawancara dengan informan kunci (*key informant*) yaitu orang tua buruh pabrik rokok di Kudus dalam hal ini adalah ibu ibu buruh pabrik rokok yang memiliki anak usia sekolah yaitu usia 6 tahun sampai kurang dari 18 tahun. Hal ini bertujuan mendapatkan pengetahuan khusus mengenai *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius anak. Informan kunci (*key informant*). Lebih spesifiknya pada bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Mengapa orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus menerapkan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak, serta bagaimana implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh

pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak.

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.²¹ Menurut Sutrisno Hadi Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.²² Dalam hal ini responden yang diwawancarai adalah ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kudus. Dalam penggalian data tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus peneliti menggunakan wawancara bebas yaitu dalam pelaksanaan wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman terhadap hal yang akan ditanyakan. Hal ini karena yang menjadi objek penelitian adalah buruh pabrik rokok yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda serta pemahaman yang berdeda, sehingga pertanyaan wawancara yang dilakukan agar lebih

²¹ Masri Singarimbun et.al, 1989, *Tehnik Wawancara dalam Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, h 192

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h. 192.

fleksibel maka menggunakan wawancara bebas demi terpenuhinya akurasi data dan kebutuhan informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi : *pertama* wawancara bebas, yaitu dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tidak menggunakan pedoman terhadap hal yang akan ditanyakan. *Kedua* wawancara terpimpin, yaitu dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sederet pertanyaan lengkap dan terperinci, *ketiga* wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dalam penggalian dokumen peneliti lakukan dengan mendatangi rumah responden untuk wawancara dan mendokumentasi kegiatan tersebut. Disamping itu dokumen dokumen yang berkaitan dengan data buruh rokok pabrik peneliti dapatkan langsung dari PPRK Kudus dan dinas ketenagakerjaan Kabupaten Kudus.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian disertasi ini untuk memperoleh data dokumen yang berkaitan dengan Parenting orang tua buruh pabrik rokok dalam

menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah pabrik rokok di Kudus dan jumlah buruh perempuan dipabrik rokok Kudus. Serta dokumentasi yang berkaitan dengan *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi orang tua buruh pabrik rokok menerapkan *parenting* yang berbeda serta implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus

Penelusuran dokumen akan dilakukan secara offline dan online. Dokumentasi merupakan sumber data yang berupa catatan atau dokumen yang tersedia.²³ Dokumentasi adalah teknik mengambil maupun mengumpulkan data dari objek penelitian dengan cara mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis maupun dokumen yang telah ada.²⁴ Dengan kata lain metode penelusuran dokumen atau dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari subyek penelitian

²³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, h. 52

²⁴ Sukardi, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, h 81

dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis ataupun dokumen lain yang ada.²⁵ Sumber data ini dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data untuk penelitian kualitatif disebut sebagai uji triangulasi. Menurut Creswell triangulasi adalah pengujian terhadap sumber data yang diperoleh dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.²⁶ Menurut Sugiyono²⁷ untuk melakukan uji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan member check;

²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 81.

²⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007, PDF, e-book, h. 148

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 270-276.

- a) Menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi teknik. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yang dilakukan kepada ibu buruh pabrik rokok dan anak dari buruh pabrik rokok serta masyarakat yang terkait.

Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kembali dan mengecek data, hasil wawancara peneliti dengan cara misalnya; membandingkan data hasil pengamatan tentang *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok kesehariannya dirumah dalam menumbuhkan karakter religius anak dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tua buruh pabrik mengenai situasi *Parentingnya* dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, atau membandingkan pandangan dan perspektif orang tua buruh pabrik rokok dengan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan;

- b) Menggunakan perpanjangan pengamatan dimana peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali,

mewawancarai orang tua buruh pabrik rokok kembali dengan sumber data yang pernah ditemukan atau yang baru. Lewat perpanjangan pengamatan ini akan didapatkan relasi peneliti dengan orang tua buruh pabrik rokok akan terjalin semakin akrab (tidak ada jarak), saling terbuka, saling mempercayai, sehingga akan tersingkap informasi-informasi baru tentang pengasuhan dalam menumbuhkan karakter religius anak yang awalnya masih disembunyikan. Peneliti melakukan penggalian data secara lebih komprehensif dan mendalam supaya data yang didapatkan lebih konkrit dan valid. Pada saat analisis data, peneliti wajib melakukan *crosscheck* ke lokasi penelitian, agar terjadi sinkronisasi data dan ditemukan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;

- c) Melakukan audit dependability dengan dosen pembimbing, yaitu peneliti melakukan konsultasi, bimbingan, meminta saran, kritik dan masukan, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan data, menginterpretasi data, dan merumuskan dalam bentuk laporan penelitian, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Teknik Analisa data

Teknik analisis data yang digunakan adalah induksi-interpretasi konseptualisasi. Peneliti melakukan penyusunan, pengkatagorian data dalam pola atau tema

berkaitan dengan *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak. Setelah diperiksa keabsahannya, dilakukan rekonstruksi dan disajikan secara kronologis-analitis, induktif kualitatif untuk dapat menjawab permasalahan, sehingga dihasilkan dalam rangkaian kalimat yang menggambarkan kenyataan nyata di lapangan,²⁸ tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi orang tua buruh pabrik rokok menerapkan *parenting* yang berbeda serta implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus

Teknik analisa data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan. Setelah data tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak diperoleh, maka data tersebut dianalisa dengan teknik analisa data. Analisa data sebagai proses merinci secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis.²⁹ Analisis data yang dilakukan

²⁸Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitative Research ...*, h. 4-7

²⁹ Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London: Allyn and Bacon, 1998, h. 4.

dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok, catatan lapangan tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak, serta dokumen yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan satuan mensintesis, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna serta melaporkan hasil penelitiannya secara sistematis.

Data yang sudah diperoleh diolah dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles and A. Michael Huberman yang melalui 3 (tiga) kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁰ Reduksi data dilakukan dengan mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dengan memberikan koding pada masing-masing data. Penyajian data dilakukan untuk menemukan sebuah makna dari data yang diperoleh, kemudian diinventarisasi dan disusun secara sistematis menjadi informasi yang diperlukan. Informasi tersebut

³⁰ Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication, 1994, h. 12

dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, mengapa *parenting* yang diterapkan berbeda antara satu buruh dengan buruh yang lain dan bagaimana implikasi tiap tiap *parenting* tersebut dalam menumbuhkan karakter religius anak. Sedangkan penarikan simpulan merupakan tahap terakhir setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk selanjutnya dituangkan dalam sistematika laporan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menganalisis data tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan mulai dari merumuskan kerangka konseptual penelitian, fokus penelitian, pemilihan metode penelitian sampai pada analisis dan pembuatan laporan akhir tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Hal ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak, Reduksi data sebagaimana dinyatakan Emzir dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³¹ Reduksi data berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan sebagai hasil penggalian data dan catatan lapangan tentang tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok, aspek aspek yang mempengaruhi orang tua buruh pabrik rokok menerapkan *parenting* yang berbeda serta implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

b. Display data

Display data yaitu pengumpulan data yang terorganisir dan informasi yang patut ditarik kesimpulan dan penentuan langkah berikutnya. Display data ini untuk membantu memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya berikut menganalisisnya. Mendisplay atau menyajikan data

³¹Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 129.

dilakukan setelah menyelesaikan reduksi data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram, dan sejenis³² yang kesemuanya dibentuk untuk mengumpulkan data dan mengorganisir informasi kemudian menganalisisnya.

Penyajian data digunakan untuk menemukan sebuah makna dari data-data yang diperoleh tentang *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus, kemudian diinventarisasi dan disusun secara sistematis dan komprehensif, dari informasi yang unik dan kompleks menjadi informasi yang sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Emzir data yang diperoleh dari penelitian seperti kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf baiknya disajikan dalam bentuk matriks-matriks, grafik, jaringan, dan bagan.³³ Melalui display data peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja ke tahap selanjutnya. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, peneliti dapat menggambarkan *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus dan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian. Untuk mengetahui *parenting* orang tua buruh

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014, h. 341.

³³Emzir. *Metodologi Penelitian*, h. 132.

pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus memerlukan identifikasi mengenai *parenting* orang tua buruh pabrik rokok. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan identifikasi bagaimana implikasi *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di kabupaten Kudus

Tahap terakhir adalah analisis atau penyimpulan dimana peneliti melakukan analisis mengenai data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya peneliti melakukan penyimpulan tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

c. *Conclusion Drawing or Verivication*

Conclusion drawing or verivication dapat di katakan sebagai penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴ Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara pengolahan terhadap pengumpulan data yang di peroleh dalam proses penelitian yakni berupa observasi atau wawancara secara online (*daring*) maupun secara langsung offline (*luring*) yang dilakukan dengan ibu-ibu buruh pabrik rokok di Kudus. Hal ini bertujuan untuk memunculkan deskripsi tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 345.

dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

Langkah berikutnya setelah mereduksi dan menyusun data secara sistematis adalah menarik kesimpulan atau ringkasan sementara atau verifikasi. Data-data yang berhubungan dengan *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius anak buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus setelah direduksi dan disusun secara sistematis, maka selanjutnya diambil kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang teori *parenting* orang tua buruh pabrik dan karakter religius anak. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu *pertama* tentang konsep dasar *parenting* orang tua, meliputi pembahasan tentang pengertian *parenting* orang tua, macam - macam *parenting* orang tua, implikasi *parenting* orang tua pada anak, peran orang tua dalam pengasuhan anak dan aspek-aspek yang mempengaruhi *parenting* orang tua. *kedua* teori tentang menumbuhkan karakter religius anak meliputi pembahasan pengertian karakter religius anak, ruang lingkup karakter religius anak, macam-macam karakter religius anak dan cara menumbuhkan karakter religius pada anak. *ketiga* teori tentang

buruh pabrik rokok meliputi bahasan pengertian buruh pabrik rokok, karakteristik buruh pabrik rokok,

Bab III membahas *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di kabupaten kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak. pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu gambaran umum buruh pabrik rokok di kudus, *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dan implementasi *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius pada anak.

Bab IV membahas tentang aspek aspek yang mempengaruhi penerapan *parenting* yang berbeda dalam menumbuhkan karakter religius anak yang mencakup bahasan tentang; aspek pendidikan orang tua, aspek asal usul, latar belakang dan budaya orang tua. aspek sistem religi yang dianut keluarga dan aspek lingkungan Masyarakat

Bab V Membahas implikasi *parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di kabupaten kudus meliputi implikasi *parenting* demokratis, implikasi *parenting* otoriter dan implikasi *parenting* permisif.

Bab VI Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Adapun bagian akhir dari disertasi ini berisi kepustakaan dan lampiran lampiran

BAB II

***PARENTING* ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK DAN KARAKTER RELIGIUS ANAK**

A. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar *Parenting* Orang Tua

a. Pengertian *Parenting* Orang Tua

Parenting memiliki arti menjaga meliputi merawat dan mendidik anak, membimbing meliputi membantu, melatih dan sebagainya supaya anak dapat mandiri. Dengan demikian pengertian *parenting* dapat dijabarkan sebagai suatu sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak agar dapat mandiri. *parenting* orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. *parenting* sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.

Hersey & Blanchard sebagaimana yang dikutip oleh M.Takdir Ilahi memandang *parenting* sebagai suatu bentuk dari kepemimpinan. Hersey & Blanchard mendefinisikan

kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi seseorang oleh orang lain, peran kepemimpinan orang tua dalam keluarga adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anak-anaknya.³⁵ Ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua juga pemimpin bagi anak anaknya dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak agar dikemudian hari anak menjadi manusia-manusia yang berkarakter religius. Dalam hal ini sebagai seorang pemimpin, orang tua memberikan pengaruh yang kuat pada anak agar anak disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bersikap serta disiplin dalam bertutur kata, serta disiplin dalam berperilaku.

Juwariyah dalam tulisannya pun berpendapat bahwa *parenting* orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya *parenting* dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, sehingga perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Faktor keteladanan kedua orang tua

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 135

menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.³⁶ Juwariyah lebih memaknai *parenting* sebagai perlakuan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk mewarnai proses perkembangan kepribadian anak. *parenting* dilakukan dengan memberikan keteladanan pada anak.

Dengan demikian *parenting* merupakan kegiatan interaktif antara anak dengan orang tua dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak agar dapat mandiri. Penanaman nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat guna mempersiapkan anak mampu bermasyarakat dengan baik. *parenting* diberikan pada anak dengan memperlakukan anak sebaik baiknya dengan cara memberikan keteladanan pada anak. hal ini dilakukan orang tua untuk merealisasikan bentuk kepemimpinan orang tua terhadap anak.

b. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

Adapun peran orang tua sebagaimana yang dimuat dalam BKKBN secara umum adalah Sebagai pendidik; orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada

³⁶ Juwariyah, 2010, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, h. 5

anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai panutan; Anak memerlukan model panutan dilingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan keteladanan bagi anak. Sebagai pendamping; Orang tua wajib mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagai konselor; Dalam hal ini orang tua tidak dituntut untuk menghakimi. Disini orang tua diharapkan dapat merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagai komunikator; Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka. Sebagai teman/sahabat; Dengan peran orang tua sebagai teman/sahabat anak akan cenderung terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.³⁷ Dari beberapa peran orang tua ini hendaknya orang tua mampu memposisikan dirinya dengan sebaik baiknya agar peran perannya benar benar terjalankan.

Sementara peran orang tua sebagai komunikator menurut Mary Go Setiawan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi dengan anak

³⁷ BKKBN, 2009, *Pegangan Kader Tentang Anak remaja*, Jakarta : BKKBN, h 4

adalah *pertama* menyediakan waktu. Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga lebih banyak waktunya untuk pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali untuk bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini dibutuhkan orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak anaknya, mengasihi dan memperhatikan anaknya. *Kedua* berkomunikasi secara pribadi diadakan secara khusus dengan anak. Hal ini sangat membantu orang tua untuk dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira. *Ketiga* selayaknya orang tua menghargai anak, yang sering terjadi orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, dengan demikian orang tua dianjurkan untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak. *Keempat* mengerti anak ; untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak, orang tua harus berusaha untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi anak untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak. Orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya

mempunyai masalah akan mudah diselesaikan. *Kelima* mempertahankan hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.³⁸ Elizabeth B.Hurlock menambahkan, untuk menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka *Keenam* orang tua harus bisa menerima kritik dari anak dengan lapang dada. Hal ini karena salah satu sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. teknik disiplin dalam demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu memberikan pemahaman kepada anak tentang mengapa perilaku tertentu harus diharapkan.³⁹ Dengan demikian akan terjadi interaksi dan komunikasi yang massif antara orang tua dan anak sehingga terbentuk karakter anak.

Parenting anak dalam Islam disebut *hadlonah*. Para fuqoha' mendefinisikan *hadlonah* dengan memelihara anak-anak yang belum tamyiz baik laki-laki ataupun perempuan, menyediakan segala hal untuk kebaikannya, menjaga dari

³⁸ Mary Go Setiawan, 2000, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 69-71

³⁹ Elizabeth B.Hurlock, 1978 *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga. h 93

segala hal yang merusaknya, mendidik jasmaninya, rohani dan akalunya agar mampu menghadapi hidup secara mandiri dan memikul tanggung jawabnya.⁴⁰ Dengan demikian *parenting* orang tua dalam perspektif islam adalah semua interaksi yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi anak dengan tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai agama agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak juga tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bahwa orang tua memikul tugas dan kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak dalam pertumbuhan jasmani, rohani, kecerdasan akal dan akhlaqnya serta pendidikan agamanya. Kewajiban mengasuh dan mendidik anak itu melekat sejak seseorang telah mengikat diri dan pasangannya dalam suatu perkawinan, seperti yang tercantum dalam KUHP tentang hak dan kewajiban suami istri. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 45 UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa (1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anaknya sebaik-baiknya, (2) Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat hidup mandiri, kewajiban

⁴⁰ Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan*, h 76

akan berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.⁴¹

Kewajiban orang tua sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. at- Tahirim:66/6).

Ibnu katsir menjelaskan maksud ayat ini adalah kewajiban orang tua mendidik dan mengajarkan kepada anaknya hal hal ketaatan kepada Allah dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang dilarang Allah serta memperbanyak dzikir kepada Allah agar kita dan keluarga terselamatkan dari api neraka.⁴² Ayat tersebut menjelaskan kewajiban yang dipikul dipundak orang tua adalah kewajiban mendidik anak, melindungi dan pemelihara anak dan keluarga dari api neraka. Dalam relasi anak dengan

⁴¹ Pasal 45 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Lihat juga Abd. Rahman Ghazaly, 2003, *Fiqh Munakahat*, Jakarta *Timur*: Prenada Media, h 176.

⁴² Imaduddin Abul Fida' Ismail ibnu Katsir ad-Dimaski, 2017, *Tafsir ibnu katsir*, jilid 7, maktabah Islamiyah kairo h 300

orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, maka orang tua menjadi agen pertama dan utama yang harus mampu dan berhak menolong keturunannya agar selamat dari api neraka.⁴³

Dari ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Dalam hal ini orang tua dan anak memiliki tugas dan kewajiban masing masing antara satu dengan yang lainnya. Kewajiban dan tugas Orang tua mengasuh anak anaknya dengan mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kebaikan, baik ucapan dan perilaku sesuai dengan ajaran agama serta mengajarkan dan mengawal anak untuk selalu mendirikan shalat. Sedangkan anak juga memiliki kewajiban pada orang tuanya. Kewajiban anak kepada orang tua adalah menjaga sopan santun dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.

c. Fungsi dan Tujuan Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu *pertama* pendidikan fisik. Fisik adalah hal pertama yang dikenal dan dilihat orang.

⁴³ Kartini Kartono, 2006, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 63

Fisik dimensi bentuk yang terdiri dari seluruh tubuh manusia: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

Kedua Pendidikan Akal (Intelektual Anak). Pendidikan akal yaitu pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak anaknya dalam rangka menolong anak menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akal anak serta memperoleh berbagai macam kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan akal.

Ketiga pendidikan estetik. Estetika dimaknai dengan keindahan, perasaan cinta, gerakan hati dan perasaan dalam kesadaran dan pemberian serta gerakan otak dalam pikirannya. Orang tua harus memahami bahwa hal-hal yang indah dapat merubah suasana hati dan memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

Keempat pendidikan Psikologikal dan Emosi anak. Pendidikan Psikologi sangat dibutuhkan anak dalam terciptanya pertumbuhan emosi yang sehat, terciptanya kematangan emosi ana sesuai dengan usianya, terciptanya penyesuaian psikologikal yang sehat baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain di lingkungan mereka

serta menumbuhkan emosi kemanusiaan yang terpuji dan mulia.

Kelima pendidikan iman bagi anak, dalam hal ini orang tua berperan membimbing anak dalam mengamalkan syariat agama, membekali pengetahuan agama, dan memberi contoh sikap beragama yang benar. *Kekenam* pendidikan akhlak bagi anaknya. Orang tua mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta membiasakan anak berakhlakul karimah sejak kecil. *Ketujuh* pendidikan sosial anak. Dalam hal ini orang tua dianjurkan membimbing tingkah laku sosial ekonomi dan politik anak dengan beracuan pada aqidah Islam.⁴⁴ Beberapa fungsi tersebut berpengaruh besar pada anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian anak tidak hanya memiliki kecerdasan IQ, tetapi juga EQ dan SQ.

Tujuan pengasuhan anak dalam hukum Islam adalah agar tercapainya kemaslahatan yang hakiki, adapun upaya mencapai kemaslahatan yang paling utama dilandaskan pada lima pilar maqasid asy-syari'ah.⁴⁵

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja RosdakaryaOffset, h 18

⁴⁵ Al-Imam Abu Ishak Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi-Ushul as-Syariah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, T.T, h 88

- 1) *Hifz ad-din* (menjaga agama); kewajiban orang tua untuk mengajarkan agama kepada anak anaknya demi terjaga dan tegaknya agama anak dan terlestarikannya ajaran agama Islam.
- 2) *Hifz an-nafs* (menjaga jiwa), islam menganjurkan untuk tidak meninggalkan keturunan (anak) dalam kondisi yang lemah baik jiwa ataupun raganya, baik fisiknya maupun psikisnya ataupun mentalnya, karena Allah dan rosulNya lebih menyukai pemuda yang kuat. Kuat dalam segala hal terutama karakter religius yang kuat.
- 3) *Hifz an-nasl* (menjaga keturunan); kewajiban orang tua untuk menjaga keturunannya dari api neraka.
- 4) *Hifz al-aql* (menjaga akal) kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya dari kebodohan maka orang tua harus membuat anaknya menjadi orang yang berilmu dengan memberikan pendidikan pada anaknya terutama pendidikan agama.
- 5) *Hifz al-mal* (menjaga harta) anak merupakan harta yang sangat berharga bagi orang tuanya, oleh sebab itu maka orang tua berkewajiban menjaga anaknya. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak untuk mewujudkan 5 pilar maqasid asy-syari'ah tersebut adalah tugas kedua orang tuanya.

d. Macam - Macam *Parenting* Orang Tua

Parenting orang tua jika dikaitkan dengan kepemimpinan adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya berkaitan dengan cara ayah dan ibu memberi pengaruh yang kuat pada anaknya tentang kedisiplinan, pemberian hadiah atau hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. *Parenting* yang digunakan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga.⁴⁶ Anak belajar tentang banyak hal melalui *parenting* yang dilakukan oleh orang tua. Baumrind, sebagaimana yang dikutip oleh Seyed Abolghasem Mehrinejad et.al,⁴⁷ mengklasifikasikan *parenting* pada tiga pola *parenting* yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Sementara Masnur Muslich mengklasifikasikan *parenting* pada *parenting* demokratis, otoriter, permisif.⁴⁸

⁴⁶Jito subianto, 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus h. 341

⁴⁷ Seyed Abolghasem Mehrinejad et.al, (2015), The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 205 h. 56 – 60

⁴⁸ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 101-102, pola asuh ini tidak mutlak karena masih ada pola asuh yang lain, lihat Syaiful Bahri Djamarah, 2020, *Pola Asuh OrangTua dan Komunikasi dalam Keluarga*

1) *Parenting* demokratis yaitu *parenting* yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan mandiri, membiasakan berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga, sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya,⁴⁹ hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil karena bagaimana orang tua menanamkan sikap akan mempengaruhi baik atau buruk sikap anak. Komunikasi dua arah yang berkembang dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak sangat membantu meminimalisir terjadinya masalah dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan akan terwujud apabila anak-anak diasuh dengan pola demokratis.⁵⁰ *Parenting* demokratis dikaitkan dengan penerimaan dan ikatan dekat, teknik kontrol adaptif dan kemandirian yang sesuai.⁵¹ Dalam hal ini pengasuhan anak dalam kategori demokratis dicontohkan dalam Al-

(*Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*), Jakarta ; Rineka Cipta 53-67

⁴⁹Muhammad Najib, 1993, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Fondation Jakarta, 104

⁵⁰Noor. A. Rosli, 2014, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor, Marquette University, h.17

⁵¹Seyed Abolghasem Mehrinejad et.al, (2015), *The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles, Procedia-Social and Behavioral Sciences 205 h. 56 – 60*

Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an dicontohkan pola pengasuhan nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail yaitu dalam QS As saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim memberitahu Nabi Ismail tentang perintah untuk menyembelih Ismail adalah agar Nabi Ismail merasa ringan menerima perintah tersebut adalah dari Allah dan Nabi Ibrahim dalam rangka menguji kesabarannya dan tekatnya untuk taat kepada Allah dan orang tuanya.⁵² Dalam ayat tersebut dipahami bahwa Nabi Ibrahim tidak serta merta memaksakan kepada anaknya untuk menuruti apa yang diperintahkan Allah melalui mimpinya tetapi Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya tentang mimpi yang dia alami. Sikap yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail dengan

⁵² Ibnu Katsir jilid 6 h. 278

meminta pendapat anak terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan pada anak bisa dikategorikan pendidikan dengan pola demokratis.

Dengan demikian mendidik anak dengan cara demokratis adalah dengan cara anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik baginya, didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan menyangkut kehidupannya dengan cara baik dan lemah lembut. Di samping itu, dalam *parenting* demokratis orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Dengan *parenting* demokratis ini akan terjalin kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku.

- 2) *Parenting* otoriter yaitu *parenting* orang tua yang menuntut anak untuk taat dan patuh pada semua keputusannya.⁵³ *parenting* otoriter menurut Moradian memiliki tingkat penerimaan dan ikatan yang rendah, tingkat kontrol wajib yang tinggi dan tingkat kemandirian

⁵³ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, h.101-102

yang rendah.⁵⁴ *parenting* otoriter menurut Mohammad Takdir Ilahi adalah *parenting* dengan kepemimpinan otoriter yaitu kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan anak semuanya ditentukan oleh orang tua. Anak memiliki tingkat penerimaan dan ikatan yang rendah dengan orang tua. Orang tua memiliki tingkat kontrol wajib yang tinggi sehingga tingkat kemandirian anak sangat rendah.⁵⁵ Dalam *parenting* dengan kepemimpinan otoriter kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan anak semuanya ditentukan oleh orang tua. orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif dan menekan anak untuk mematuhi semua perintah dan keinginan orang tua. kontrol orang tua sangat ketat pada semua tingkah laku anak, orang tua sering menghukum anak, orang tua kurang memberikan pujian atau hadiah ketika anak mendapat prestasi. Orang tua cenderung kurang mempercayai anak.⁵⁶ Orang tua jarang mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi

⁵⁴ Moradian, J., Alipour, S., & Shahani- Yailagh, M. 2014. The causal relationship between parenting styles and academic performance mediated by the role of academic self- efficacy and achievement motivation in the students. *Journal of Family Psychology*, 1, h. 63-74.

⁵⁵ Moradian, J., Alipour, S., & Shahani- Yailagh, M. (2014). The causal relationship between parenting styles and academic performance mediated by the role of academic self- efficacy and achievement motivation in the students. *Journal of Family Psychology*, 1, h.63-74.

⁵⁶ Mohammad Takdir Ilahi, 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 136

dua arah dalam keluarga. Orang tua lebih menganggap semua sikap yang dilakukannya benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak terhadap semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak.⁵⁷ Ciri-ciri *parenting* otoriter menurut Syamsu Yusuf adalah pengaruh orang tua sangat dominan pada anak, hukuman yang keras secara fisik jika anak tidak patuh, orang tua bersikap selalu mengatur, keras, cenderung emosional terhadap apa yang diinginkan anak, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, anak harus mematuhi semua peraturan orang tua dan anak tidak boleh membantah orang tua.

- 3) *Parenting* permisif membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁵⁸ Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat apapun.⁵⁹ Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock⁶⁰ berpendapat orang tua permisif tidak membimbing pada perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, h. 93

⁵⁸ Hadi Subroto, 1997, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung. h.59

⁵⁹ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, h.101-102

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, h.93

Syamsu Yusuf menjelaskan tentang ciri-ciri *parenting* permisif adalah bahwa orang tua sangat lemah dalam memberikan control pada anak, orang tua terlalu memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan keinginan- keinginan anak. Orang tua tidak banyak memberikan bimbingan pada anak sehingga anak lebih berperan pada dirinya sendiri. Disamping itu orang tua kurang tegas dan kurang komunikatif.⁶¹ *parenting* permisif ini sangat cocok diterapkan pada anak dewasa, karena ketika anak sudah dewasa anak sudah bisa berpikir untuk dirinya sendiri, sudah bisa bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakannya. Namun sangat tidak efektif bagi pembentukan karakter anak pada usia kanak-kanak dan remaja. Pada usia kanak-kanak dan remaja sangat membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua untuk mengenal hal baik dan buruk.⁶² Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan terkesan pembiaran atau pengabaian akan membuat anak bingung yang berpotensi anak salah arah.

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h.52

⁶² Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA* h. 31

4) *Parenting* Transaksi/Bersyarat (*Reward and Punishment*)

Parenting transaksi yaitu *parenting* yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. *Parenting* ini cocok digunakan untuk anak SD dan SMP.⁶³ *Parenting* ini lebih kepada mendidik dengan metode *reward end punishment* yaitu memberikan hadiah dan hukuman. Ada aturan aturan yang harus dipatuhi anak, jika anak patuh pada peraturan itu maka anak mendapatkan *reward* tetapi jika anak melanggar atau lalai terhadap peraturan itu maka anak akan mendapatkan hukuman atau *punishment*. Metode *reward dan punishment* dalam bahasa arab biasa disebut dengan *targhib wa tarhib*.⁶⁴

Berkaitan dengan pola asuh transaksi atau metode pemberian hadiah dan hukuman yang sering disebut

⁶³ Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. h 60

⁶⁴ Sardiman (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 56 Lihat pula Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 17

reward and *punishment*. Rasulullah SAW telah mengajarkan untuk merangsang akal dan kemampuan anak-anak dengan pemberian hadiah sebagaimana Rasulullah SAW pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak pamannya dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda, Siapa yang sampai dulu kepada beliau, dia akan mendapatkan hadiah. Anak-anak paman Rasulullah pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, setelah mereka sampai ditempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian menciumi mereka semua. Hal itu dilakukannya untuk dapat merangsang akal dan kemampuan anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat anak.⁶⁵

Dari uraian di atas jelas bahwa *parenting* orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter anak. Kesalahan dalam *parenting* anak berakibat pada kegagalan pembentukan karakter yang baik. Pada paparan di atas *parenting* demokratis atau *parenting* demokratis dipandang sangat efektif dalam pengasuhan anak untuk menanamkan karakter religius anak.

⁶⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, 2010, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura: Aqwam Media Profetika, 134

Disamping itu juga *parenting* demokratis atau *parenting* demokratis memungkinkan interaksi antara anak dan orang tua terjalin dengan baik dan harmonis sehingga anak menjadi merasa mendapat dukungan dan motivasi dari orang tuanya. Sementara *parenting* otoriter dan permisif dipandang kurang efektif dalam pengasuhan anak untuk menanamkan karakter religius anak karena pada pelaksanaan kedua *parenting* ini tidak terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Dengan metode Transaksi/Bersyarat (*Reward and Punishment*) ini merangsang anak untuk lebih kompetitif. Adanya hadiah sebagai motivasi pada anak untuk melakukan hal hal yang baik serta adanya hukuman terhadap pelanggaran pelanggaran yang dilakukan anak dengan harapan agar anak jera dan tidak melakukan pelanggaran yang serupa lagi maka hal ini akan menjadi pemicu anak untuk tetap disiplin dalam pola hidupnya.

e. Implikasi *Parenting* Orang Tua pada Anak dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak

Setiap *parenting* yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya memiliki implikasi yang berbeda beda. Adapun implikasi dari masing masing *parenting* tersebut adalah :

- 1) *Parenting* demokratis ini memiliki implikasi anak cenderung terbuka pada orang tua, bertanggung jawab

dan mandiri, Kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga akan mengembangkan sikap demokrasi, hal itu memiliki peran penting dalam pembentukan akhlaq anak. Anak memiliki kemampuan membedakan hal baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya,⁶⁶ hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik, pendidikan keluarga dikatakan berhasil karena bagaimana orang tua menanamkan sikap akan mempengaruhi baik atau buruk sikap anak. Komunikasi dua arah yang berkembang dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak sangat membantu meminimalisir terjadinya masalah dalam keluarga.⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan akan terwujud apabila anak-anak diasuh dengan pola asuh demokratis.

2) *Parenting* otoriter berimplikasi anak memiliki kecenderungan-kecenderungan negatif yaitu mudah tersinggung, cenderung penakut, tidak bahagia dan cenderung pemurung, tidak punya pendirian dan

⁶⁶Muhammad Najib, 1993, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Fondation Jakarta, h.104

⁶⁷Noor. A. Rosli, 2014, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor, Marquette University, h. 17

gampang stress, tidak bersahabat dan gagap (rendah diri) sehingga kurang memiliki masa depan yang jelas.⁶⁸ *parenting* dengan kecenderungan orang tua menuntut anak untuk taat dan patuh pada semua keputusannya.⁶⁹ Dalam *parenting* otoriter orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif dengan adanya tekanan pada anak untuk mematuhi semua perintah dan keinginan orang tua. Orang tua melakukan kontrol dengan sangat ketat pada semua tingkah laku anak, orang tua sering menghukum anak, orang tua kurang memberikan pujian atau hadiah ketika anak mendapat prestasi. Orang tua cenderung kurang mempercayai anak.⁷⁰ Orang tua sangat membatasi kebebasan anak bertindak atas nama diri sendiri, serta orang tua jarang mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi dua arah dalam keluarga. Orang tua lebih menganggap semua sikap yang dilakukannya benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak terhadap semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak.⁷¹ Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap

⁶⁸ Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h.51

⁶⁹ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta:Bumi Aksara, h.101-102

⁷⁰ Mohammad Takdir Ilahi, 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 136

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, h.93

diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. *parenting* otoriter dianggap *parenting* yang negatif.

- 3) *Parenting* permisif yaitu *parenting* dengan kecenderungan orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat apapun. Orang tua yang memiliki sifat mengabaikan anak berimplikasi terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat belajar.⁷² Anak akan menjadi agresif, cenderung menentang dan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan yang lebih parah adalah anak sering gagal karena kurang dibimbing.⁷³ Pola permisif lebih pada membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁷⁴ *Parenting* permisif ini sangat cocok diterapkan pada anak dewasa, karena ketika anak sudah dewasa anak sudah bisa berpikir untuk dirinya sendiri, sudah bisa bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakannya. Sehingga

⁷² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “ *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2016), h.37-38

⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h.52

⁷⁴ Hadi Subroto, 1997, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung. h.59

mendorong anak-anak dari permisif melakukan kegiatan secara mandiri berakibat pada anak-anak menjadi lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab.

4) *Parenting* Transaksi/Bersyarat (Pengasuhan dengan metode *Reward and Punishment*)

Parenting transaksi atau pengasuhan dengan metode pemberian hadiah dan hukuman yang sering disebut *reward and punishment*. Rasulullah SAW mengajarkan untuk merangsang akal dan kemampuan anak-anak dengan melakukan perlombaan dan pemberian hadiah. Pemberian hadiah dan hukuman berimplikasi merangsang akal dan kemampuan anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat anak.⁷⁵ Dengan metode ini merangsang anak untuk lebih kompetitif. Adanya pemberian hadiah sebagai motivasi pada anak untuk melakukan hal hal yang baik serta adanya hukuman terhadap pelanggaran pelanggaran yang dilakukan anak dengan harapan agar anak jera dan tidak melakukan pelanggaran yang serupa lagi maka hal ini akan menjadi pemicu anak untuk tetap disiplin dalam pola hidupnya.

⁷⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, 2010, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura: Aqwam Media Profetika, 134

f. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi *Parenting* Orang Tua

Menurut Gunarsa menyebutkan aspek-aspek yang mempengaruhi *Parenting* orang tua terhadap anak meliputi 10 hal yaitu :

- a. Karakter dan kepribadian orang tua dan anak,
- b. Psikologis orang tua,
- c. Kemampuan dan kemauan anak untuk menerima perubahan,
- d. Pendidikan orang tua,
- e. Asal usul, latar belakang dan budaya orang tua.⁷⁶
- f. Lingkungan tempat tinggal.⁷⁷
- g. Faktor ekonomi keluarga.⁷⁸
- h. Pekerjaan dan karier atau jabatan orang tua.⁷⁹

⁷⁶ Muchlas samani, 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 71

⁷⁷ Sri Lestari, 2016, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 55-56

⁷⁸ Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak peduli dalam mengasuh anak dan kadang menggunakan hukuman fisik. Hal ini karena keluarga dengan status sosial ekonomi rendah biasanya lebih mengalami tekanan dalam hal ekonomi sehingga mempengaruhi fungsi keluarga. Sedangkan untuk kelas ekonomi menengah atau sedang lebih cenderung memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua dan menerapkan kontrol lebih halus

⁷⁹ Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik anak dan memperhatikan

- i. Sistem religi yang dianut keluarga,
- j. Tekanan dan dukungan dari keluarga,
- k. Kemampuan anggota keluarga dalam melakukan penalaran terhadap permasalahan yang muncul.

Dengan demikian kondisi, sifat dan latarbelakang orang tua mempengaruhi orang tua dalam melakukan *Parenting* orang terhadap anak dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter religius anak.

2. Menumbuhkan Karakter Religius Anak

a. Pengertian Karakter Religius Anak`

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya *to mark* (memberi tanda), atau bahasa Prancis karakter, yang mempunyai arti membuat dalam atau membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *charakter*, mempunyai arti: sifat, watak, karakter, huruf, dan peran. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).⁸⁰ Dalam Kamus

anak, akibatnya komunikasi antara orang tua dengan anak berkurang, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Yuki bahwa pengasuhan anak akan berlaku sesuai dengan kultur masyarakat. Ibu maupun ayah usia produktif yang bekerja di luar rumah mengakibatkan kurangnya waktu berinteraksi dengan anak. Lihat juga Yuki Widiyanti, 2017, *Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja*, Jurnal Indria II II (2)

⁸⁰ Amirullah Syarbini, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, h. 27-28

Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁸¹

Karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang di landasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.⁸² Jika proses penanaman syariat (ibadah dan muamalah) dilakukan dengan baik serta di landasi oleh kondisi akidah yang kokoh dalam keluarga dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist maka karakter atau akhlak mulia seorang anak akan tumbuh. Namun jika sebaliknya, proses penanaman Syariah dalam keluarga tidak dilakukan dengan baik maka bisa dipastikan karakter religius anak tidak akan tumbuh, terlebih jika dalam keluarga tidak memiliki fondasi akidah yang kokoh berdasarkan al qur'an dan hadis.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Paul Suparno, karakter sama dengan watak. Karakter atau watak itu terjadi karena perkembangan awal yang telah dipengaruhi oleh pendidikan.

⁸¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Karakter*”, Digital

⁸² Musrifah, 2016, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, h. 122-124

Jadi, perkembangan karakter dari seseorang bergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang di alami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang tersebut.⁸³ Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah upaya untuk memengaruhi pikiran dan batin anak dalam rangka membentuk karakternya yang menyangkut watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. Santrock sebagaimana yang dikutip ahsanul haq berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung pada pendidikan moral artinya mengajari anak tentang pengetahuan moral dasar agar mereka tercegah dari melakukan tindakan amoral yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Santrock memaparkan bahwa perbuatan berbohong, mencuri, dan menipu adalah perbuatan tercela yang harus diinformasikan pada anak melalui pendidikan baik dirumah ataupun di sekolah.⁸⁴

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial seseorang dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya.⁸⁵ Dalam hal ini sekolah perlu bersinergi dengan orang tua sehingga keluarga maupun sekolah memiliki aturan moral yang jelas dan

⁸³ Paul Suparno, 2015, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius), h.28

⁸⁴ Moh Ahsanulhaq, 2019, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni h. 21-33

⁸⁵ Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana. 74

dikomunikasikan dengan jelas pada anak. Sekolah dan orang tua juga memiliki bentuk sanksi yang jelas pula bagi anak yang melakukan pelanggaran aturan. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan anak harus diberikan sebagai tindakan preventif serta untuk merangsang kesadaran dan pemikiran anak bahwa yang dilakukan tersebut salah. Dari beberapa bahasan tentang definisi karakter tersebut, dalam penelitian ini dispesefikkan membahas tentang karakter religius anak.

Religius berasal dari kata dasar religi merupakan bahasa asing *religion* bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan terhadap adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan kaitannya dalam hubungan manusia dengan Allah swt, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dalam ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸⁶ Karakter religius

⁸⁶ Heri Gunawan. 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, h 33

adalah karakter yang berlandaskan pada nilai nilai agama. Nilai nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan dan ditanamkan orang tua pada anak dalam keluarganya, sehingga pengetahuan di sekolah hanya bersifat menambah wawasan anak saja.⁸⁷

Karakter religius merupakan perpaduan perilaku, ucapan, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai aturan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama, sehingga secara umum karakter religius dimaknai sebagai perilaku atau sikap patuh anak dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan damai karena manusia religius memiliki keyakinan bahwa alam semesta dan semua isinya adalah bukti jelas adanya Allah swt. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun memperkuat keyakinan akan adanya maha pencipta dan pengatur. Manusia religius memiliki pemahaman dan kesadaran tentang kodratnya hidup didunia, bahwa manusia hidup didunia diciptakan oleh Allah sebagai kholifah dimuka bumi yang semata untuk beribadah kepada Allah SWT. sehingga anak yang memiliki karakter religius adalah anak

⁸⁷ Suparlan, 2012, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, Jakarta: AR-Ruzz Media, h. 88

yang memiliki perilaku atau sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, rendah hati dan selalu berbakti pada orangtuanya serta hidup rukun dengan teman temannya meskipun berbeda agama sekalipun dengan penuh keimanan dan ketaqwaan.

b. Ruang Lingkup Karakter Religius Anak

Ruang lingkup dan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam menurut Nuruddin al-Mukhtar al-Khadimi adalah menyangkut tentang

- 1) *Hablum min Allah* merupakan kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan Allah yaitu mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang Nya. Makna *hablum min Allah hyju.*,/dalam tafsir At-Thabari, Al-Baghawi, dan tafsir Ibnu Katsir adalah "Perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk Islam atau beriman dengan Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan di akhirat. *Hablum min Allah* penerapannya lebih pada ubudiyah atau ibadah karena hakikat hidup manusia di dunia hanya beribadah kepada Allah SWT. *Hablum min Allah* disebut juga dengan ibadah mahdhah atau kesalehan individu sedangkan *hablum min al-nas* adalah *ibadah ghair mahdhah* atau kesalehan sosial dalam berinteraksi sosial. Hubungan manusia dengan

Allah SWT. Nilai nilai yang harus dimiliki adalah Patuh yaitu Menerima konsekuensi dari segala apa yang diperintahkan, Ikhlas yang terwujud dalam sikap Optimistis dalam hidup, Bekerja keras, Bertanggung jawab, Kesadaran diri, Introspeksi diri.

- 2) *Hablum min al-nafsi* Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Hablum min al-nafsi* dalam pelaksanaannya dapat dikaitkan dengan *Hifz al-nafs*. *Hifz an-Nafs* memiliki makna menjaga jiwa atau ruh. Sementara secara terminologi, makna *hifz an-nafs* adalah mencegah melakukan hal-hal buruk terhadap jiwa, dan memastikannya tetap hidup.⁸⁸ Oleh sebab itu dalam rangka *hablum min al-nafsi* maka seseorang dapat mencegah melakukan hal hal yang buruk yang dapat membahayakan dirinya baik jiwanya maupun raganya. Sehingga nilai nilai yang dimiliki adalah sikap jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada dan konsisten dalam tindakan dan ucapannya. Jaminan keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*) sendiri merupakan jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia bagi setiap manusia. Di mana termasuk dalam cakupan pengertian umum atas jaminan ini ialah jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan

⁸⁸ Nuruddin Al-Mukhtar Al-Khadimi, 2006, *Al-Munasabah Al-Syar'iyah wa Tatbiqaha Al-Mu'asirah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, h.77

terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi kebebasan memilih profesi, kebebasan untuk berfikir, mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara dan memilih tempat tinggal.⁸⁹ Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai nilai yang dimiliki adalah: Jujur, Bertanggung jawab Konsisten Mandiri Disiplin Bekerja keras Percaya diri Lapang dada.

- 3) *Hablum min al-nas* merupakan konsep yang mengajarkan pada manusia untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya karena manusia adalah makhluk social. Hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai nilai yang dimiliki adalah sikap jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, istiqomah, pemberani, bekerja keras, ramah, kasih sayang.
- 4) *Hablum minal 'alam* ; Hubungan manusia dengan alam, nilai nilai yang dimiliki adalah : Mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan, menjaga kelestarian alam.⁹⁰ Dari beberapa ruang lingkup yang dipaparkan diatas maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup karakter religious adalah *hablum min Allah*,

⁸⁹ Muhammad Abu Zahra, 2010, *Ushûl Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, h. 425

⁹⁰ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA9, h. 227

hablum min al-nafsi, hablum min al-nas, dan hablum min al-'alam. Dalam menjalani kehidupan, seorang Muslim harus memperhatikan empat hal tersebut karena hal tersebut merupakan misi kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang sarat dengan nilai ibadah jika diamalkan secara seimbang, meskipun pada hakikatnya *hablum min al-nas* dan *hablum min al-'alam* juga memiliki tujuan vertikal, yakni mendapat ridha Allah SWT. *Hablum min al-'alam* merupakan interaksi manusia dengan alam semesta. Dalam hal ini manusia bertugas memakmurkan bumi selain sebagai khalifah di bumi dan beribadah kepada Allah serta menjaga persaudaraan.

Dengan demikian maka seorang muslim harus memiliki semua lingkup karakter religius tersebut dalam dirinya sebagai bentuk akhlaqul karimah. Dalam Al-Qur'an surat Lukman disebutkan tentang pembelajaran karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak menyangkut tentang 3 hal tauhid, ibadah, dan akhlak yaitu pertama nasehat Luqman kepada anaknya adalah tidak melakukan perbuatan syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.⁹¹ Pondasi awal yang dibangun oleh Luqmân pada anaknya

⁹¹ Mufatihahat Taubah, 2012, *Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakim Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Mutawâtir Vol.2, No.2 Juli-Desember, h. 235

dengan ajaran tauhid yang mantap untuk bisa melangkah dengan benar dalam kehidupan ini. Syirik dalam Al-Qur'an dianggap sebagai kezaliman yang besar.⁹² Orang tua harus mendidik anak-anaknya, dan memberikan fondasi pemahaman yang kuat tentang keesaan Allah agar anak terhindar dari perbuatan syirik, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Lukman pada anak-anaknya. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam menghindari kezaliman yang sulit diampuni oleh Allah bagi para pelakunya.

- 1) Permasalahan tauhid, di mana dalam ayat 13 Luqmân berpesan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun karena syirik merupakan kezaliman yang besar.
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua termuat dalam QS. Luqmân ayat 14-15. Orang tua merupakan perantara seseorang terlahir di dunia. Orang tua yang membesarkan dan mendidik hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pada ayat tersebut juga menyebutkan bagaimana kondisi seorang ibu mulai dari mengandung sampai pada masa persalinan yang harus mempertaruhkan nyawanya untuk kelahiran sang bayi.
- 3) Memegang teguh keimanan dijelaskan dalam QS. Luqmân ayat 15. Ayat ini menjelaskan rambu-rambu

⁹² M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10 Jakarta: Lentera Hati h. 292

berbakti kepada kedua orang tua, yakni selama orang tua tidak meminta untuk menyekutukan Allah. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana seorang harus memegang teguh keimanannya walaupun mendapatkan ancaman atau intimidasi baik dari keluarga maupun pihak lain.

- 4) Sikap bertanggungjawab tercermin dalam QS. Luqmân ayat 16. Luqmân berwasiat kepada anaknya agar selalu waspada dan bertanggungjawab atas segala yang dilakukannya, karena segala perbuatan seseorang baik besar maupun kecil, terlihat atau tidak terlihat, di langit atau di bumi semuanya terpantau Allah dan akan mendapat balasan dari Allah.
- 5) Mendirikan salat dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17. Salat menjadi penting mengingat ia merupakan tiang agama Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad; *al-shalah 'imad al-islam*.⁹³ Dalam agama Islam, shalat selain menjadi tolok ukur seseorang menjalankan agama dengan benar atau tidak, di hari perhitungan amal shalat juga menjadi tolok ukur utama semua amal. Jika shalatnya baik maka amal lainnya insyaallah baik, tapi jika shalatnya cacat, maka insyaallah amal lainnya cacat

⁹³ Abu Hafis, Umar b. Ahmad b. Uthman b. Ahmad b. Muhammad b. Ayyub b. Azdadh al-Baghdadi, 2004, *al-Targhib fi Fada'il al-A'mal wa Thawab Dhalik*, Vol. 1 Beirut: Dar alKutub al-,Ilmiah, h. 130

juga.⁹⁴ Ini merupakan tugas orang tua untuk mengajarkan sholat pada anaknya sejak dini dan menghukum anak jika anak tidak mengerjakan sholat ketika anak sudah usia 10 tahun. Hal ini harus dilakukan agar anak memiliki kedisiplinan dalam menjalankan shalatnya serta anak memiliki pemahaman bahwa shalat adalah tanggungjawab masing masing umat islam pada Allah, terlebih karena shalat cerminan dari seluruh amal perbuatan seseorang.

- 6) *Amar ma'ruf nahi munkar*. Ini merupakan tugas umat Islam untuk selalu aktif dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Setelah seorang muslim mempunyai keimanan yang kuat dan sudah konsisten menjalankan perintah Allah, maka ia punya amanat untuk mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebab Islam bukanlah agama egois yang menuntut pemeluknya hanya untuk beribadah kepada Allah. Islam adalah agama dakwah yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
- 7) Sabar dan konsisten. Kesabaran ini berkaitan dengan nasehat-nasehat sebelumnya, yaitu tauhid, *birr al-wâli-dayn*, beribadah, dan amar ma'rûf nahî munkar.

⁹⁴ Abu Dawud Sulayman b. Al-Ash, ath b. Ishaq b. Bashir b. Shidad b. Umar al-Azdî alSijistani, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 1 Beirut: al-Maktabah al-Misriyah, h. 229.

Kesemuanya butuh kesabaran dan konsistensi dalam menjalankannya. Mempertahankan akidah membutuhkan keteguhan hati dan kesabaran.

- 8) Mentradisikan akhlak yang mulia. Ini adalah nasehat terakhir Luqmân kepada anaknya yang disebutkan dalam QS. Luqmân ayat 18-19. Yaitu Pertama, larangan untuk bersikap angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain, kedua menyederhanakan ketika berjalan dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengar merasa senang dan tenteram hatinya.⁹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi penanaman karakter religius yang dilakukan Luqmân meliputi tauhid, ibadah, dan juga akhlak. Ketiga hal ini yang harus ada dalam penanaman karakter religius anak. Penanaman karakter religius dalam diri anak tidak bisa mengabaikan salah satunya, karena ketiga hal tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan. Semuanya harus diberikan kepada anak sesuai dengan urutannya.

⁹⁵ Mufatihatus Taubah, *Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakim Dalam Al-Qur'an*, h. 249

c. **Macam-Macam Karakter Religius Anak**

Terdapat tiga macam karakter religius yang ditanamkan pada diri anak. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Anak diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁹⁶ Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah. Hal ini sebagai realisasi tauhid dan ibadah.

- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap

⁹⁶ Dyah Sriwilujeng, 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, h. 8

pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka. Hal ini sebagai bentuk akhlaq.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi anak dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya masing masing. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan sehingga akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.⁹⁷ Dengan demikian anak akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup

⁹⁷ Syamsul Kurniawan, 2013, *Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 25

rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman satu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan.⁹⁸ Hal ini sebagai bentuk akhlaq

d. Indikator Karakter Religius Anak

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya sebagai berikut;

- 1) Takwa secara bahasa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dimanapun dia berada,
- 2) Syukur berarti berterimakasih kepada Allah atas nikmat dan kebaikan yang Allah berikan kepada manusia. Bersyukur adalah mengakui nikmat Allah dalam hati, lisan, dan anggota badan dilakukan dengan bersamaan.
- 3) Ikhlas berasal dari akar kata khalasha yang berarti bersih, jernih, murni, tidak tercampur. Contohnya air bersih *al-ma'u al-khalish* diartikan juga air putih yang tidak tercampur apapun baik sirup, teh, kopi, atau zat-zat lainnya. Kata *Ikhlash* merupakan mashdar dari *fi'il muta'addi khalasha* yang artinya membersihkan atau menjernihkan. Secara terminologis ikhlas berarti

⁹⁸Agus Wibowo, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 26

melakukan berbagai hal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

- 4) Sabar (*al-shabar*). Arti Bahasa atau etimologis berarti menahan dan mengekang (*alhabs wa al-kuft*). secara terminologis berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
- 5) Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.⁹⁹
- 6) Qana'ah adalah merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Hamka, qanaah meliputi: Menerima dengan rela apa yang ada, Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas dan berikhtiar, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, Bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik pada tipu daya manusia.

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, 2018, Pendidikan karakter berbasis total quality management, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, h. 77

- 7) Percaya diri yaitu berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 8) Rasional yaitu melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berfikir argumentatif, tidak asal bicara, tidak berfikir yang aneh-aneh.¹⁰⁰

e. Cara Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak

Berkaitan dengan cara menumbuhkan karakter religius pada anak, Al Qur'an dalam Surat an-Nahl 125 menyebutkan bahwa

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW SAW, untuk melakukan gencatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak

¹⁰⁰ Zubaedi, 2013, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana. h. 96

menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.¹⁰¹ Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan asbab al-nuzul-nya (andaikata ada asbab al-nuzul-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.¹⁰² Hal ini berdasarkan kaidah ushul: Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab. Setelah kata ud‘u (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (maf‘ûl bih)-nya. Ini adalah uslub (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (li at-ta’mîm). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah SAW , perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Dalam ayat ini terkandung maksud bahwa apabila seseorang mengajak orang lain ke jalan Allah maka harus dilakukan dengan 3 cara yaitu dengan cara hikmah dengan berlandaskan qur’an dan sunnah, tutur kata yang baik yaitu dengan menceritakan kisah kisah yang terjadi pada manusia, serta diskusi dengan cara yang baik jika dibutuhkan. Oleh sebab itu ketika orang tua mendidik anaknya untuk menumbuhkan karakter religius anak, maka

¹⁰¹Lihat Abu Al-Fida ismail Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4 h 512. Tahqiq oleh syeh adil bin yusuf al azzazi, maktabah Islamiyah kairo , 1438 H, 2017/IV.

¹⁰² Lihat Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, Zubdah al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân, tp, tt, t-tp, h. 12

orang tua harus melakukakn dengan hikmah yaitu berkata tegas, konsisten dan benar pada anak serta bersikap baik didepan anak, memberikan nasihat nasihat yang baik dan mengajak anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara orang tua dan anak atau berdiskusi ketika ada permasalahan permasalahan. Berkaitan dengan hal ini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengemukakan lima metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak, yaitu : a. Metode keteladanan **بِالْعَادَةِ** b. Metode adat dan kebiasaan **بِالتَّوْبَةِ** c. Metode nasehat **بِالنَّصِيحَةِ** d. Metode perhatian **بِالْمُحَاطَةِ** e. Metode hukuman **بِالْعِقَابِ**.¹⁰³ Jika kita kaitkan dengan ayat diatas maka maka lima metode yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ini merupakan realisasi dari sikap Hikmah, Mauidhoh hasanah dan mujadalah yang terkandung dalam surat an Nahl ayat 125 tersebut.

Pelaksanaan pengasuhan terhadap anak harus dilakukan dengan sikap yang lemah lembut, dibarengi dengan mendoakan mereka dan mengajak mereka berkomunikasi,

¹⁰³ Nâshih ‘Ulwân, ‘Abdullah, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amani, 1999, h. 606

karena komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting dalam proses *Parenting* mereka.

Sebagaimana firman Allah, SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat ini menjelaskan tentang sifat nabi yang lemah lembut dalam bersikap baik kepada umatnya, baik yang mengikuti perintah beliau ataupun yang tidak mematuhi. ¹⁰⁴ Maka hendaknya orang tua dalam mengasuh anak anaknya bersikap lemah lembut sebagaimana sikap nabi kepada umatnya.

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nâshih ‘Ulwân, Syaikh Jamal Abdurrahman membagi metode yang digunakan dalam mendidik anak yaitu :

¹⁰⁴ Ismail Ibnu katsir, jilid 2 h 378

- 1) Metode teladan sebagaimana Allah memerintahkan kita mencontoh Rasulullah SAW dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Surat Al Ahzab:21)

Orang tua adalah teladan bagi anaknya maka orang tua harus konsekuen dalam melakukan akhlak terpuji karena Sebagian besar akhlak anak diperoleh dari contoh dan meneladani orang tuanya. satu kali saja orang tua berbuat salah di depan anak maka anak akan berpenilaian buruk terhadap orang tuanya atau bahkan anak akan mencontoh sikap salah orang tuanya tersebut. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain adalah sifat yang diperoleh anak dari melihat langsung dilingkungan keluarganya maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.¹⁰⁵

- 2) Metode nasehat, memberikan nasehat sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan nasehat anak memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatan salah agar tidak

¹⁰⁵ Indah SY, 2010, *Cara Cerdik Mendidik Anak “ Pukullah Anakmu dengan Cinta,”*, Jakarta: JavaPustaka, h.122

diulangi sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Luqman: 13.¹⁰⁶

Sebagaimana dalam surat tersebut sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar diterapkan, jangan sampai kita melanggarnya dan anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan masa sesuai usia perkembangannya.¹⁰⁷

- 3) Metode pemberian hadiah dan hukuman yang sering disebut *reward* and *punishment*. Rasulullah SAW telah mengajarkan untuk merangsang akal dan kemampuan anak-anak dengan pemberian hadiah sebagaimana Rasulullah SAW pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak pamannya dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda, Siapa yang sampai dulu kepada beliau, dia akan mendapatkan hadiah. Anak

¹⁰⁶ Tim Al Huda, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Huda, 413

¹⁰⁷ Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak, Pukullah Anakmu dengan Cinta*, 124

anak paman rosul pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, setelah mereka sampai ditempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada Rasulullah SAW . Rasulullah SAW kemudian menciumi mereka semua. Hal itu dilakukannya untuk dapat merangsang akal dan kemampuan anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat anak.¹⁰⁸ dengan metode ini merangsang anak untuk lebih kompetitif.

Menurut Hendarman terdapat empat aspek yang harus dilakukan dalam menumbuhkan karakter anak

- 1) Memberikan perhatian pada sisi emosi anak, seperti menghargai diri sendiri (*self respect*), kemampuan berempati, dapat menahan diri (*self control*), rendah hati dll.
- 2) Meningkatkan *life skill* anak dalam hal kemampuan mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi.
- 3) Menumbuhkan kemauan anak (*will*) agar anak memiliki kemauan untuk menguatkan niat dan menghimpun tenaga untuk melaksanakan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan nyata.

¹⁰⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, 2010, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura: Aqwam Media Profetika, h.134

4) Melakukan pembiasaan pada anak (*habit*) dengan mengembangkan sikap untuk merespon berbagai situasi dengan baik secara konsisten dalam melaksanakannya dan berkelanjutan.¹⁰⁹ sehingga dari pembiasaan baik yang selalu dilakukan terbentuk karakter yang baik pula.

Dalam upaya mendidik karakter religius anak harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut. Yakni selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW SAW saw yang diriwayatkan oleh imam at Turmudzi

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر . رواه الترمذي

Ali bin Hajr telah menceritakan kepadaku, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepadaku, dari pamannya 'Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya)". (H.R. at-Tirmidzi)¹¹⁰

¹⁰⁹ Hendarman, 2019, *Pendidikan Karakter era Milenial*,

¹¹⁰ Al-Imam al-Hafidz Muhammad bin Isa bin Surah at Turmudzi, tt, *Kitab Sunan at-Turmudzi wahuwa al-Jami'ah as-Shohih*, bab 290 nomor hadis 405, editor Abdul Wahab Abdul Latif, Semarang ; Toha Putra, h 253

Dalam hadis ini dijelaskan tentang pembelajaran pada diri anak dilakukan secara bertahap. Pada usia 7 tahun anak diajarkan sholat dan ilmu ilmu yang berkaitan dengan sholat tersebut. Hadis tersebut mengandung makna bahwa pemberian hukuman bagi anak yang tidak mengerjakan sholat dilakukan ketika anak berusia 10 tahun hal ini menunjukkan bahwa sebelum usia 10 tahun anak belum boleh diberi hukuman. Akan tetapi bukan berarti sebelum usia 7 tahun tidak boleh diajarkan sholat melainkan pada usia sebelum 7 tahun anak dikenalkan untuk melakukan sholat tetapi pelaksanaannya tidak wajib sedangkan pada usia 7 tahun pelaksanaan pengajarannya menjadi wajib.

Dalam hal ini pembentuk karakter religius pada anak dapat diklasifikasikan pada lima tahapan sesuai usia adalah:

- a. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahap ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.
- b. Tahap kedua adalah anak memiliki tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahap ini meliputi perintah menjelaskan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka.

- c. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahap ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.
- d. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahap ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahap ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.¹¹¹

Dengan demikian dipahami bahwa cara membentuk karakter anak yang efektif dan efisien adalah *pertama* orang tua harus bersikap konsisten, tegas dan benar karena anak selalu melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak akan meniru apa yang dilihat dan melakukan serta diperintahkan orang tua. Apabila orang tua

¹¹¹ Kohlberg, Lawrence, Tahap – Tahap Perkembangan Moral, Yogyakarta; Kanisius, 1997, h. 5

tidak konsisten dalam bersikap, memberikan nasihat dalam mendidik anak, dan tidak tegas maka anak akan bingung dan marah.

Maka orang tua harus memahami bahwa anak adalah seorang peniru yang ahli. Ketika orang tua mendidik anak sejak dini, secara tidak langsung anak akan melihat sikap dan perilaku orang tuanya kembali. Karena anak-anak sangat mudah belajar dan juga meniru. Apa yang mereka lihat maka akan ditiru tanpa tahu baik atau buruk. Nyatakan salah bila anak bersalah, karena dengan membela anak yang salah menjadikan anak seseorang yang pengecut. Sikap ini akan membentuk anak menjadi bukan anak yang tangguh. Bagi orang tua anak adalah harta yang berharga dan apapun yang mereka inginkan dan membuatnya bahagia bisa membuat orang tua bahagia. Namun orang tua yang memanjakan anak menjadikan anak hanya bisa merengek dan meminta hal ini berakibat anak lemah, cepat putus asa, dan egois. Oleh sebab itu hendaknya orang tua tidak selalu membela dan menuruti apa yang diinginkan anak demi untuk kebaikan anak-anak agar anak tidak tumbuh menjadi orang yang manja.

Kedua menasehati anak dan membekalinya dengan pengetahuan agama. Pendidikan agama sangat penting untuk dikenalkan kepada anak dimanapun dan kapanpun agar mereka mengenal Tuhannya, mengetahui cara beribadah dan memiliki keyakinan yang kuat, hal ini harus ditanaman sejak

dini sejak dari kecil. Semakin dini menanamkannya pada seorang anak, maka karakter religius anak terbentuk sejak dini dan keimanan anak akan semakin kuat terutama ketika anak sudah mengalami pubertas nantinya.

Ketiga membiasakan anak berbuat baik sejak dari Kecil (*habit*) serta berkelanjutan hingga anak dewasa sekalipun. Anak yang dididik sejak kecil dengan kebiasaan yang baik akan terbiasa dengan pendidikan yang baik. Hal itu harus berkelanjutan hingga dewasa sehingga menjadi control untuk menghentikan perbuatan salahnya dan berusaha tidak mengulanginya lagi pada saat mereka dewasa berbuat salah. Pembiasaan yang paling sederhana dan sangat penting bagi anak adalah seperti menggunakan tangan kanan ketika makan, berdoa, berbicara sopan dan lemah lembut, serta duduk dengan teratur. Serta melakukan hal-hal positif dari yang kecil seperti; mengucapkan salam, bersalaman, cium tangan, Pembiasaan melakukan hal hal kebajikan yang kecil sejak dini akan berdampak kepada anak dalam kurun waktu yang lama mereka sampai anak tumbuh dewasa. Selanjutnya adalah membiasakan untuk berbagi. Anak-anak harus dibiasakan untuk berbagi, bukan meminta. Karena anak-anak yang dibiasakan berbagi, maka dia akan menjadi orang yang dermawan, social dan banyak kawan. Sedangkan anak yang terbiasa meminta, maka ini akan membuat mereka menjadi pribadi yang pelit dan tidak menghargai orang lain.

3. Buruh Pabrik Rokok

Buruh pabrik atau buruh menurut khalayak ramai diartikan sebagai pekerja atau tenaga kerja meskipun dalam konteks terminologi dan sifat dasar pengertiannya memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam konteks kepentingan secara teori di dalam suatu perusahaan memiliki dua golongan manusia ialah golongan owner (pemilik modal) dan golongan buruh atau pekerja. Buruh diartikan sebagai orang-orang yang dipekerjakan dan diperintah serta memiliki fungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi. Karl Marx dalam teorinya menyebutkan bahwa majikan adalah golongan manusia yang memiliki dan menikmati nilai lebih, sementara buruh adalah golongan manusia yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah, bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan aset. Dengan demikian seorang manajer atau direktur di sebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh walaupun mereka mempunyai embel-embel gelar keprofesionalan.

Dalam hal ini pengertian buruh dibedakan dengan pengertian pekerja. Pekerja diartikan lebih pada proses dan bersifat mandiri. Bisa juga seorang pekerja bekerja untuk dirinya dan menggaji dirinya sendiri. Contoh pekerja

diantaranya adalah petani, nelayan, dokter dll yang dalam prosesnya bekerja memperoleh nilai tambah dari proses penciptaan nilai tambah yang mereka ciptakan sendiri. Istilah tenaga kerja telah populer sejak pemerintah orde baru menggantikan kata buruh yang dianggap kekiri-kirian dan radikal. Guna memperjelas pengertian tentang bisa atau tidaknya seseorang yang bukan buruh atau pekerja untuk menjadi anggota maupun pemimpin Serikat Pekerja atau Serikat Buruh maka kita harus melihat batasan istilah pekerja atau buruh atau istilah serikat pekerja atau buruh dalam peraturan perundang-undangan Negara Indonesia.

Batasan istilah buruh atau pekerja diatur dengan jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi:

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.¹¹²

Mengenai pekerja atau buruh perempuan diatur dalam Pasal 76 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, sebagai berikut:¹¹³

- a) Pekerja atau buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 s.d. 07.00.

¹¹² Batasan ini termuat juga di UU ciptakerja tahun 2020 dan tidak mengalami perubahan.

¹¹³ Pasal ini tidak dibahas dalam UU ciptakerja 2020

- b) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja atau buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 s.d 07.00.
- c) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh perempuan antara pukul 23.00 s.d. 07.00 memiliki kewajiban pertama Memberikan makanan dan minuman bergizi ; kedua Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja.
- d) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 s.d pukul 05.00.
- e) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) diatur dengan keputusan Menteri.¹¹⁴

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menetapkan undang-undang tentang ketenagakerjaan. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 memberikan definisi

Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.¹¹⁵

¹¹⁴ Buruh dalam penelitian ini lebih di khususkan pada buruh yang bekerja di Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus, baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan yang nantinya akan di analisis pola asuh dalam menumbuhkan karakter religius anaknya

¹¹⁵ Undang-undang republik indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menetapkan undang-undang tentang ketenagakerjaan. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1, pasal ini tidak ada perubahan dalam UU Cipta Kerja thn 2020.

Dalam ilmu ekonomi, buruh dianggap sebagai sumber daya yang dimiliki manusia yang digunakan dalam proses produksi, sehingga buruh adalah input atau faktor pengeluaran atau biaya produksi. Sementara dalam Islam, faktor buruh tidak harus dianggap sebagai biaya produksi atau faktor pengeluaran, karena hal itu akan merendahkan derajat manusia sebagai wakil Allah di atas bumi. Pasal 78 Ayat (1) dijelaskan bahwa mempekerjakan lebih dari waktu kerja sedapat mungkin harus dihindarkan karena pekerja atau buruh harus mempunyai waktu yang cukup untuk istirahat dan memulihkan kebugarannya. Namun, dalam hal hal tertentu terdapat kebutuhan yang mendesak yang harus diselesaikan segera dan tidak dapat dihindari sehingga pekerja/buruh harus bekerja melebihi waktu kerja.¹¹⁶ Jika itu terjadi maka harus ada imbalan lain yang diberikan pada buruh selain gaji yang biasa dia dapatkan yang kemudian disebut uang premi lembur.

4. Karakteristik Buruh Pabrik Rokok

Kajian tentang buruh pabrik dan dinamika kehidupannya bukanlah fakta baru dalam lintasan akademik. Penelitian tentang kaum buruh menjadi sebuah kajian yang cukup penting untuk selalu dibahas. Kenyataan tentang buruh mengandung kepentingan masyarakat banyak dan sering kali kepentingan-

¹¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja)

kepentingan itu baik sifatnya individual maupun sosial terkooptasi tekanan-tekanan korporasi. buruh pabrik merupakan bagian dari masyarakat industri atau suatu masyarakat yang terlibat dalam memproduksi barang-barang industri. yang waktu dan tenaganya tergadai mengikuti mekanisme mesin, yang kebebasannya tercabik dan tergantikan akan bayang-bayang ketakutan terhadap pelanggaran indisipliner, sistem non perpanjangan kontrak, jaminan keselamatan kerja yang minim, serta hal paling mengerikan adalah PHK.¹¹⁷ Dengan demikian buruh memiliki tipologi penurut terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh majikan. Mereka cenderung tidak berani membantah karena ketakutan akan ancaman pecat atau PHK.

Pada pabrik rokok mayoritas buruh yang bekerja adalah perempuan. Latar belakang pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan atau penyebab perempuan menjadi buruh di pabrik. Para buruh perempuan, dengan pendidikannya yang rendah, hanya memiliki kemampuan seadanya yang bisa diandalkan untuk menjadi buruh pabrik rokok. Hal ini menyebabkan mereka tidak berkesempatan memperoleh pekerjaan yang memadai karena mensyaratkan kepemilikan pendidikan, ketrampilan atau keahlian yang tinggi.. Tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya berdampak pada

¹¹⁷ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), h. 90

jenis pekerjaan yang digeluti perempuan tetapi berpengaruh juga pada kedudukan dalam pekerjaan dan upah yang diterimanya. Karena dengan pendidikan rendah mereka tidak memiliki keahlian dan ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu pekerjaan yang dipilih oleh para perempuan keluarga miskin adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang khusus seperti pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok manual.

Kemiskinan pada keluarga buruh perempuan juga disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan suami serta meningkatnya kebutuhan hidup, jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar dan rendahnya tingkat pendidikan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga para istri harus membantu suami mencari nafkah dengan menjadi buruh di pabrik rokok. Bekerja sebagai buruh pabrik rokok pada bagian bagian tertentu seperti *nggiling*, *mbatil* dan *nyontong* tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, ketrampilan dan keahlian yang cukup tetapi hanya memerlukan kecekatan dan kecepatan dalam bekerja agar mendapatkan upah yang cukup banyak. Tingkatan upah yang diterima oleh buruh ketiga jenis pekerjaan tersebut yaitu *nggiling*, *mbatil* dan *nyonthong*, memiliki perbedaan. Perhitungan pemberian upah adalah pada per 1000 batang rokok. Bagian *mbatil* mendapat upah yang paling rendah per 1000 rokoknya, yang memberi upah pada buruh *mbatil* adalah

buruh nggiling.¹¹⁸ Meskipun upah pada bagian *nggiling*, *nyontong* dan *batil* ini tergolong paling rendah tetapi mereka tetap menekuni pekerjaan ini demi untuk membantu suami mencukupi ekonomi keluarganya. Hal ini terjadi karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah sehingga tidak memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang mensyaratkan kepemilikan ijazah pendidikan yang tinggi, ketrampilan atau keahlian yang tinggi. Disamping itu kategori penghasilan buruh juga mempengaruhi karakternya. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat dimana buruh tinggal juga mempengaruhi. Para buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok sebagian dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya yang kebanyakan merupakan buruh pabrik sehingga ibu ibu yang tidak bekerja dan suami mereka tidak memiliki penghasilan cukup tertarik untuk ikut bekerja dipabrik rokok.

5. Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak

Orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok, jika ditinjau dari sikap pengasuhan terhadap anak tidak jauh berbeda dengan *Parenting* yang dilakukan oleh orang tua

¹¹⁸ Dian Maulina Wijayanti, 2010, *Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok*, , Jurnal Komunitas 2 (2) : h. 84-93

lainnya. Orang tua buruh pabrik rokok juga menerapkan *Parenting* otoriter, demokratis, permisif dan *Parenting* transaksi atau *Parenting* reward and punishment. Akan tetapi *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok lebih terkesan longgar, kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Peran ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok tergeser, pengasuhan anak-anak di dalam keluarga tidak lagi tanggung jawab ibu semata namun juga tanggung jawab seluruh anggota keluarga, baik nenek, kakek, sanak famili dan bahkan tetangga juga ikut berperan menggantikan peran ibu.¹¹⁹ Dengan demikian muncul banyak permasalahan dalam pengasuhan anak diantaranya adalah kurangnya komunikasi antara ibu dan anak karena keterbatasan waktu yang dimiliki ibu, terhambatnya komunikasi dengan anggota keluarga yang lain yang berperan sebagai pengganti ibu dalam mengasuh anak.

Dengan adanya ibu bekerja sebagai buruh pabrik rokok maka model pengasuhan yang digunakan oleh sebagian ibu selama meninggalkan anak bekerja dipabrik rokok yakni seperti yang dipaparkan oleh Fauzi dalam penelitiannya yaitu pertama, model pengasuhan anak berbasis pada keluarga; kedua, model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif (*rewang* atau pembantu orang sekitar). Pada model pengasuhan berbasis

¹¹⁹ Yuki Widiyari, Desti Pujiati Purwokerto 2017, *Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja* JURNAL INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal JI II (2) h 78

keluarga terdiri dari dua sub varian model pengasuhan yakni: pengasuhan anak oleh ayah atau keluarga inti yang disebut *nukler family* dan pengasuhan anak oleh nenek, sanak keluarga yang disebut keluarga batih atau *extended family*. Sedangkan model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif adalah anak diasuh oleh pembantu atau *rewang* yang diambil dari warga sekitar tempat tinggal keluarga si anak.¹²⁰

Waktu yang seharusnya digunakan oleh ibu buruh untuk mendidik anaknya sebagian besar digunakan untuk bekerja di pabrik guna membantu perekonomian keluarga. Sebagian ibu-ibu buruh pabrik rokok juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti pocokan atau bekerja menjadi ART yang dilakukan setelah pulang bekerja dari pabrik rokok. Jika tidak bekerja pocokan mereka langsung sibuk mengerjakan tugas rumah tangga. Akibatnya anak buruh pabrik rokok kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua khususnya ibu. Hal ini tidak jarang menyebabkan terjadinya kenakalan pada sebagian anak remaja buruh pabrik rokok seperti kebut-kebutan di jalan

¹²⁰ Fauzi, 2015, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta, h 95

raya, meminum minuman keras, menonton dan mengoleksi video porno.¹²¹

Parenting yang diberikan orang tua akan berdampak pada proses pendidikan anak dalam keluarga, jika *Parenting*nya buruk maka proses pendidikan anak tidak berjalan maksimal dan tentu saja akan menghambat pertumbuhan karakter religius anak yang menyebabkan kurang atau bahkan hilangnya karakter religius pada diri anak, sehingga anak akan terpuruk dalam kebiasaan dan kecenderungan melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di rumah disekolah maupun di masyarakat.¹²² Hendarmanpun menjelaskan bahwa kenakalan para remaja dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah disfungsi keluarga seperti kasih sayang orang tua terhadap anak kurang, pendidikan agama, moral, dan pendidikan social dari orang tua kepada anak kurang. Juga kurangnya perhatian dan teladan dari orang tua akan memicu anak untuk mencari jati diri di luar rumah. Akibatnya, anak tergiring untuk tidak peduli pada perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya.¹²³

¹²¹ Ida Nor Shanty, Suyahmo, Slaemt Sumarto, 2015, Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus, *Unnes Civic Education Jurnal*, Vol 1 No 2,

¹²² Moh Ahsanulhaq, 2019, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni h. 21-33

¹²³ Hendarman, 2019, *Pendidikan Karakter era Milenial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h 11

Parenting yang diberikan orang tua tidak hanya mendidik anak untuk menjadi manusia yang cerdas secara intelektual saja tetapi harus dibarengi dengan membangun akhlak mulia pada pribadi anak. Pengasuhan oleh keluarga sejatinya mendidik anak untuk menjadi *insan kamil*, manusia sempurna dengan tiga kecerdasan yaitu IQ, EQ dan SQ agar terwujud manusia yang memiliki kecerdasan dan berkarakter religius; mulia secara individu, sosial dan spiritual. Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam Shahih Bukhari hadis nomor 6035 :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya..¹²⁴

¹²⁴ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, 1400H, *al-Jami' ash-Shahih*, Juz 4 no hadis 6035, Maktabah as-Salafiyah Kairo, h 97

Berdasarkan hadits diatas menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan islam Rasulullah SAW SAW adalah menjadikan manusia berakhlaul karimah. Beliau memberikan contoh dengan menghiasi dirinya berbagai akhlak mulia dan mengajarkan pada ummatnya agar senantiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵ Mengingat pentingnya karakter religius dalam diri anak maka pengasuhan dalam keluarga sangat penting untuk menanamkan karakter religius pada anak dengan proses *Parenting* orang tua yang maksimal.¹²⁶

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam membentuk karakter atau akhlak anak. Ibu sangat berperan dalam menumbuhkan karakter religius yang disebut juga dengan *akhlaqul karimah* anak. Ibu sebagai *madrastul ula* bagi anak-anaknya. Tidak saja ibu, dalam hal ini Ayah dan ibu yang bertanggungjawab terhadap keselamatan anak didunia dan akhirat berkaitan dengan karakter atau akhlaqnya, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat at Tahrim ayat 6;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹²⁵ Rosi Yulita, *Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan*, h. 584

¹²⁶ Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, h.17

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²⁷

Ibnu katsir menjelaskan maksud ayat ini adalah kewajiban orang tua mendidik dan mengajarkan kepada anaknya hal hal ketaatan kepada Allah dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang dilarang Allah serta memperbanyak dzikir kepada Allah agar kita dan keluarga terselamatkan dari api neraka.¹²⁸ Ketika orang tua memuliakan anak akan meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang anak terhadap orang tua, ayat ini merupakan kepada orang tua agar mengajari anak anak mereka akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti anak berbudi pekerti yang mulia. Pendidikan ahlak Rosul mengandung nilai-nilai universal dan fitrah yang relevan untuk semua pihak. Terdapat beberapa bentuk ahlak yang dijadikan kerangka dasar dalam pembentukan sikap baik secara lahir maupun bathin yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia serta lingkungan.

Hendarman menyebutkan empat aspek yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter anak yaitu *Pertama*

¹²⁷ Terjemah Kemenag 2019

¹²⁸ Imaduddin Abul Fida' Ismail ibnu Katsir ad-Dimaski, 2017, *Tafsir ibnu katsir*, jilid 7, maktabah Islamiyah kairo h 300

perhatian pada sisi emosi anak, seperti menghargai diri sendiri (*self respect*) kemampuan berempati, dapat menahan diri (*self control*), rendah hati dll. *Kedua* Meningkatkan *life skills* seperti kemampuan mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi. *Ketiga* Menumbuhkan kemampuan (*will*) yaitu dengan memperkuat niat dan melaksanakan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan nyata. *Keempat* pembiasaan (*habit*) yakni pengembangan sikap untuk merespon berbagai situasi dengan baik secara konsisten dan kontinyu atau istiqomah.¹²⁹ Beberapa hal tersebut harus dikembangkan dirumah karena penumbuhkembangan karakter religius anak hanya akan tumbuh sehat jika ada dukungan kuat dari kedua orang tua serta lingkungan dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abrurrahman an Nahlawi bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga dalam al Qur'an dan as Sunnah adalah untuk menegakkan hukum Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa, mewujudkan sunnah Rosul dengan melahirkan anak-anak sholeh-sholihah yang banyak sehingga menjadi kebanggaan Rasulullah SAW SAW Muhammad di hari kiamat kelak dihadapan para nabi lainnya, serta memenuhi kebutuhan cinta kasih anak, yang mana pada diri orang tua sudah ada naluri

¹²⁹ Hendarman, Pendidikan *Karakter era Milenia*, h.13

menyayangi anak, naluri ini merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang.¹³⁰

Oleh karena itu orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter seorang anak,. Mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, serta mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga merupakan fungsi utama orang tua agar seluruh keluarga dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dengan demikian *parenting* orang tua merupakan hal pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Jika orang tua gagal dalam membentuk karakter anak- anaknya, maka institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) sulit bagi untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.¹³¹

Parenting yang dilakukan oleh orang tua merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Selanjutnya,

¹³⁰ Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1979 *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asâlibiha: fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, h.135

¹³¹ Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta:Bumi Aksara, 99

pendidikan karakter pada zaman sekarang di anggap sebagai dasar anak agar dapat bertahan dalam pergaulannya. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah karena karakter merupakan investasi berharga di masa depannya. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan. Pertama, biasakan anak hidup dalam lingkungan positif dan orang-orang di sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti kebiasaan untuk berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selalu melibatkan anak dalam kegiatan positif, kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Peran dalam pembentukan karakter adalah menjadi panutan dan pemandu yang baik yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasihat yang bijak untuk anak. Menanamkan nilai positif dan negatif secara tegas tanpa memberikan daerah bias agar anak dapat memilih yang terbaik.

B. Kajian Pustaka

Parenting orang tua menjadi hal yang utama bagi pembentukan mental dan karakter anak. Bahasan dalam disertasi ini di fokuskan pada *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Untuk mengidentifikasi kebaruan penelitian maka dibutuhkan kajian penelitian terdahulu. Berbagai penelitian tentang *parenting* telah dilakukan hal ini karena *parenting* orang tua sangat berkaitan antara dukungan social orang tua dengan kesehatan mental anak.

Penelitian yang ditulis oleh Yusuf Karaer, Devrim Akdemir *parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction* menyimpulkan bahwa *parenting* berkaitan dengan dukungan sosial yang dirasakan dan regulasi emosi remaja yang memiliki kecanduan internet. Remaja yang kecanduan internet adalah para remaja yang sangat kurang mendapatkan pengawasan / pemantauan dan keterlibatan orang tua, mereka kurang memiliki kepekaan secara emosional. Para remaja yang kecanduan internet memiliki dukungan sosial yang kurang hal ini mengakibatkan kesulitan yang lebih besar dalam identifikasi dan ekspresi verbal terhadap perasaan mereka serta kesulitan dalam mengatur emosi. Pengawasan orang tua yang sangat rendah, alexithymia yang lebih tinggi dan adanya kecemasan, ditemukan menjadi prediktor kelainan yang signifikan pada anak kecanduan internet.¹³² Kualitas *parenting* ibu dan ayah memiliki keterkaitan yang beragam namun erat hubungannya dengan kesehatan mental anak. Gangguan perilaku dan emosional lebih umum terjadi pada anak laki-laki usia remaja. Evgeni L. Nikolaeva , Elvira A. Baranovab , Svetlana A. Petunovaa,¹³³ *Mental Health Problems in Young Children: the Role of Mothers' Coping and Parenting Styles*

¹³² Yusuf Karaer, Devrim Akdemir, 2019, Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction **Journal Comprehensive Psychiatry** 92,

¹³³ Evgeni L. Nikolaeva , Elvira A. Baranovab , Svetlana A. Petunovaa, 2016, Mental Health Problems in Young Children: the Role of Mothers' Coping and Parenting Styles and Characteristics of Family Functioning, *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233

and Characteristics of Family Functioning memberikan kesimpulan bahwa gangguan perilaku dan emosional lebih umum terjadi pada anak laki-laki usia remaja berkaitan dengan penolakan terhadap gaya pengasuhan ibu mereka yang meremehkan pentingnya kontak emosional. Para ibu menunjukkan gaya penanganan maladaptif. Sementara lingkungan keluarga terfokus pada pemenuhan materi, kekerasan dan situasi penyalahgunaan alkohol, stereotip transgenerasi tentang dominasi perempuan.

Sejalan dengan hal tersebut Anna G. Samokhvalova¹³⁴ dalam penelitiannya *Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children* menyimpulkan bahwa kesalahan *parenting* ibu dan kesalahan pengasuhan ayah menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam komunikasi dasar, terkait konten, instrumental dan reflektif pada anak-anak. Kesalahan seperti itu menentukan bentuk perilaku non-konstruktif pada anak seperti agresif, protes, perilaku demonstratif, rasa malu, konformitas. pengasuhan anak dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Tujuannya adalah untuk menciptakan kontrol diri pada anak agar tetap di jalan yang baik dan benar secara normal melalui serangkaian usaha pengajaran, bimbingan dan arahan serta pengontrolan diri. Hal ini merupakan kesimpulan yang diambil

¹³⁴ Anna G. Samokhvalova, 2016, Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children, *International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233

oleh agus hermawan dalam penelitian berjudul *Parenting Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi*.¹³⁵ Menurutnya pula *parenting* anak harus dipahami oleh orang tua agar mampu mengasuh anaknya dengan baik. *Parenting* memiliki dua elemen penting yaitu: (1) *parental responsiveness* (respons orang tua) dan (2) *parental demandingness* (tuntutan orang tua). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fauzi “*Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*”.¹³⁶ Simpulannya bahwa terdapat 4 model pengasuhan yaitu ada empat model pengasuhan yang secara umum dilakukan oleh keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik, yakni: pertama, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh nenek; kedua, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh rewang (pembantu); ketiga, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh keluarga (Bu De, Bu Lik); keempat, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh bapak. Masing masing model memiliki dampak yang berbeda beda bagi tumbuh kembang anak.

¹³⁵ Agus Hermawan, 2018, Pola Asuh *Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi*, jurnal **INJECT** (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 3, No. 1 Juni, h. 105-123

¹³⁶ Fauzi, 2015, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta,

Parenting orang tua berkaitan erat dengan prestasi anak disekolah dalam hal ini Marina Matejevic, Dragana Jovanovic, Marija Jovanovic memberikan kesimpulan pada penelitian berjudul *Parenting style, involvement of parents in school activities and adolescents' academic achievement*.¹³⁷ Bahwa ada hubungan atau korelasi antara *Parenting* dengan keterlibatan kegiatan orang tua di sekolah dan keberhasilan remaja di sekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Parenting* demokratis dan karakter ibu berkorelasi dengan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah dan keberhasilan remaja lebih besar. *Parenting* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar anak disekolah¹³⁸

Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, penelitian Solihin Slamet Kusdi dengan judul peranan *Parenting* orang tua dalam pembentukan karakter anak.¹³⁹ Memberikan kesimpulan bahwa keteladanan orang tua merupakan wahana pendidikan bagi anak. Disamping itu *Parenting* orang tua juga sebagai sarana untuk menciptakan kondisi

¹³⁷ Marina Matejevic, Dragana Jovanovic, Marija Jovanovic, 2014, *Parenting style, involvement of parents in school activities and adolescents' academic achievement* Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences 128, h. 288 – 293

¹³⁸ Zainudin Abu Bakar, Mohd Jamil Ahmad, Sazillawati Dolah, Halimah Abd Halim, Norsyarina Anuar, 2012, *Parenting Style and Its Effect on the Malaysian Primary School Children's School Performance*, Journal *International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69

¹³⁹ Solihin Slamet Kusdi, 2018, *Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*”, jurnal *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2 h. 100 – 111

yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. seperti perspektif Novrinda, dkk dalam penelitiannya yang berjudul peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan.¹⁴⁰ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua tamatan SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi berada pada kategori baik dalam pengasuhan anak. Fokus penelitian ini pada peran latar belakang Pendidikan orang tua dalam mendidik anak.

Dari beberapa kajian penelitian yang sudah dilakukan diatas membahas tentang *Parenting* orang tua dari berbagai dimensi. Akan tetapi dari hasil penjelajahan penulis terhadap penelitian penelitian terdahulu belum ada penelitian yang spesifikasi bahasannya pada *Parenting* dalam menumbuhkan karakter anak yang dilakukan oleh buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus. Oleh sebab itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada *Parenting* dalam menumbuhkan karakter religius pada anak oleh orang tua yang berstatus sebagai buruh pabrik rokok di kabupaten Kudus.

Penelitian ini fokus pada asumsi bahwa masing-masing orang tua memiliki pola yang berbeda dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak. Perbedaan *Parenting* tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam aspek yang ada pada diri orang tua dengan

¹⁴⁰ Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, 2017, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal Potensia , PG – PAUD FKIP UNIB, Vol.2 No.1.

demikian pada akhirnya *Parenting* yang berbeda tersebut memiliki implikasi yang berbeda beda pula dalam tumbuh kembang karakter religius pada diri anak.

Penelitian ini ingin mengisi kekosongan bahasan dari segi *Parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik dalam menumbuhkan karakter religius anak anak mereka. Bahasan penelitian ini lebih kepada bagaimana *Parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Aspek aspek yang melatar belakangi perbedaan *Parenting* yang dilakukan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Serta implikasi yang muncul dari *Parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus.

Penelitian yang sudah dilakukan lebih pada pembahasan karakter secara umum akan tetapi pada bahasan ini lebih pada karakter religius pada anak usia sekolah yaitu usia 6 sampai 18 tahun. Pemahaman tentang religius berbeda dengan Spiritual. Religius adalah Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, sedangkan Spiritual adalah kondisi kerohanian atau spiritualitas seseorang yang merupakan segala kondisi pada pikiran seseorang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan serta kemampuan dalam menangkap makna ajaran agama.

Religius adalah sikap dan perilaku sedangkan spiritual adalah penjiwaan terhadap sikap dan perilaku tersebut. Lebih kepada kemampuan seseorang dalam menjiwai dan menangkap ma'na dari sikap dan perilaku tersebut. Karakter religius diperoleh anak dari *Parenting* orang tua, jika *parenting* yang diberikan oleh orang tua baik maka baik pula karakter religius anak, akan tetapi sebaliknya karakter religius anak buruk jika *parenting* yang diberikan oleh orang tua buruk.

Kebaruan atau Novelty penelitian disertasi ini ketika sudah dilakukan penelitian secara mendalam maka kebaruan temuan atau hasil dari penelitian ini adalah

Pertama bahwa dalam pengasuhan anak orang tua tidak bisa melakukan dengan pengasuhan tunggal tetapi harus menggunakan kombinasi *Parenting*. *Parenting* kombinasi disini adalah orang tua melakukan pengasuhan anak dengan mengkombinasikan antara 4 *Parenting* tersebut yaitu *Parenting* odemokratis, otoriter, permisif dan *Parenting* transaksi. Orang tua bias menggunakan pola demokratis dalam satu hal dan dalam kondisi tertentu, kemudian dengan pola otoriter dalam hal dan kondisi yang lain dan *Parenting* permisif dalam hal dan kondisi yang lain pula. Artinya bahwa orang tua tidak bisa menggunakan satu pola saja dalam pengasuhan anak. Berkaitan dengan menumbuhkan karakter religious pada anak orang tua tidak boleh hanya menerapkan *Parenting* permisif dalam semua hal yang berkaitan dengan penumbuhan karakter religious tetapi ada kalanya orang tua harus bersikap demokratis

terhadap anak dan juga ada kalanya orang tua harus bersikap otoriter.

Kedua orangtua tidak bisa melakukan pengasuhan anak sendirian tetapi harus melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak lain. *Parenting* kolaboratif adalah bahwa orang tua tidak bisa melakukan pengasuhan anak sendirian tapi orangtua harus melibatkan lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga sehingga Trikon pendidikan itu benar-benar diterapkan dalam hak anak dalam rangka menumbuhkan karakter pendidikan karakter religius anak karena orang tua memiliki keterbatasan seperti keterbatasan waktu keterbatasan pendidikan. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama tidak bisa mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak membutuhkan bantuan dari lembaga pendidikan atau Madrasah Ibtidaiyah untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan menumbuhkan karakter religius pada anak. Sementara orangtua memiliki keterbatasan waktu bersama-sama dengan anak maka orangtua harus melibatkan masyarakat untuk menitipkan anaknya seperti rewang atau tetangga yang menggantikan orang tua dalam mendampingi anak ketika orang tua bekerja. Menumbuhkan karakter religious pada diri anak dilakukan dengan cara Pembiasaan, Keteladanan, Nasihat, dan Hukuman. Sedangkan materi yang ditanam kan dalam menumbuhkan karakter religious adalah Ilahiah Imaniah (Akidah), Ilahiah Ubudiah (Ibadah), Ilahiah Muamalah (Akhlaq)

C. Kerangka Berfikir

Di Indonesia, terutama di Jawa tepatnya di Kabupaten Kudus pengasuhan anak tidak dilakukan oleh orang tua saja, apalagi jika kedua orang tuanya bekerja, maka dibutuhkan keterlibatan pihak lain untuk turut serta membantu dalam pengasuhan anak. Jika ayah ibu bekerja dan anak masih dibawah umur (usia 0-5 tahun) maka anak dititipkan di penitipan anak atau Lembaga pendidikan TPA/PAUD/TK tetapi jika anak sudah usia sekolah (6-17 thn) maka anak diasuh kepada kakek neneknya atau tetangganya jika ayah dan ibu bekerja, atau diasuh oleh ayahnya sendiri jika ibu yang bekerja sementara ayah dirumah. Dalam kondisi ini maka *parenting* orang tua bisa dikategorikan menjadi dua yaitu *parenting* oleh keluarga atau *family parenting* dan *Parenting* kolaborasi atau *collaboration parenting*. *Pertama Parenting* keluarga adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya tanpa ada campur tangan orang lain dalam melakukan pengasuhan, seluruhnya hanya ditangani oleh orang tua. *Kedua Parenting* kolaboratif adalah pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua dengan bantuan orang-orang sekelilingnya, campur tangan pengasuhan bisa dilakukan oleh kakek, nenek, paman bibi, tetangga dekat, lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat.

Demikian halnya ketika orang tua menumbuhkan karakter religius pada diri anak, orang tua juga tidak bisa melakukannya

sendirian. Orang tua membutuhkan keterlibatan pihak-pihak lain hal ini karena dalam upaya melakukan pengasuhan pada anak guna menumbuhkan karakter religius anak orang tua tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri dan sendirian karena orang tua memiliki keterbatasan keterbatasan, meskipun antara satu orang tua dengan orang tua yang lain memiliki keterbatasan yang berbeda. Satu sisi orang tua memiliki keterbatasan waktu, disisi lain orang tua memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan sinergitas pada trikon pendidikan, yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan Formal. Sekolah adalah salah satu lembaga/ lembaga pendidikan formal yang khusus didirikan untuk memberikan pelayanan, menyelenggarakan sosialisasi atau proses pendidikan, dan mempersiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia di masa yang akan datang. Sekolah dicirikan sebagai tempat tumbuh kembang anak setelah keluarga. Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal.¹⁴¹ baik sekolah formal, masyarakat sekitar maupun Lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dan diniyah atau yang lainnya berperan di kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan karakter anak.

Dalam upaya menumbuhkan karakter religius anak orang tua harus menanamkan nilai nilai agama pada diri anak yaitu Ilahiah

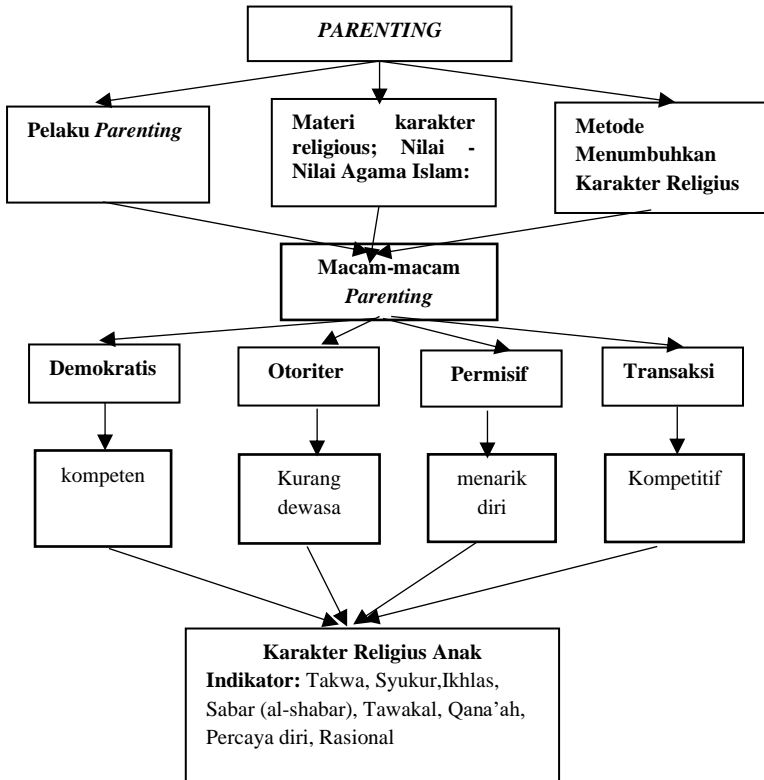
¹⁴¹ Tri Windiarto Dkk, 2018, *Profil Anak Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)).

Imaniah (Akidah), Ilahiah Ubudiah (Ibadah), Ilahiah Muamalah (Akhlahk) dengan cara pembiasaan, Keteladanan, Nasihat, Hukuman. Seorang anak memiliki karakter religius jika seorang anak memiliki indikator anak selalu bertakwa kepada Allah, selalu bersyukur terhadap apa yang dia peroleh ataupun dia miliki, anak selalu bersikap ikhlas, sabar (*al-shabar*), tawakal, qana'ah, percaya diri dan selalu bersikap Rasional

Dalam hal *parenting* yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting* demokratis, *parenting* otoriter, *parenting* transaksi dan *parenting* permisif. Pada masing masing *parenting* ini memiliki implikasi yang berbeda pada diri anak. Di asumsikan *parenting* otoriter dan *parenting* permisif memiliki implikasi negatif pada pertumbuhan karakter religius anak. Sementara *parenting* demokratis atau demokratis memiliki implikasi positif, dan *parenting* transaksi memiliki implikasi positif negatif. Oleh sebab itu dibutuhkan kombinasi *parenting* untuk meminimalisir dampak negatif *parenting* sehingga pertumbuhan karakter religius anak tumbuh dengan maksimal.

Bagan 2.1

Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok Dalam Menumbuhkan Karakter religius Anak



BAB III
PARENTING ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK DI KABUPATEN KUDUS

A. Gambaran Umum Buruh Pabrik Rokok di Kudus

1. Tingkat Pendidikan Buruh

Menurut data PPRK jumlah karyawan industry rokok secara keseluruhan yang menjadi anggota PPRK di Kabupaten Kudus adalah 70.864 karyawan. Rata rata pendidikan buruh harian dan borong adalah SD,SMP sedangkan lulusan SMA berada diposisi yang lebih tinggi seperti mandor.¹⁴² Jumlah buruh perempuan pada 89 pabrik rokok di Kudus sangat dominan. Sebagai contoh Jumlah buruh di PT Djarum Kudus menurut public affair manager PT Djarum Kudus Rahma Muchtar Kusuma sastra di seluru jumlah karyawan rokok PT Djarum Kudus berjumlah 51.451 meliputi buruh harian 6.892 orang dan buruh borong 44.559 orang.

¹⁴² Tidak semua pabrik rokok dikabupaten kudus yang bergabung menjadi anggota PPRK karena tidak ada kewajiban keanggotaan. Beberapa pabrik rokok di Kabupaten Kudus yang menjadi anggota PPRK Kudus adalah PR. Djarum, PR. Flasta Ind, PR. Moeria Mulia, PR. Nojorono TI, PR, Niiki Super, PR. Nikorama Citra, PR.Sukun, PR Mulyoraharjo, PR Nyusu Express, PR Sidodadi, PR. Tapel Kuda Kencana, PR Gentong Gotri. Data diperoleh dari data Dokumentasi di PPRK Kudus.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Zlk bahwa ketertarikan ibu-ibu bekerja dipabrik rokok adalah karena bekerja di pabrik rokok tidak memerlukan ijazah pendidikan tinggi cukup ijazah SD, SMP.¹⁴³ Terlebih ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok pada bagian-bagian Borong seperti *nggiling, batil* dan *nyonthong* tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, ketrampilan dan keahlian yang cukup tetapi hanya memerlukan kecakapan dan kecepatan dalam bekerja agar mendapatkan hasil yang banyak sehingga mendapatkan upah yang cukup banyak pula.¹⁴⁴ Berikut data latar belakang tingkat pendidikan ibu ibu buruh pabrik yang menjadi informan dalam penelitian ini

Tabel 3.1

Latar belakang pendidikan ibu ibu buruh pabrik rokok

No	Nama Orang Tua	Profesi Orang Tua	Pendidikan Orang Tua
1	Friska Anggriyani	Buruh PR Djarum	SLTA
2	Indah Sulistiyowati	Buruh PR Djarum	SLTA
3	Lisnawati	Buruh PR Djarum	SLTA
4	Novi Listyaningsih	Buruh PR Djarum	SLTA
5	Vivin Novitasari	Buruh PR Djarum	SLTP
6	Suntariah	Buruh PR Djarum	SD
7	Suhartini	Buruh PR Djarum	SD
8	Suti'ah	Buruh PR Djarum	SD
9	Ernawati	Buruh PR Djarum	SD

¹⁴³ Wawancara dengan ibu Zlk buruh pabrik rokok pada minggu 28 agustus 2022 jam 16.00

¹⁴⁴Wawancara dengan ibu Sh Selasa 30 agustus 2022 jam 19.00

10	SL	Buruh PR Djarum	SD
11	Jumirah	Buruh PR Djarum	SD
12	Wiwik Kurniawati	Buruh PR Djarum	SLTA
13	Sri Hartiningsih	Buruh PR Djarum	MTs
14	Sumik	Buruh PR Nojorono	SD
15	Srini	Buruh PR Djarum	SD
16	Sugini	Buruh PR Sukun	SMP
17	Rukayah	Buruh PR Nojorono	Mts
18	Inayatun	Buruh PR Sukun	MAN
19	Tirah	Buruh PR Sukun	MTs
20	Dewi	Buruh PR Djarum	MA
21	Eka	Buruh PR Djarum	SD
22	Sri Kudarti	Buruh PR Sukun	SMP
23	Sulasm	Buruh PR Sukun	SD
24	Hidayati	Buruh PR Nojorono	SMP
25	Dwi Herniati	Buruh PR Djarum	SMK
26	Ulin	Buruh PR Djarum	SMA
27	Rukayah	Buruh PR Nojorono	MTs
28	Isna	Buruh PR Nojorono	SMP
29	Murwati	Buruh PR Nojorono	SMP
30	Asih	Buruh PR Nojorono	SMA

Berdasarkan tabel diatas sample buruh pabrik yang diambil berjumlah 30 orang, pengambilan sample ini dilakukan secara acak, alasan pengambilan sample ini karena fokus penelitian yang peneliti lakukan pada orang tua atau ibu buruh pabrik rokok yang memiliki anak usia sekolah. Pada pabrik rokok di Kudus mayoritas buruh yang bekerja adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah. Mereka memiliki kemampuan seadanya yang diandalkan untuk menjadi buruh pabrik rokok. Mereka tidak memiliki kesempatan memperoleh

pekerjaan yang memadai karena mensyaratkan kepemilikan pendidikan, ketrampilan atau keahlian yang tinggi. Sehingga tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya berdampak pada jenis pekerjaan yang digeluti perempuan dipabrik rokok tetapi berpengaruh juga pada kedudukan dalam pekerjaan dan upah yang diterimanya. Karena dengan pendidikan rendah mereka tidak memiliki keahlian dan ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu pekerjaan yang dipilih adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang khusus seperti pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok manual.

2. Jenis Pekerjaan di Pabrik Rokok

Jenis pekerjaan di pabrik rokok adalah pekerjaan bulanan, pekerjaan harian, pekerjaan borong dan pekerjaan balit. Jenis pekerjaan borong adalah *batil*, *gileng*, *pengemasan*, *pres*, *ngebos*. Sedangkan jenis pekerjaan harian adalah pengawas koordinator/kontrolan, pelaksana.¹⁴⁵ Jumlah keseluruhan karyawan pabrik rokok 70.864 karyawan pabrik rokok di kudu tersebar pada beberapa pembagian kerja yaitu karyawan Bulanan berjumlah 3.348 karyawan, karyawan pria sejumlah 2.492 karyawan wanita 212, karyawan harian berjumlah 9.989 karyawan, karyawan pria 4.715 karyawan wanita 5.106, karyawan borong berjumlah 35.562 karyawan pria 42,

¹⁴⁵ Wawancara dengan ibu Sri salah satu buruh pabrik rokok dibagian batil, pada Selasa 30 Agustus 2022 jam 10.00

karyawan wanita 33.128 karyawan, karyawan batil berjumlah 21.965 dan semuanya adalah wanita.¹⁴⁶ Dari data ini dapat dipahami bahwa karyawan pabrik rokok di Kabupaten Kudus lebih dominan perempuan terutama pada karyawan harian, borong, terlebih pada bagian batil semua buruh batil adalah perempuan.

3. Jam Kerja

Jam kerja pabrik rokok untuk hari kerja biasa adalah 7 jam kerja, sedangkan hari kerja pendek adalah 5 jam kerja.¹⁴⁷ Setiap hari pada hari kerja biasa karyawan borong mengerjakan 4000 batang rokok dan batil mengerjakan 6000 batang rokok. Pada hari kerja pendek borong mengerjakan 3000 batang dan batil mengerjakan 4.500 batang.¹⁴⁸ Buruh pabrik Rokok berangkat kerja jam 05.00 pulang jam 12. Akan tetapi jam pulang disesuaikan dengan jumlah produksi rokok apabila produksi rokok banyak, maka jam pulang para buruh pabrik berkisar antara jam 12.00- 13.00 akan tetapi jika jumlah produksinya sedikit maka jam pulang buruh pabrik berkisar antara jam 10.00 sampai jam 11.00.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Data dokumentasi PPRK Kudus

¹⁴⁷ Pada masa covid diberlakukan sift jam kerja yaitu sift pagi yang masuk jam 5.00 – 10.00 dan sift siang yang masuk jam 10.00 – 15.00 dan itupun tergantung banyak atau sedikitnya garapan membuat rokok.

¹⁴⁸ Data dokumentasi PPRK Kudus

¹⁴⁹ Wawancara dengan ibu Sh

Adapun hari libur kerja Pabrik adalah: Hari Raya Idul Fitri : 7 hari, Hari Raya Idul Adha : 1 hari, Tahun Baru Imlek : 1 hari, Tahun Baru Nasional : 1 hari. Hari Kemerdekaan : 1 hari. Hari Raya Natal : 1 hari dan Setiap hari minggu. Akan tetapi beberapa minggu terakhir di bulan September 2023 diberlakukan jam kerja untuk hari minggu bagi para buruh borong dengan perhitungan gaji lembur. Sehingga buruh tidak memiliki waktu lonor dalam setiap minggunya terkecuali buruh mengajukan cuti untuk libur dijatah 3 hari dalam satu bulannya.¹⁵⁰

4. Tingkat Ekonomi Buruh (Upah)

Pemberian upah terhadap buruh pabrik rokok telah di kesepakatan dalam surat perjanjian kerja sama antara PPRK Kudus dan PC FSPRTMM-SPSI Kab. Kudus. Sehingga nominal pengupahan pada masing masing pabrik anggota PPRK kudus memiliki kesamaan terkecuali bagi perusahaan yang mengalami kemunduran usaha baik secara operasional maupun finansial. Demi keberlangsungan hidup perusahaan yang mengalami kemunduran dan ketersediaan lapangan pekerjaan maka besaran upah bisa diatur sendiri secara bipartite dan besaran upah yang diberikan boleh tidak mengikuti besaran

¹⁵⁰ Wawancara dengan ibu Sh buruh pabrik rokok Djarum bagian *batil* pada sabtu 07-10-2023 jam 11.00

upah yang telah ditentukan sepanjang tidak lebih rendah dari ketentuan upah minimum.

Adapun besaran upah menurut satuan kerja masing masing adalah, upah karyawan bulanan ditetapkan dan diatur tersendiri sesuai keputusan masing masing persahaan. Upah karyawan harian Rp. 79.400,-/hari, upah karyawan borong Rp.38.200/hari, upah karyawan *giling*¹⁵¹ 22.900/1000 batang, upah karyawan *batil*¹⁵² Rp. 15.300/1000 batang, upah karyawan borong klobot diatur sendiri oleh masing masing perusahaan berdasarkan kesepakatan bersama, upah karyawan *ngeslop*¹⁵³ per 1000 slop yaitu upah untuk 10-12 batang bagi slop asli +segel Rp. 41.420, slop dalam Rp. 24.675, slop luar Rp. 20.200, Pasang pita cukai Rp. 10.990. Sementara upah untuk 13-20 batang bagi slop asli +segel Rp. 41.420, slop dalam Rp. 24.690, slop luar Rp. 20.210, Pasang pita cukai Rp. 11.000. Upah pekerja *ngepres* dan *ngebos*. Untuk upak *ngepres* dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama* upah pres bungkus pertama (karton)/ 100 pres. Untuk isi 10 slop Rp. 9.120, untuk isi 20 slop Rp. 9.665. *kedua* upah bungkus luar/100 pres, untuk isi 10 slop Rp. 3.910, untuk isi 20

¹⁵¹ Giling adalah membuat rokok

¹⁵² *Batil* adalah merapikan ujung rokok

¹⁵³ *Ngeslop* adalah pengepakan rokok isi 12 contong (pengepakan rokok dibungkus kecil).

slop Rp. 4.160. Kemudian upah ngebos untuk isi 10 pres Rp. 4.460 dan isi 20pres Rp. 8.580.¹⁵⁴

Disamping upah kerja yang diberikan setiap hari kerja pabrik rokok juga menyediakan upah bagi karyawan diluar jam kerja. Adapula upah yang diberikan oleh pabrik rokok diluar jam kerja atau selama karyawan tidak bekerja yaitu *pertama* karyawan wanita selama tidak bekerja dengan alasan khusus seperti cuti hamil atau keguguran kandungan maka karyawan wanita masih mendapatkan upah atau tunjangan atau biasa disebut premi yaitu untuk cuti melahirkan baik karyawan harian wanita, borong wanita ataupun karyawan *batil* mendapatkan $(2 \times 1,5) \times 2.382.000$. jika gugur kandungan baik karyawan harian, borong ataupun batil mendapatkan $1,5 \times 2.382.000$. *kedua* premi istirahat mingguan untuk karyawan harian diberikan upah sehari, *ketiga* Hari libur resmi pemerintah yang jatuh pada hari istirahat mingguan diberikan pada karyawan borong dan batil Rp.79.400. *keempat* upah selama sakit diberikan pada karyawan harian, borong dan batil RP. 79.400. *kelima* premi hari libur resmi Pemerintah dan kupatan diberikan kepada karyawan harian sebesar upah sehari kerja, diberikan pada karyawan borong dan batil Rp. 79.400. *keenam* ijin tidak bekerja dan atau

¹⁵⁴ Lampiran Perjanjian Kerjasama antara Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) Dengan Pimpinan Cabang Federasi Serikat Pekerja Rokok Tembakau Makanan dan Minuman Serikat Pekerja Seluruh Indonesia, Kabupaten Kudus (PC FSP RTMM-SPSI Kab Kudus), diambil pada hari rabu tanggal 04 januari 2023.

meninggalkan pekerjaan diberikan kepada karyawan harian, borong dan batil sebesar Rp.79.400. *ketujuh* Uang tunggu untuk karyawan harian borong dan batil adalah 50% upah.¹⁵⁵

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Wk, disamping gaji dan tunjangan kesehatan di pabrik rokok juga mendapatkan THR¹⁵⁶ salah satu karyawan pabrik rokok dikudus juga menjelaskan bahwa pabrik rokok menyediakan jaminan kesehatan (BPJS) bagi semua karyawannya. Persangan yang lumayan besar ketika karyawan di PHK karena sudah di usia tidak produktif (pensiun), persangan untuk PHK disesuaikan dengan lama kerja.¹⁵⁷ Disamping itu gaji buruh dianggap lumayan Seperti yang diungkapkan ibu Dps dalam wawancaranya

Saya kerja di pabrik rokok karena gajinya lumayan mbak, bisa untuk mencukupi sehari-hari karena dibayar per hari selain itu kesehatan juga ditanggung seperti BPJS.¹⁵⁸

Berkaitan dengan tingkat ekonomi buruh. Upah buruh pabrik rokok berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaannya. Ada tiga jenis upah yaitu upah untuk buruh bulanan, upah untuk

¹⁵⁵ Data dokumentasi PPRK Kudus

¹⁵⁶ Wawancara dengan ibu Wk pada hari Minggu 22 agustus 2021 jam 10.00 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan ibu Zlk buruh pabrik rokok pada selasa 30 agustus 2021 jam 17.00 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan ibu Dps pada hari minggu 22 agustus 2021 jam 12.30 WIB, Wawancara dengan ibu Lw jam 15.00 WIB, wawancara dengan ibu smk pada Minggu 22 Agustus 2021 jam 17.25 WIB.

buruh harian dan upah untuk buruh Borongan, masing masing berbeda nominalnya. Upah buruh Borongan diberikan setiap hari selesai bekerja dan nominalnya antara satu buruh dengan buruh yang lain berbeda tergantung kecakapan dan kecepatan sang buruh bekerja, semakin cepat buruh bekerja dan hasil garapannya banyak maka upah yang diterimanyapun banyak begitu pula sebaliknya jika buruh lamban dan hasil garapannya sedikit maka sedikit pula upah yang diterima. Hal ini karena upah dihitung dari berapa jumlah garapan rokok yang sudah dihasilkan oleh seorang buruh. Perhitungan pemberian upah adalah pada per 1000 batang rokok. Pada jenis pekerjaan mbatil mendapat upah yang paling rendah per 1000 rokoknya, disbanding buruh nggiling. Ketiga jenis pekerjaan tersebut yaitu nggiling, mbatil dan nyonthong, tingkatan upah yang diterima oleh buruh memiliki perbedaan. Perhitungan pemberian upah adalah pada per 1000 batang rokok. Bagian mbatil mendapat upah yang paling rendah per 1000 rokoknya, dan yang memberi upah pada buruh mbatil adalah buruh nggiling.

Dalam berbagai tulisan tentang perburuhan sering dijumpai adagium yang berbunyi “pekerja atau buruh adalah tulang punggung perusahaan.”¹⁵⁹ adagium ini nampaknya biasa saja seperti tidak memiliki makna tetapi jika dikaji lebih dalam akan

¹⁵⁹ Lalu Husni, *Perlindungan Buruh*, dalam Zaini Asikin Dkk, *Dasar Dasar Hukum Perburuhan*, Jakarta, Rja Grafindo Persan, 2014, h 95

nampak jelas kebenarannya. Pekerja atau buruh dikatakan sebagai tulang punggung perusahaan karena dia memang memiliki peranan yang sangat penting. Tanpa adanya opekerja tidak akan mungkin sebuah perusahaan bisa berjalan. Oleh sebab itu perlu dilakukan pemikiran dan perhatian oleh perusahaan untuk menjaga keselamatan pekerja dalam menjalankan pekerjaannya. Demikian pula perlu diusahakan ketenangan dan kesehatan pekerja agar apa yang dihadapinya dalam pekerjaan dapat diperhatikan semaksimal mungkin, sehingga kewaspadaan dalam menjalankan pekerjaan itu tetap terjamin. Pemikiran pemikiran itu merupakan program perlindungan pekerja yang dalam praktek sehari hari berguna untuk dapat mempertahankan produktifitas san kestabilan perusahaan.

Berkaitan dengan hal ini perlindungan kerja dibagi menjadi tiga yaitu *pertama* perlindungan ekonomis yaitu suatu jenis perlindungan yang berkaitan dengan usaha usaha untuk memberikan suatu penghasilan yang cukup untuk pekerja demi memenuhi kebutuhan sehari hari pekerja beserta keluarganya, termasuk dalam hal pekerja tersebut tidak mampu bekerja karena Sesutu diluar kehendaknya. Perlindungan ini disebut jaminan sosial. *Kedua* perlindungan sosial, yaitu suatu perlindungan yang berkaitan dengan usaha kemasyarakatan, yang tujuannya memungkinkan pekerja itu mengenyam dan memperkembangkan prikehidupannya sebagai manusia pada

umumnya, dan sebagai anggota masyarakat dan anggota keluarga atau yang biasa disebut dengan kesehatan kerja. *Ketiga* perlindungan teknis yaitu suatu jenis perlindungan yang berkaitan dengan usaha usaha untuk menjaga pekerja dari bahaya kecaelakaan yang ditimbulkan oleh alat-alat kerja atau oleh bahan yang diolah atau dikerjakan perusahaan. Perlindungna seperti ini disebut keselamatan kerja.

Dari beberapa data yang sudah dipaparkan diatas terlihat bahwa pabrik rokok di Kabupaten Kudus juga sangat memperhatikan tiga perlindungan terhadap pekerja tersebut. Baik perlindungan jaminan sosial, kesehatan kerja, maupun keselamatan kerja untuk pekerja sangat diperhatikan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa hal yang dilakukan oleh pabrik rokok di kudus yaitu memberikan jaminan BPJS bagi para pekerjanya baik untuk karyawan bulanan, harian, borong maupun batil dll. Memberikan gaji premi ketika masa senggang atau masa libur hari besar, memberikan THR di hari raya. Menyediakan layanan BPJS bagi karyawan, memberikan cuti sakit ataupun cuti melahirkan bagi karyawan wanita, Melakukan perlindungan pekerja melalui serikat kerja SPSI dan PPRK. Serta memberikan persangan bagi karyawan ketika sudah purna.

5. Beban keluarga

Ketertarikan ibu-ibu bekerja di pabrik rokok juga disebabkan faktor ekonomi, karena rendahnya tingkat pendapatan suami serta meningkatnya kebutuhan hidup sebab jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar dan harga sembako mahal, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga para istri harus membantu suami mencari nafkah dengan menjadi buruh di pabrik rokok. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Trk:

Karena faktor ekonomi mbak, yang semakin kesini semakin apa-apa mahal. Jadi saya ya mencoba untuk jadi buruh pabrik Djarum dan alhamdulillah bisa sampai sekarang, karena sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga dan jualan kecil-kecilan di depan rumah.¹⁶⁰

Disamping itu ketertarikan ibu-ibu bekerja di pabrik rokok adalah karena bekerja di pabrik rokok tidak berat.¹⁶¹ dekat dengan rumah.¹⁶².

Dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun makin banyak wanita yang berperan ganda. Sebagian wanita bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan, sedangkan sebagian lain bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu

¹⁶⁰ Wawancara dengan ibu Trk dirumahnya Kaliwungu pada Minggu 15 Agustus 2021 jam 11.00 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan ibu St'h dirumahnya Kaliwungu pada hari minggu 15 Agustus 2021 jam 14.00 WIB

¹⁶² Wawancara dengan ibu NL dirumahnya Kaliwungu pada hari minggu 15 Agustus 2021 jam 16.00 WIB

untuk kepuasan batin atau untuk refreasing sejenak meninggalkan pekerjaan domestik yang tidak habis habisnya. Akan tetapi meskipun demikian ibu buruh pabrik rokok sebagai ibu rumah tangga pun tetap mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga ketika sudah pulang kerumah. Pekerjaan rumah dilakukan dan pekerjaan di pabrik juga dilakukan. Beban keluarga dan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, maka tidak jarang diantara buruh perempuan memiliki pekerjaan sampingan lain seperti pocokan atau menjadi ART sepulang dari bekerja di pabrik rokok. Ketika sudah pulang dari bekerja di pabrik rokok ada beberapa ibu buruh pabrik rokok yang menyambung kerja dirumah orang untuk membantu menyetrika, beres beres rumah dll layaknya pekerjaan ART.¹⁶³ Hal ini dikarenakan jika buruh perempuan tersebut hanya mengandalkan uang dari hasil pekerjaan suaminya saja dirasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin lama kadang semakin tak terjangkau. Buruh perempuan pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari ranah domestik untuk menuju ke ranah publik untuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.

Buruh pabrik rokok merupakan bagian dari masyarakat industri atau suatu masyarakat yang terlibat dalam

¹⁶³ Wawancara dengan ibu Smk buruk batil pada Pabrik Rokok Nojorono pada Minggu 22 Agustus 2021 jam 17.25 WIB

memproduksi barang-barang industri rokok. Waktu dan tenaga buruh pabrik rokok dipertaruhkan untuk mengikuti mekanisme majikan. Buruh pabrik rokok tidak memiliki kebebasan bersikap karena selalu terikat peraturan kerja, jika tidak taat peraturan mereka dibayang-bayangi ketakutan pelanggaran indisipliner, sistem non perpanjangan kontrak, jaminan keselamatan kerja yang minim, bahkan yang paling mengerikan adalah di PHK.¹⁶⁴ Dengan demikian buruh memiliki tipologi penurut terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh majikan pabrik. Profil atau gambaran tentang kehidupan buruh-buruh perempuan pabrik rokok dilihat dari berbagai aspek yaitu tingkat pendidikan, jam kerja, upah, pembagian kerja, dan beban keluarga.

B. Parenting Orang Tua Buruh Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak

1. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 30 informan ada beberapa cara yang dilakukan orang tua buruh pabrik rokok dalam menanamkan karakter religius pada anak seperti hasil wawancara dengan ibu Sri menyatakan ketika anak

¹⁶⁴ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), 90

belum cukup usia orang tua melatih anak untuk puasa dibulan Ramadhan setengah hari terlebih dahulu dan selalu menyemangati agar anak ikhlas serta semangat dalam menjalani puasanya, mengajari sholat ketika usia anak masih dini, sering mengajak anak sholat berjemaah ke masjid terutama ketika solat maghrib dan isyak.¹⁶⁵

Demikian halnya Ibu Sg selalu membiasakan anak untuk sholat lima waktu, wajib mengaji di musholla setiap habis magrib, bertutu kata sopan atau menggunakan bahasa kromo sejak anak usia kanak-kanak sehingga anak lama lama ikut dan terbiasa menggunakan bahasa kromo pada siapapun lawan bicaranya, terutama pada orang yang lebih tua.¹⁶⁶

Disamping itu orang tua harus memberikan contoh teladan pada anak dan membiasakan anak untuk bersikap baik. Hal ini seperti yang dituturkan ibu asih bahwa orang tua sebisa mungkin membiasakan atau selalu memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak dapat meniru kebaikan apa yang dilakukan orang tua. Contohnya bersedekah, orang tua selalu memberi nasi bungkus pada hari jum'at subuh kepada jama'ah masjid. Diharapkan anak melihat dan lama kelamaan anak juga meniru apa yang dilakukan orang tua dan anak faham bersedekah baik pada temannya, saudaranya, maupun orang

¹⁶⁵ Wawancara dengan ibu sri, ibu Lisnawati, ibu Novita listiyarningsih, ibu Suntariyah, ibu dian pranoto, ibu sulistiani,

¹⁶⁶ Wawancara dengan ibu Sugini buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

lain. Kalau anak berhasil melakukan hal-hal baik atau dirinya merasa puas pasti saya kasih hadiah agar anak tambah semangat dan dapat membentuk karakter yang baik pada anak.¹⁶⁷

Sementara Ibu In tetap mengajak anak melakukan ibadah bersama. walaupun anak sudah menginjak usia remaja, seperti sholat berjamaah setiap kali ada kesempatan ibu dan anak dirumah, ibu mewajibkan sholat berjamaah sama bapak dan kakaknya. Ibu In selalu membiasakan anak sholat dan mengaji al-Qur'an setiap habis magrib.¹⁶⁸ Ibu In membiasakan berakhlaqul karimah seperti membiasakan anak anaknya mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan bahasa kromo dengan orang yang lebih tua. Sehingga anak terbiasa berbicara bahasa kromo meskipun hanya "*engghih, sampun, mboten, dalem..*"¹⁶⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu isna ketika diwawancarai bahwa mendidik anak dilakukan dengan penuh kasih sayang, selalu mengingatkan untuk membaca al-Qur'an, memberikan contoh kepada anak, misalnya sudah waktunya sholat ya saya mengajak anak untuk sholat. Tidak berbicara kotor dan menjaga attitude dengan orang lain lebih-lebih dengan

¹⁶⁷ Wawancara dengan ibu Asih, Buruh pabrik Rokok Nojorono

¹⁶⁸ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

¹⁶⁹ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

orang yang lebih tua¹⁷⁰ dengan kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak serta contoh teladan dari orang tua maka anak akan melihat merasakan kasih sayang dan perhatian serta belajar dari orang tuanya tentang hal hal positif yang kemudian membentuk karakternya. Motivasi dan contoh teladan yang dilakukan orang tua dalam mengamalkan ajaran ajaran atau nilai nilai agama akan membentuk karakter religious anak anak tumbuh dengan maksimal. Karena semua bermula dari orang tua, dari rumah, dari lingkungan keluarga.

Demikian halnya dengan ibu tirah yang memiliki anak usia 13 tahun keatas. Sebagaimana yang diungkapkannya dalam wawancara

Saya selalu nasehati anak saya mbak, tapi kalau dia tidak mau melakukan saya tidak menghukumnya yang penting tugas menasihati, mengingatkan anak sebagai orang tua sudah gugur kewajiban, walaupun tidak dilakukan maka itu tanggung jawab anak karena anak sudah baligh, jadi dosanya ditanggung sendiri, kalau saya menghukum anak nanti anak malah tambah marah dan membantah.¹⁷¹

Ibu tirah selalu mengajari anaknya untuk bersikap ramah pada orang lain, selalu menyapa jika bertemu orang lain atau tetangga dimanapun baik dirumah, dijalan, disekolah atau dimanapun. Selain itu anak dibiasakan untuk bersedekah seperti

¹⁷⁰ Wawancara dengan ibu isna buruh pabrik Nojorono, dirumahnya desa samirejo bae,

¹⁷¹ Wawancara dengan ibu Tirah, buruh pabrik sukun bagian linting, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus

berbagi dengan temannya ketika dia punya jajan lebih. Tetapi ketika nasehat orang tua tidak dihiraukan oleh anak ibu tira lebih bersikap permisif, sebagai contoh ketika anak tidak mengerjakan sholat ibu tirah tidak memarahi anak ataupun menghukum anak tetapi hanya menasihati anak agar melakukan ibadah dengan baik

Sementara yang dilakukan ibu Dewi pada anaknya yang duduk dikelas 5 SD dengan menghukum anak jika tidak mematuhi nasehat orang tua. Seperti yang telah dipaparkan,

Kalua anak saya gak mau sholat, apa apa males yo tak sita Playstation (PS) nya mbak, apa lagi kalau anak tidak tepat waktu sholat mengaji tidak tepat waktu. Anak tidak bisa main PS karena saya sita, itu resikonya mbak, sebagai bentuk konsekwensi yang harus diterima anak apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan baik.¹⁷²

Berbeda halnya dengan yang terjadi pada ibu Her ketika diwawancarai menjelaskan bahwa

Saya tidak begitu tahu masalah agama mbak, dan tidak mengajarkan anak sholat, paling ya saya suruh sholat jum'at setiap hari Jum'at, Saya tidak begitu memperhatikan anak mbak, belum saya ajari tentang nilai agama, mungkin dulu anak sempat sekolah formal dan sudah diajari gurunya, tapi anak saya sekarang tidak pernah mau ngaji, sholat kalau tidak di omeli tidak sholat, anak cenderung nakal mbak, pake kalung, sering mabuk, dll, dulu saya selalu menasihati anak agar anak mau sekolah kembali, tapi sekarang saya sudah capek, anak tetap saja tidak mau sekolah, anut teman-temannya yang

¹⁷² Wawancara dengan ibu Dewi karyawan pabrik Djarum bagian batil, di rumahnya desa kiringan samirejo Dawe Kudus

nganggur dirumah mbak, yang tidak sekolah itu, anak sudah tiga tahun ini tidak mau sekolah, main, main, dan main, wis mbuh mbak, gak mau ngaji bisane ya main handphone, semakin sulit diatur mbak¹⁷³

Dari data wawancara diatas difahami bahwa orang tua buruh pabrik rokok di Kudus dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anaknya adalah dengan menanamkan nilai nilai agama dalam kehidupan sehari hari di lingkungan keluarga. Penanaman itu dilakukan dengan cara melatih dan membiasakan anak, memberikan teladan, pengawasan sekaligus pendampingan setelah selesai bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Disini nampak betapa peran orang tua sangat penting yaitu sebagai panutan, pendamping, konselor, komunikator, motivator dan sebagai teman/sahabat bagi anak anaknya.¹⁷⁴ Dengan peran orang tua tersebut anak akan cenderung terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mudah dalam menumbuhkan karakter religiusnya. Berbeda dengan apa yang dilakukan Her yang cenderung membiarkan anak dan kurang memberikan perhatian pada anak.

Dalam mendidik anak ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengemukakan lima metode yang berpengaruh dalam

¹⁷³ Wawancara dengan ibu Dwi Herniati, Buruh Pabrik Djarum, rumahnya di dukuh kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

¹⁷⁴ BKKBN, 2009, *Pegangan Kader Tentang Anak remaja*, Jakarta : BKKBN, h 4

pendidikan anak, yaitu : a. Metode keteladanan **بالقدوة**
b. Metode adat dan kebiasaan **بالتربية العادة**
c. Metode nasehat **التربية**
d. Metode perhatian **بالموعظة التربية**
e. Metode hukuman **بالعقوبة التربية**
الملاحظة¹⁷⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di rumah orang tua buruh pabrik rokok di Kudus peneliti telah mengumpulkan data-data mengenai *Parenting* orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak. Cara orang tua orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak beragam.

Berkaitan dengan hal tersebut orang tua buruh pabrik dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga. Hal ini dikarenakan karakter religius tumbuh pada diri anak jika nilai nilai agama islam tertanam dalam diri anak. Nilai nilai agama islam tersebut adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq.

¹⁷⁵ Nāshih ‘Ulwān, ‘Abdullah, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amani, 1999, h. 606

Pertama Nilai Aqidah (*Ilahiyah Imaniah*) orang tua buruh pabrik dalam menanamkan aqidah pada anaknya adalah dengan mengenalkan Allah sebagai Tuhan pada anaknya, membiasakan anak untuk sholat berjemaah baik dirumah ataupun mengajak anak berjemaah dimasjid, melatih anak sejak dini untuk melakukan ibadah puasa di bulan romadhan.¹⁷⁶

Nilai aqidah dalam agama Islam adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan, seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusny para Rasul. Akidah islam itu sendiri bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan dari akal pikiran manusia.¹⁷⁷ Akidah merupakan syarat dasar iman orang muslim, yang menjadi dasar semua tingkah laku atau perbuatannya. Karena akidah merupakan dasar dari istilah syariah yang menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku. Akidah merupakan sesuatu yang datang dari hati, dibenarkan dari mulut ke mulut, dan dibuktikan dengan tindakan. Akidah merupakan inti dari akidah dasar seseorang yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Akidah menjadi pondasi yang kuat untuk membentengi anak dalam kehidupan yang seimbang.

Maka cara menumbuhkan keimanan pada anak yang dilakukan oleh orang tua buruh pabrik Rokok dalam

¹⁷⁶ Seperti hasil wawancara dengan ibu sri, ibu Lisnawati, ibu Novita listiyaningsih, ibu Suntariyah, ibu dian pranoto, ibu ssulistiani, yang sudah dipaparkan diatas

¹⁷⁷ Asep Saepul Hamid dan Arief Rachman Badrudin, *Dasar-Dasar Agama Islam*, ed. by Grup Penerbitan CV Budi Utama (Yogyakarta, 2016).

menumbuhkan karakter religius pada diri anak melalui beberapa tahapan, antara lain: a). Dengan penangkapan dan pengetahuan, terutama dengan memberikan pikiran dan pendapat yang dapat dipahami oleh anak. Hal ini menuntun pemikiran pada peristiwa alam dan mengarah pada keimanan kepada tuhan yang menciptakan alam semesta saat ini yaitu Allah. b). Dengan perintah dan himbauan, yaitu untuk membangkitkan watak cinta kasih anak dan membangkitkan perasaannya terhadap akidah. c). Dengan terus menerus dilatih membiasakan diri dan mengulang-ulang melalui segala cobaan dan kebiasaan yang terkait dengan akidah.¹⁷⁸

Kedua menanamkan nilai ibadah (*Ilahiah ubudiah*). Orang tua buruh pabrik menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka dengan selalu mengingatkan anak untuk sholat dan bersikap ramah kepada orang lain. Disini orang tua juga selalu mendampingi anak ketika sudah pulang dari kerja dan ketika orang tua bekerja biasanya anak di dampingi oleh rewang, sanak saudara ataupun kakek nenek anak. Orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak, memberikan pendidikan di rumah dengan cara memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan dan menjaga sholat lima waktunya,

¹⁷⁸ Muhammad. *Sang Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Jakarta : IKAPI, 2019) 79

sehingga anak memiliki tanggung jawab untuk beribadah serta berbakti kepada kedua orang tua di rumah.¹⁷⁹

Nilai ibadah (*Ilahiah ubudiah*) yaitu interaksi antara manusia dengan penciptanya, yang mencakup segala perbuatan yang berhubungan dengan masalah penyembahan, penghambaan, pujian, permohonan, do'a, pahala, dosa, akhirat, dan lain sebagainya. yang terangkum dalam rukun Islam.¹⁸⁰

Ibadah adalah perwujudan, dan konsekuensi dari iman, serta ungkapan rasa terimakasih manusia atas segala nikmat yang diterimanya. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia. Ibadah mencakup a) Rukun Islam (mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, zakat, puasa dan haji), b) Ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam yang bersifat badani meliputi mandi, wudhu, tayamum, istinja', adzan, qomat, do'a, sholawat nabi, tasbih, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat mali (bersifat harta) seperti qurban, aqiqah, wakaf, fidhyah, dan lain-lain.¹⁸¹

Istilah pentingnya ibadah adalah kepatuhan, ketundukan, dan rasa cinta yang sempurna kepada Allah SWT. Setelah adanya ketundukan dan kepatuhan ini akan mewujudkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan

¹⁷⁹Wawancara dengan Ibu Novi Listyaningsih di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Senin, 13 Desember 2021, 16.30 WIB).

¹⁸⁰ Henk Kusumawardana, *Ibadah (Seri Islam Kaffah)* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2020), 16.

¹⁸¹ Masyfuk, *Studi Islam Jilid 1: Akidah* (Jakarta: Rajawali, 2015).

oleh Allah dan harus menyembah kepada-Nya. Sehingga tujuan hidupnya adalah hanya untuk ibadah. Kesadaran bahwa setelah adanya kehidupan dunia ini akan ada kehidupan akhirat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan di dunia. Kesadaran bahwa dirinya di ciptakan oleh Allah di muka bumi bukan hanya sekedar melengkapi alam semesta saja tetapi lebih kepada *Kholifah fi al-ard*.

Ketiga adalah menanamkan nilai akhlaq kepada anak. orang tua buruh pabrik roko di Kudus membiasakan berakhlaql karimah seperti membiasakan anak anaknya mengucapkan salam ketika masuk, sebagaimana paparannya dalam wawancara Ibu In bahwa dia selalu membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan bahasa kromo dengan orang yang lebih tua,¹⁸²

Akhlaq (*Ilahiah muamalah*) yaitu “*khuluq*” yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan watak. Akhlaq adalah sistem yang terkait dengan perbuatan baik atau buruk yang melekat pada diri seorang manusia dan erat kaitannya dengan karakter.¹⁸³ Suatu perbuatan itu disebut akhlaq jika memenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu telah dilakukan secara berulang-ulang. Kedua dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu,

¹⁸² Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

¹⁸³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

maksudnya perbuatan tersebut adalah suatu kebiasaan dan bukan karena terpaksa.¹⁸⁴ Jadi Akhlak merupakan tingkah laku yang terdapat dari manusia dengan sengaja, tidak di buat-buat, dan sudah menjadi kebiasaan manusia. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak yang baik disebut dengan adab, adab yaitu tata cara sopan santun manusia dalam bermasyarakat yang digunakan untuk memelihara hubungan dengan manusia satu dengan yang lainnya. Akhlak yang buruk disebut biadab¹⁸⁵ Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Sedangkan akhlak yang buruk atau tercela (akhlak mazmumah) yaitu segala bentuk perbuatan manusia yang dapat mendatangkan kemudhorotan bagi diri sendiri dan orang lain, serta mendapatkan dosa. Seperti yang diajarkan oleh Agama Islam. sehingga seorang muslim sempurna agamanya jika mempunyai akhlak yang baik.¹⁸⁶

Apa yang sudah dilakukan ibu In terhadap anaknya sudah sesuai dengan ajaran sesuai dengan ajaran islam. *Parenting* yang diberikan orang tua tidak hanya mendidik anak untuk menjadi manusia yang cerdas secara intelektual saja tetapi harus dibarengi dengan membangun akhlak mulia pada pribadi anak.

¹⁸⁴ Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam, 77.

¹⁸⁵ Junil Adri and others, 'Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2020), 170 <<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>>.

¹⁸⁶ Junil Adri, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 124.

Pengasuhan oleh keluarga sejatinya mendidik anak untuk menjadi *insan kamil*, manusia sempurna dengan tiga kecerdasan yaitu IQ, EQ dan SQ agar terwujud manusia yang memiliki kecerdasan dan berkarakter religius; mulia secara individu, sosial dan spiritual. Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam Shahih Bukhari hadis nomor 6035 :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتَنِبْنَا وَلَا مُنْفَحِشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlakunya..¹⁸⁷

Berdasarkan hadits diatas menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan islam yang diajarkan Rasulullah SAW SAW adalah menjadikan manusia berakhlaul karimah. Beliau

¹⁸⁷ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, 1400H, *al-Jami' ash-Shahih*, Juz 4 no hadis 6035, Maktabah as-Salafiyah Kairo, h 97

memberikan contoh dengan menghiasi dirinya berbagai akhlak mulia dan mengajarkan pada ummatnya agar senantiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁸ Mengingat pentingnya akhlaqul karimah atau karakter religius dalam diri anak maka pengasuhan dalam keluarga sangat penting untuk menanamkan karakter religius pada anak dengan proses *Parenting* orang tua yang maksimal.¹⁸⁹

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak anaknya dalam membentuk karakter atau akhlak anak, terutama ibu. Kita tahu bahwa ibu sangat berperan dalam menumbuhkan karakter religius yang disebut juga dengan *akhlaqul karimah* anak. Ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Sehingga dalam hal ini Ayah dan ibu yang bertanggungjawab terhadap keselamatan anak didunia dan akhirat berkaitan dengan karakter atau akhlaqnya, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat at Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah

¹⁸⁸ Rosi Yulita, *Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan*, h 584

¹⁸⁹ Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana h 17

terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁹⁰

Ibnu katsir menjelaskan maksud ayat ini adalah kewajiban orang tua mendidik dan mengajarkan kepada anaknya hal hal ketaatan kepada Allah dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang dilarang Allah serta memperbanyak dzikir kepada Allah agar kita dan keluarga terselamatkan dari api neraka.¹⁹¹

Hendarman menegaskan pula bahwa dengan orang tua memuliakan anak akan meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang anak terhadap orang tua, ayat ini merupakan petunjuk kepada orang tua agar menjaga anak anaknya dari api neraga dengan mengajari anak anak mereka akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti anak berbudi pekerti yang mulia. Pendidikan ahlak Rosul mengandung nilai-nilai universal dan fitrah yang relevan untuk semua pihak. Terdapat beberapa bentuk ahlak yang dijadikan kerangka dasar dalam pembentukan sikap baik secara lahir maupun bathin yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia serta lingkungan.

Dalam hal ini untuk mewujudkannya Hendarman menyebutkan empat aspek yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter anak yaitu *Pertama* perhatian pada sisi

¹⁹⁰ Terjemah Kemenag 2019

¹⁹¹ Imaduddin Abul Fida' Ismail ibnu Katsir ad-Dimaski, 2017, *Tafsir ibnu katsir*, jilid 7, maktabah Islamiyah kairo h 300

emosi anak, seperti menghargai diri sendiri (*selfrespect*) kemampuan berempati, dapat menahan diri (*selfcontrol*), rendah hati dll. *Kedua* Meningkatkan *life skills* seperti kemampuan mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi. *Ketiga* Menumbuhkan kemampuan (*will*) yaitu dengan memperkuat niat dan melaksanakan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan nyata. *Keempat* pembiasaan (*habit*) yakni pengembangan sikap untuk merespon berbagai situasi dengan baik secara konsisten dan kontinyu atau istiqomah.¹⁹² Beberapa hal tersebut harus dikembangkan dirumah karena penumbuhkembangan karakter religius anak hanya akan tumbuh sehat jika ada dukungan kuat dari kedua orang tua.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abrurahman an Nahlawi bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah untuk menegakkan hukum Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa, mewujudkan sunnah Rosul dengan melahirkan anak-anak sholeh-sholihah yang banyak sehingga menjadi kebanggaan Rasulullah SAW SAW Muhammad di hari kiamat kelak dihadapan para nabi lainnya, serta memenuhi kebutuhan cinta kasih anak, yang mana pada diri orang tua sudah ada naluri

¹⁹² Hendarman, Pendidikan *Karakter era Milenia*, 13

menyayangi anak, naluri ini merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang.¹⁹³

Oleh karena itu orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter seorang anak,. Mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, serta mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga merupakan fungsi utama orang tua agar seluruh keluarga dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dengan demikian *parenting* orang tua merupakan hal pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

Jika orang tua gagal dalam membentuk karakter anak-anaknya, maka sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.¹⁹⁴

¹⁹³ Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1979 *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asâlibiha: fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 135

¹⁹⁴ Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, h 99

Kasus yang dialami ibu herniati dan ibu In diatas menunjukkan bahwa *parenting* yang dilakukan oleh orang tua merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pendidikan karakter pada zaman sekarang di anggap sebagai pendidikan dasar yang harus diberikan pada anak agar dapat bertahan dalam pergaulannya. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah karena karakter merupakan investasi berharga bagi masa depan anak. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan. Sebagai mana yang sudah dilakukan oleh orang tua buruh pabrik yaitu biasakan anak hidup dalam lingkungan positif dan orang-orang di sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti kebiasaan untuk berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selalu melibatkan anak dalam kegiatan positif, kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Peran orang tua dalam pembentukan karkter adalah menjadi panutan dan pemandu yang baik yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasihat yang bijak untuk anak. hal ini harus dilakukan oleh orang tua agar anak tidak terlanjur terjerumus pada pergaulan bebas seperti yang dialami anak ibu herniati

Menumbuhkan karakter religius pada diri anak harus disesuaikan menurut dunia dan usia anak. Dengan kata lain orang tua mendidik harus selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana sabda

Rasulullah SAW SAW saw yang diriwayatkan oleh imam at Turmudzi

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر. (رواه الترمذي).

Ali bin Hajr telah menceritakan kepadaku, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepadaku, dari pamannya 'Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya)". (H.R. Tirmidzi)¹⁹⁵

Dalam hadis ini dijelaskan tentang pembelajaran pada diri anak dilakukan secara bertahap. Pada usia 7 tahun anak diajarkan sholat dan ilmu ilmu yang berkaitan dengan sholat tersebut. Hadis tersebut mengandung makna bahwa pemberian hukuman bagi anak yang tidak mengerjakan sholat dilakukan ketika anak berusia 10 tahun hal ini menunjukkan bahwa sebelum usia 10 tahun anak belum boleh diberi hukuman. Akan tetapi bukan berarti sebelum usia 7 tahun tidak boleh diajarkan

¹⁹⁵ Al-Imam al-Hafidz Muhammad bin Isa bin Surah at Turmudzi, tt, *Kitab Sunan at-Turmudzi wahuwa al-Jami'ah as-Shohih*, bab 290 nomor hadis 405, editor Abdul Wahab Abdul Latif, Semarang ; Toha putra, h 253

sholat melainkan pada usia sebelum 7 tahun anak dikenalkan untuk melakukan sholat tetapi pelaksanaannya tidak wajib sedangkan pada usia 7 tahun pelaksanaan pengajarannya menjadi wajib.

Berkaitan dengan hal ini pengklasifikasian pembentuk karakter religius pada anak terdapat lima tahapan sesuai usia yaitu tahap pertama adalah membentuk adab pada usia antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahap ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.¹⁹⁶ Pada usia anak 5 sampai 6 tahun ini anak-anak buruh pabrik rokok kebanyakan dititipkan pada TPA (tempat penitipan anak) serta ada yang diasuh oleh nenek dan kakeknya atau bapaknya atau diasuh oleh tetangganya.

Tahap kedua adalah anak memiliki tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahap ini meliputi perintah menjelaskan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka.¹⁹⁷ Pada usia ini anak buruh pabrik rokok sudah tidak lagi dititipkan di TPA melainkan lebih diasuh oleh nenek atau bapak atau jika

¹⁹⁶ Kohlberg, Lawrence, 1997, Tahap – Tahap Perkembangan Moral, Yogyakarta; Kanisius, 5

¹⁹⁷ Kohlberg, Lawrence, 1997, 5

tidak ada nenek atau bapaknya juga bekerja maka anak usia 7-8 tahun ini lebih mandiri. Ketika orang tua berangkat kerja maka anak berada dirumah melakukan aktifitasnya sendiri, mulai dari mandi pagi sendiri, sarapan sendiri dengan makanan yang sudah disiapkan oleh ibunya sebelum berangkat kerja, berangkat sekolah sendiri, memakai seragam sendiri dengan seragam yang sudah dipersiapkan oleh ibunya sebelum berangkat kerja. Ketika sore hari anak anak buruh pabrik usia 7-8 tahun ini sekolah TPQ dilembaga terdekat dengan rumahnya.

Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahap ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.¹⁹⁸ Pada usia 9-10 tahun ini pengasuhan anak buruh pabrik rokok masih sama seperti usia 7-8 tahun dan juga masih sekolah TPQ atau MADIN ketika sore hari.

Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahap ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.¹⁹⁹ Seperti yang dilakukan ibu Dewi pada anaknya yang duduk dikelas 5 SD. Ibu Dewi menghukum anaknya dengan menyita

¹⁹⁸ Kohlberg, Lawrence, 1997, 5

¹⁹⁹ Kohlberg, Lawrence, 1997, 5

Playstation (PS) anak jikalau anak tidak tepat waktu sholat mengaji tidak tepat waktu.²⁰⁰ Anak tidak bisa main PS karena disita oleh ibu merupakan resiko sebagai bentuk konsekwensi yang harus diterima anak apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Diharapkan dengan konsekwensi yang harus diterima anak terhadap perbuatan buruknya, anak akan terbiasa belajar dan mampu membedakan mana hal yang baik dan harus dilakukan serta mana hal yang buruk dan harus ditinggalkan.

Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahap ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.²⁰¹ Pada usia 13 tahun anak sudah memasuki dunia remaja. Anak sudah pada jenjang SMP, pada tahap ini ibu harus memperhatikan perkembangan dan mendidik anak secara lebih intensif, terlebih ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Anak akan belajar, berlatih dan meniru perilaku moral orang-orang yang berada di sekitarnya terutama

²⁰⁰ Wawancara dengan ibu Dewi karyawan pabrik Djarum bagian batil, di rumahnya desa kiringan samirejo Dawe Kudus

²⁰¹ Kohlberg, Lawrence, 1997, 5

ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak. Bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok di Kudus dari hasil wawancara dengan ibu In walaupun anaknya sudah menginjak usia remaja, dia tetap mengajak anak melakukan ibadah bersama. Seperti sholat berjamaah setiap kali ada kesempatan. Ibu mewajibkan anak sholat berjamaah sama bapak dan kakaknya dan membiasakan mengaji al-Qur'an setiap habis magrib,²⁰²

Demikian halnya dengan ibu tirah yang memiliki anak usia 13 tahun keatas. Ibu tirah selalu mengajari anaknya untuk bersikap ramah pada orang lain, selalu menyapa jika bertemu orang lain atau tetangga dimanapun baik di rumah, di jalan, di sekolah atau dimanapun. Selain itu anak dibiasakan untuk bersedekah seperti berbagi dengan temannya ketika dia punya jajan lebih. Tetapi ketika nasehat orang tua tidak dihiraukan oleh anak ibu tira lebih bersikap permisif, sebagai contoh ketika anak tidak mengerjakan sholat ibu tirah tidak memarahi anak ataupun menghukum anak tetapi hanya menasihati anak agar melakukan ibadah dengan baik.

²⁰² Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus.

Dari beberapa tahapan usia anak tersebut maka cara membentuk karakter anak yang efektif dan efisien dalam Al-Qur'an dalam Surat an-Nahl 125 menyebutkan bahwa *pertama* mendidik anak dengan hikmah atau teladan. Orang tua sebagai sosok yang selalu menjadi panutan anak anaknya harus memberikan teladan yang baik pada anak anaknya. sebagai seorang teladan orang tua harus bersikap konsisten, tegas dan benar karena anak selalu melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak akan meniru apa yang dilihat dan melakukan serta diperintahkan orang tua. Apabila orang tua tidak konsisten dalam bersikap, memberikan nasihat dalam mendidik anak, dan tidak tegas maka anak akan bingung dan marah. Maka orang tua harus memahami bahwa anak adalah seorang peniru yang ahli.

Kedua menasehati anak dan membekalinya dengan pengetahuan agama. Pendidikan agama sangat penting untuk dikenalkan kepada anak dimanapun dan kapanpun agar mereka mengenal Tuhannya, mengetahui cara beribadah dan memiliki keyakinan yang kuat, hal ini harus ditanaman sejak dini sejak dari kecil. Semakin dini menanamkannya pada seorang anak, maka karakter religius anak terbentuk sejak dini dan keimanan anak akan semakin kuat terutama ketika anak sudah mengalami pubertas nantinya.

Ketiga berdiskusi dengan anak artinya bahwa orang tua melakukan komunikasi dua arah serta membiasakan anak

berbuat baik sejak dari Kecil (*habit*) serta berkelanjutan hingga anak dewasa sekalipun. Anak yang dididik sejak kecil dengan kebiasaan yang baik akan terbiasa dengan pendidikan yang baik. Hal itu harus berkelanjutan hingga dewasa sehingga menjadi control untuk menghentikan perbuatan salahnya dan berusaha tidak mengulangnya lagi pada saat mereka dewasa berbuat salah.

Berkaitan dengan *Parenting* orang tua pada anak Syafei menjelaskan tentang kewajiban orang tua dalam mengasuh anak usia sekolah dasar antara lain:

- a. Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal seperti Memelihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib. Anak diminta untuk mematuhi kapan ia harus beribadah, belajar, bermain, tidur siang, tidur malam dan bangun pagi.
- b. Terhadap tugas dan kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi “jatah” secara wajar, seperti menyapu halaman, menyiram bunga/tanaman, memeberi makan hewan peliharaan, merapikan tumpukan koran/majalah, membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah.
- c. Berkenaan dengan Agama, orang tua harus mulai menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama, mengajak mereka untuk bersama-

sama menjalankan perintah agama, menjelaskan arti penting dan manfaat beragama.

- d. Berkenaan dengan kamar atau tempat tidur, orang tua harus mulai memberi “jatah” untuk anak-anak sendiri. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa dididik untuk bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan dan ketertiban kamar atau tempat tidurnya masing- masing. Disamping itu perkembangan jiwa anak akan terdukung dengan mengajari anak tentang kebersihan
- e. Dalam hal menanamkan rasa tanggung jawab hidup bermasyarakat dan berlingkungan, ada baiknya jika anak kita ajak untuk turut serta bekerja bakti membersihkan lingkungan dan yang lainnya.
- f. Bertanya kepada anak tentang bagaimana keadaan di sekolah, Apa yang dilihat di tempat rekreasi, apa pelajaran yang diterima anak pada hari itu.²⁰³

Dalam hal ini perlu diperhatikan pula oleh orang tua terkait sikap pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak adalah bahwa pelaksanaan pengasuhan terhadap anak tidak hanya dilakukan dengan cara dhohiriyah tetapi harus dibarengi pula dengan cara bathiniyah. Cara dhohiriyah dilakukan dengan memberikan teladan, nasehat, pendampingan dan hukuman seperti yang telah

²⁰³ Syafei Sahlan, 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 43

dijelaskan dimuka. Cara tersebut dilakukan dengan sikap yang lemah lembut, memaafkan anak dan melakukan musyawarah atau dalam hal ini bisa difahami dengan melakukan komunikasi dua arah, antara anak dan orang tua karena hal itu sangat penting dalam proses *Parenting* mereka.

Seperti yang diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 159 jika dikaitkan dengan *parenting* maka orang tua harus berlaku lemah lembut terhadap anak anaknya. karena jika orang tua bersikap keras dan berhati kasar pada anak maka anak akan menjauh dari orang tua. Hal ini bermakna akan adanya jarak antara anak dan orang tua. Oleh karena itu ketika anak berbuat kesalahan maka orang tua hendaknya maafkan anak, dan bermusyawarahlah dengan anak dalam segala urusan (penting). Artinya bahwa ketika anak berbuat kesalahan maka orang tua tidak serta merta menghukum anak tetapi harus dilakukan tabayun dan bertawakkal pada Allah, SWT.

Dalam ayat ini diajarkan pula tentang pengasuhan anak secara bathiniyah yaitu dengan cara mendoakan anak. Maka hendaknya orang tua mendoakan anak, memohonkan ampun kepada Allah dan memohonkan penjagaan Allah terhadap anak dalam segala hal baik untuk kehidupan anak didunia maupun diakhiratnya. Doa merupakan *parenting* batiniyah yang harus dilakukan oleh orangtua.

2. Berkolaborasi dengan Trikon Pendidikan

Disamping didikan dirumah orang tua juga mensekolahkan anak di lembaga pendidikan keagamaan seperti MI, TPQ dan lanjut ke Diniyah agar anak mendapatkan didikan agama yang lebih kuat.²⁰⁴ ibu buruh pabrik rokok lebih memilih menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs, dan MA dibanding sekolah umum. Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Ketika ibu pergi bekerja sebagai buruh pabrik rokok pengasuhan anak dilakukan dengan menitipkan anak pada rewang atau anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek atau sanak saudara yang lain.²⁰⁵

Disamping itu ibu buruh pabrik juga menyekolahkan anak dilembaga pendidikan Islam.²⁰⁶ Ibu buruh pabrik rokok menyerahkan urusan pendidikan anak-anak mereka kepada guru tempat anak bersekolah. Mereka berkeyakinan bahwa guru lebih pandai untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya. Ibu buruh pabrik rokok rata-rata tidak memperhatikan anaknya karena saat pulang bekerja orang tua sudah capek, sampai rumah

²⁰⁴ Wawancara dengan ibu sri, ibu Lisnawati, ibu Novita listiyansih, ibu Suntariyah, ibu dian pranoto, ibu sulistiani,

²⁰⁵ Wawancara dengan ibu Sri Astuti buruh giling di Pabrik Rokok Nojorono Kudus, wawancara dengan ibu Rubamah buruh Pabrik Rokok Nojorono Kudus 20-08-2022, wawancara dengan ibu dwi buruh pabrik rokok Djarum Kudus, Wawancara dengan ibu Kasiati buruh pabrik Djarum Kudus pada 21-08-2022

²⁰⁶ Wawancara dengan ibu Siti Munah Buruh Batil pada Pabrik Rokok Nojorono Kudus pada 20-08-2022

langsung istirahat. Jarang sekali orang tua mengajari anaknya belajar, apalagi menumbuhkan karakter religius anak. semestinya menumbuhkan karakter religius itu tidak hanya di sekolah saja. tapi di rumah juga sangat penting karena anak lebih banyak berkegiatan di rumah daripada di sekolah.²⁰⁷

Hanya sebagian kecil orang tua buruh pabrik rokok yang masih peduli terhadap pendidikan karakter religius anak. Orang tua cenderung pasrah terhadap madrasah. Orang tua kurang memberikan perhatian pada anak sehingga anak sering tidak mengerjakan PR, sering terlambat masuk sekolah. Hal ini terjadi karena ketika orang tua berangkat kerja ke pabrik rokok anak masih tidur. Orang tua hanya menyiapkan seragam dan uang saku sebelum berangkat ke pabrik sehingga orang tua tidak tahu jam berapa anak berangkat sekolah, bahkan orang tua tidak tahu anaknya berangkat sekolah atau tidak.²⁰⁸

Guru berperan sebagai orang tua disekolah. Guru mendampingi, memberikan teladan, motivasi dll layaknya orang tua di rumah. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Rz selaku Guru di MI di Kudus bahwasanya dalam proses pembelajaran sehari-hari guru selalu memberikan teladan, pendampingan, motivasi, nasehat, semangat dan memosisikan

²⁰⁷ Wawancara dengan ibu jeni guru MI di Kudus, pada 10 september 2022 jam 07.58

²⁰⁸ Wawancara dengan ibu wiwit guru MI di Kudus, pada 22 Agustus 2022 jam 9.00

diri sebagai sebagai orang tua, teman/sahabat bagi anak – anak agar anak merasakan kasih sayang seperti kasih sayang orang tuanya dirumah meskipun disekolah. Hal ini dilakukan agar guru mudah dalam mengarahkan anak sehingga karakter religiusnya tumbuh maksimal.²⁰⁹

Peran ibu buruh parik rokok sebagai orang tua yang bertanggungjawab mengasuh dan mendidik anak-anaknya semakin tergeser, pengasuhan anak-anak di dalam keluarga tidak lagi menjadi tanggung jawab ibu semata namun juga tanggung jawab seluruh anggota keluarga, nenek, kakek dan keluarga yang lain bahkan tetangga juga berperan untuk menggantikan peran ibu.²¹⁰ Begitupula dengan lembaga pendidikan tempat anak bersekolahpun ikut berperan.

Menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang tepat merupakan hal yang bijaksana yang harus dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban memilihkan lembaga pendidikan dan pendidik yang baik untuk anaknya agar proses penumbuhan karakter religius anak tetap terlaksana meskipun orang tua sibuk bekerja. Berkaitan dengan hal ini, ibu buruh pabrik rokok lebih memilih menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs, dan MA dibanding sekolah umum. Hal ini

²⁰⁹Wawancara dengan Bapak Rz Guru MI Desa Mejobo Kudus (Senin, 06 Desember 2021, 10.00 WIB).

²¹⁰ Yuki Widiyari, Desti Pujiati Purwoker2017, *Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja* JURNAL INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal JI II (2) h 78

dilakukan agar anak mendapatkan pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Ketika anak bersekolah gurulah pengganti orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak.

Selama ini hubungan yang terjadi antara orang tua dan guru masih terbatas pada hal-hal tertentu saja. Orang tua ke sekolah atau menghubungi guru jika ada masalah saja, orang tua ke sekolah jika diundang oleh sekolah pada acara tertentu, demikian pula guru menghubungi orang tua jika ada masalah dengan anak. Jarang sekali dijumpai orang tua dan guru duduk bersama membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan secara bersama untuk menunjang hasil pendidikan anak. Orang tua cenderung menyerahkan semua urusan pendidikan anak kepada guru.

Tugas utama untuk mendidik anak agar bertingkah laku yang baik, sopan, sesuai dengan norma dan tata krama masyarakat tetap menjadi tugas utama orang tua. Hal ini karena sejak pertama kali anak dilahirkan sampai tumbuh menjadi dewasa anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Guru sekolah dan guru ngaji sebagian besar hanya mengajarkan tentang pendidikan formal dan hal-hal yang bersifat keilmuan saja. Dukungan orang tua sangat penting sebagai pengganti guru di rumah begitupun sebaliknya. Orang tua perlu mendukung anak dalam bentuk keteladanan, nasehat dan pengawasan saat anak dirumah meskipun persentasenya masih rendah karena orang tua bekerja. Jadi disini perlu adanya

komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sebagai upaya menumbuhkan karakter religius pada diri anak secara maksimal.

Dengan adanya masyarakat, guru dan orang tua bersinergi dalam memberikan dukungan pada anak maka akan mudah dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak. Oleh sebab itu untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik terutama dalam menumbuhkan karakter religius anak maka orang tua perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara orang tua dan guru.

Sebagaimana yang diungkapkan Novan bahwa dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru maka orang tua akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu *pertama* orang tua akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anak. *Kedua* orang tua akan mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anak di sekolah. *Ketiga* orang tua mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantui, nakal dan sebagainya.²¹¹

Hal ini penting bagi orang tua karena kadang tingkah laku anak antara di sekolah dan di rumah berbeda. Boleh jadi anak ketika di rumah bersikap pendiam, penurut tetapi ketika di sekolah dia memiliki sikap yang sebaliknya. Hal ini bisa saja

²¹¹ Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta; Teras, h 189

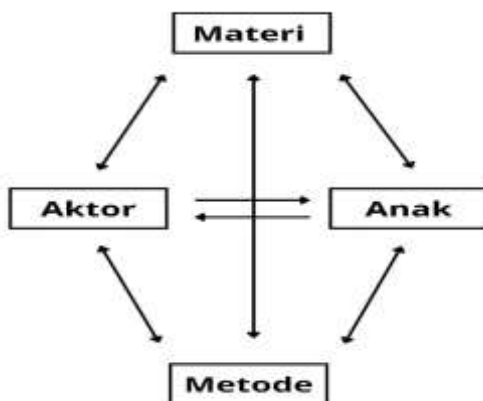
terjadi karena mungkin dirumah anak takut pada orang tuanya, atau bahkan sebaliknya. Akan tetapi masih sangat disayangkan karena masih banyak orang tua yang masih belum menyadari akan urgensi kerja sama antara orang tua dan guru. Hal tersebut disebabkan oleh kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga disamping juga asumsi orang tua yang beranggapan kewajiban sekolahlah untuk mengajarkan pengetahuan pada anak agar anak lulus dengan nilai prestasi yang memuaskan tanpa memperhatikan pertumbuhan karakter religius anak. Sehingga terkadang orang tua terlambat menyadari atau bahkan tidak menyadari pentingnya menjalin kerjasama dengan guru atau sekolah untuk menumbuhkan karakter religius anak.

Dalam hal menumbuhkan karakter religius anak dibutuhkan keterlibatan serta kolaborasi tiga komponen pendidikan yang kemudian disebut trikom pendidikan yaitu Lembaga pendidikan Formal, Pendidikan non formal dan pendidikan informal. Dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak dibutuhkan adanya kolaborasi pada ketiga Lembaga pendidikan tersebut. Orang tua dalam hal ini adalah ibu, ketika ibu bekerja maka orang tua akan mewakilkan pengasuhan anak kepada orang lain atau pada masyarakat dan lembaga pendidikan. karena orang tua tidak memiliki banyak keterbatasan, baik keterbatasan waktu untuk mengasuh anaknya selama 24 jam dan juga keterbatasan pengetahuan dan

pengalaman. Oleh sebab itu maka separuh waktu pengasuhan diwakilkan kepada orang lain atau lembaga pendidikan. hal ini harus dilakukan oleh orang tua buruh pabrik untuk menjaga agar anak tetap mendapatkan pengasuhan dan pendidikan dalam penanaman karakter terutama karakter religius.

Dari paparan diatas maka difahami bahwa *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak dapat disimpulkan dengan skema berikut :

Skema 3.1



Dari skema diatas dipahami bahwa dalam *parenting* dibutuhkan adanya empat komponen penting yang harus diperhatikan yaitu

1. Actor atau pelaku *parenting* yang dalam hal ini dibutuhkan kolaborasi antara keluarga masyarakat dan Lembaga pendidikan tempat anak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama demi tumbuhnya karakter religius pada diri anak. Orang tua tidak bisa secara mandiri melakukan *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki orang tua buruh pabrik. Pertama keluarga : dalam pengasuhan anak ibu buruh pabrik berkolaborasi dengan keluarga yang lain yaitu kakek, nenek, sanak family, Kedua sekolah ; menyekolahkan anak di Lembaga pendidikan islam, berkoordinasi dengan guru terkait perkembangan anak disekolah. Ketiga masyarakat ; berkolaborasi dengan tetangga untuk menitipkan anak ketika ibu bekerja, membiasakan anak sholat berjemaah dimusholla, mengaji TPQ, Diniyah, memilihkan teman bergaul bagi anak.
2. Metode atau cara menanamkan nilai-nilai agama yang harus dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan Islam yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pendampingan dan hukuman
3. materi-materi bermuatan nilai-nilai agama menyangkut tentang tauhid, ibadah, dan akhlak yang harus ditanamkan pada diri anak agar karakter religiusnya tumbuh dengan baik.

4. Anak merupakan objek pengasuhan yang harus dikelola dengan baik agar nilai-nilai agama tertanam dalam benak pemikiran dan jiwanya sehingga tumbuh karakter religius yang kuat pada anak. Dengan sinergitas empat komponen tersebut diharapkan karakter religius anak tumbuh dengan maksimal.

C. Macam-Macam *Parenting* Orang Tua Buruh Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 30 informan didapatkan data bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok di Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak beragam. Dalam merealisasikan nilai ajaran tauhid dengan patuh dan taat serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah dalam rangka mengesakan Allah Ibu Smk tidak pernah memarahi anaknya.²¹² seperti penjelasan bu Smk dalam wawancaranya

Setiap hari aku berangkat kerja pada jam 05.00, anak-anak selalu tak biasakan bangun sholat subuh berjemaah di musholla mbak. Setelah sholat subuh aku berangkat ke pabrik, anak-anak siap siap berangkat sekolah mulai dari

²¹² Wawancara dengan ibu Smk buruh pabrik rokok Nojorono, rumahnya dusun Kirig Mejobo Kudus, 2021 demikian halnya Wawancara dengan ibu Sgn buruh pabrik rokok sukun, rumahnya dusun Kiringan Dawe Kudus.

mandi dan sarapan pagi seng wes tak siapno bu. Sore anak TPQ dan Dinyah, malam hari anak belajar ke guru les.²¹³

Hal yang selalu dilakukan oleh anak-anak setiap hari dan didampingi oleh ibu. Sebagaimana hasil observasi bahwa Ibu Smk tidak menghukum anaknya akan tetapi jika anak sedang rewel atau malas untuk sekolah di TPQ, ibu memberikan nasehat dan pemahaman tentang pentingnya belajar mengaji dan beribadah. Hal ini untuk menumbuhkan karakter religius pada anak.²¹⁴

Berkaitan dengan *hablum min an-nafs* Ibu selaku orang tua melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, nongkrong, jalan-jalan dengan temannya. Kalau tidak ada hal yang menyangkut sekolah dan sifatnya wajib atau penting maka anak dilarang keluar rumah, apalagi anak perempuan. Berkaitan dengan *hablum min al-alam* dan *hamblum min an-anas*, yang merupakan nilai akhlaq orang tua menasehati anak untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua serta menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan rumah, melatih anak untuk peduli terhadap lingkungannya dengan menyuruh anak menyapu halaman, membersihkan rumah serta menjaga kebersihan. apabila anak

²¹³ Wawancara dengan ibu Smk buruh pabrik rokok Nojorono, dirumahnya dusun Kirig Mejobo Kudus. Sabtu 21 Agustus 2021 demikian halnya Wawancara dengan ibu Sugini buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan Dawe Kudus.

²¹⁴ Observasi dirumah ibu Smk Minggu 22 Agustus 2021 jam 16.25 WIB

melakukan kesalahan dengan tidak melakukan apa yang sudah dinasehatkan orang tua lantaran lalai maka orang tua hanya menasehati anak dan memintanya untuk tidak melakukan lagi di kemudian hari.²¹⁵

Disisi lain berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan dalam menumbuhkan karakter religius anak yang berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlaq agar terwujudnya rasa *hamblum min allah, hamblum min an-nafs, hamblum min al-alam* dan *hamblum min an-anas* beberapa ibu buruh pabrik rokok di Kudus menghukum anaknya jika anak tidak mau atau membangkang ketika disuruh beribadah. Seperti yang dilakukan oleh ibu Asih

Setiap subuh saya selalu membangunkan anaknya untuk sholat berjemaah ke musholla namun jika anak tidak mau bangun maka ibu asih mengobrak obrak anaknya sambil berbicara tinggi sampai anaknya bangun dan mau sholat berjemaah. Setelah pulang dari mushalla saya tidak membiarkan anaknya tidur lagi tetapi dia tak suruh mandi, menyiapkan segala hal yang akan dibawa kesekolah dan sarapan pagi yang sudah disiapkan ibu. saya berangkat ke pabrik anak bersama bapaknya yang juga bersiap siap berangkat kerja.

²¹⁵ Wawancara dengan ibu smk, ibu Sulistyani Gondang manis sabtu 2 April 2022, jam 8.30 Wawancara dengan ibu Suti'ah, Gondang Manis sabtu 2 April 2022, 10.00, Wawancara dengan Suhartini Gondang Manis sabtu 2 April 2022, 12.00, Wawancara dengan Wiwik Kurniawati Gondang Manis sabtu 2 April 2022, jam 14.00, Wawancara dengan Ida Kristiana Gondang Manis sabtu 2 April 2022 jam 15.30

Ketika pulang dari pabrik ibu asih menanyakan apakah anaknya sudah solat dzuhur ataukah belum, jika ternyata anak belum sholat karena terlalu sibuk main Hp, maka Ibu marah dan menghukum anak dengan menyita HP nya. Demikian halnya dengan Ibu Lisnawati dan ibu SL.²¹⁶ Pada sore hari anak ibu asih sekolah MADIN hal ini dilakukan karena ibu asih tidak bisa mengajari sendiri anaknya tentang pendidikan agama karena keterbatasan ilmu agama yang dia miliki. Pada malam hari anak harus mengaji di Mushalla.²¹⁷

Berbeda halnya dengan apa yang dilakukan ibu NL ketika diwawancari menjelaskan bahwa;

Saya menghukum anak saya mbak, dia tidak boleh main game di handphone kalau anak membantah dan tidak mau menurut. Dia boleh main Hp lagi syaratnya dia harus selalu nurut pada aturan aturan yang saya berikan juga dia harus selalu nurut kalau disuruh membantu orang tua atau disuruh belajar maupun disuruh beribadah wajib ataupun kegiatan keagamaan lainnya.²¹⁸

Sementara ibu suntariah hanya mendinginkan anak ketika anak berbuat salah tanpa harus menghukum anak karena orang tua merasa kasihan dan masih ingat pada waktu masih bayi sehingga

²¹⁶ Observasi di rumah ibu Asih buruh pabrik Rokok Nojorono, desa Samirejo Bae minggu 10 Oktober 2021 17.30 serta, observasi dirumah ibu Lisnawati minggu 3 April 2022 dan Observasi di rumah ibu Sri Lestari Gondang manis minggu 10 April 2022

²¹⁷ Observasi dilakukan di rumahnya ibu Asih desa Samirejo Bae minggu 10 Oktober 2021 17.30

²¹⁸ Wawancara dengan ibu Novi Listyaningsih minggu 10 April 2022

tidak tega untuk menghukumnya.²¹⁹ Demikian halnya yang dilakukan oleh ibu Hd dalam wawancaranya.

Anak saya itu kalau disuruh apa apa selalu membantah mbak, anak saya jarang sholat, kalau di elingke nesu ngamuk-ngamuk, ia tidak mau bergabung dengan remaja masjid, hal ini dikarenakan pengaruh pertemanan, dia juga putus sekolah akibat lingkungan pertemanan²²⁰

Ibu Hd mengungkapkan bahwa dalam penanaman karakter religius cenderung longgar. Seperti hasil wawancara dengannya Kalau anak tidak mau disuruh ngaji, sholat atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya ibu Hd membiarkan anak karena anak sering membatah orang tuanya sehingga ibu kewalahan dalam mendidiknya.

Saya berangkat ke pabrik pada pagi mbak, anak masih tidur yo tak umbar mbak. pulang dari pabrik aku ngurusi pekerjaan rumah sampai sore, anak pulang sekolah ya main sama teman sebayanya sampai sore. malam anak nonton tv dirumah mbak, kalau disuruh belajar rewel alasannya capek.

Berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlaq agar terwujudnya rasa *hamblum minallah, hablum minannafs, hablum minal alam* dan *hamblum minanas* ibu Hd seperti yang diungkapkan dalam wawancara

Saya mengajarkannya dengan cara nggembengi setiap hari untuk sholat, ngaji tapi anak membangkang tidak pernah mau, toh saya juga kalau soal ibadah belum sempurna, saya

²¹⁹ Observasi Suntariah minggu 17 April 2022

²²⁰ Wawancara dengan ibu Hidayati karyawan pabrik Rokok Nojorono bagian Linting, dirumahnya Susukan 2/6 Samirejo Dawe Kudus

buta hijaiyah, walaupun bisa ngaji ya memang dari hafalan kalau membaca masih belum faham

Demikian pula yang dilakukan oleh ibu Tirah dalam wawancaranya

Kalau anak tidak mau disuruh ngaji, sholat atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya saya hanya menasihati anak agar melakukan ibadah dengan baik, yang penting tugas saya sudah gugur menasihati, mengingatkan anak, terserah dia atau bagaimana mbak, walaupun tidak dilakukan ya itu tergantung anak, lawong dia sudah baligh, sudah SMK ya harusnya sudah faham, jadi secara dosanya ditanggung sendiri, kalau saya terlalu banyak menasihati atau bahkan menghukum anak nanti anak malah tambah marah dan membantah.²²¹

Adapun ibu Sh, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu Sh memberikan aturan-aturan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Aturan-aturan tersebut adalah seperti setiap pagi anak harus bangun subuh dan berjemaah ke mushola, kemudian berangkat sekolah tidak boleh terlambat, sore berangkat sekolah diniyah dan belajar dengan ibunya ketika malam hari. Ketika anak pulang sekolah MI anak bersama kakek, maka anak akan bermain HP sampai datang waktu berangkat sekolah diniyah. Kalau anak konsisten dengan aturan yang diberikan oleh ibunya maka anak mendapatkan pujian dan hadiah dari ibunya, tetapi ketika suatu saat anak tidak konsisten, seperti ketika waktu

²²¹ Wawancara dengan ibu Tirah buruh pabrik rokok sukun dibagian linting, Kiringan 2/5 Samirejo Dawe Kudus 10 April 2022 jam 11.00

berangkat diniyah anak tidak berangkat karena terlalu asyik main HP, maka ibu Sh akan menghukum anak dengan menyita HPnya selama sehari penuh sampai besok harinya dia terbukti konsisten terhadap aturan yang diberikan ibunya.²²² Begitu juga dengan Ibu Sg tidak pernah menghukum anak, tetapi lebih pada mengancam tidak akan meturuti apa yang anak minta jika anak tidak melakukan kegiatan kegiatan sesuai kesepakatan, namun jika anak melakukan semua aktifitas sesuai dengan kesepakatan maka ibu tidak segan segan memberinya reward dengan memuji anak atau membelikan jajan kesukaan anak.²²³

Sementara sikap ibu SL cenderung longgar pada anak. ibu SL membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, ibu SL tidak memberikan hukuman dan pengendalian. ibu SL memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat apapun. ²²⁴ Artinya adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Orang tua memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak, cenderung tidak peduli dan kurang perhatian kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan apa yang

²²² Observasi pada kegiatan keseharian anak ibu Sh, minggu 6 september 2020. Di desa kirig mejobo kudas Jam 13.20

²²³ Hasil Observasi ibu Sugini buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. 10 April 2022 jam 13.00

²²⁴ Hasil Observasi di rumah Ibu Sri Lestari di rumah Gondang Manis Bae Kudus Minggu, 12 Desember 2021 15.30 WIB.

diungkapkan oleh Hadi subroto bahwa *parenting* permisif adalah *parenting* yang dilakukan orang tua dengan cara membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²²⁵ Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat apapun.²²⁶

Dari data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti difahami bahwa *parenting* buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara menasehati anak, memberikan contoh yang baik pada anak, memebiasakan anak berbuat baik, memeberikan perhatian pada anak serta menghukum anak manakala anak melanggar.

Macam-macam *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak, jika ditinjau dari sikap pengasuhan terhadap anak tidak jauh berbeda dengan *Parenting* yang dilakukan oleh orang tua lain pada umumnya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap 30 informan maka diketahui bahwa orang tua buruh pabrik rokok dapat diklasifikasikan dengan beberapa kategori pengasuhan yaitu pengasuhan yang dilakukan oleh 10 informan dikategorikan *parenting* domokratis, 8 informan kategori *parenting* otoriter 8

²²⁵ Hadi Subroto, 1997, Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung. 59

²²⁶ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta:Bumi Aksara, 101-102

informan kategori permisif dan 4 informan dokategorikan transaksi atau *parenting* bersyarat (*Reward and Punishment*). *Parenting* yang dimaksudkan disini adalah *parenting* dalam menumbuhkan karakter religius anak yang meliputi *Hablum min allah*²²⁷ *Hablum min an-nafsi*.²²⁸

Hablum min al-nas,²²⁹ *Hablum min al-'alam*,²³⁰ Berkaitan dengan 4 hal tersebut dalam Al-Qur'an surat Lukman disebutkan tentang pembelajaran karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak

²²⁷ Dalam hubungan manusia dengan Allah SWT nilai nilai yang harus dimiliki adalah Patuh atau taat beribadah yaitu Menerima konsekuensi dari segala apa yang diperintahkan, Ikhlas yang terwujud dalam sikap optimistis dalam hidup, Bekerja keras, Bertanggung jawab, Kesadaran diri, Introspeksi diri.

²²⁸ Dalam pelaksanaannya dapat dikaitkan dengan *Hifz an Nafs*. *Hifz an Nafs* memiliki makna menjaga jiwa atau ruh. Sementara secara terminologi, makna *hifz an-nafs* adalah mencegah melakukan hal-hal buruk terhadap jiwa, dan memastikannya tetap hidup, lihat Nuruddin Al-Mukhtar Al-Khadimi, 2006, *Al-Munasabah Al-Syar'iyah wa Tatbiqaha Al-Mu'asirah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, h. 77. dalam rangka *hablum minanafs* maka seseorang dapat mencegah melakukan hal hal yang buruk yang dapat membahayakan dirinya baik jiwanya maupun raganya. Sehingga nilai nilai yang dimiliki adalah sikap jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada dan konsisten dalam tindakan dan ucapannya. Lihat juga Muhammad Abu Zahra, 2010, *Ushûl Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, h. 425

²²⁹ Merupakan *ibadah ghair mahdhah* atau kesalehan sosial dalam berinteraksi sosial konsep yang mengajarkan pada manusia untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya karena manusia adalah makhluk social. Hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai nilai yang dimiliki adalah sikap jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, istiqomah, pemberani, bekerja keras, ramah, kasih sayang,

²³⁰ *Hablum min al-'alam* nilai-nilai yang dimiliki adalah : Mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan, menjaga kelestarian alam, lihat Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA9, h. 227

menanamkan nilai nilai agama menyangkut tentang tauhid, ibadah, dan akhlak. Maka dapat difahami bahwa *hablum min Allah, hablum min al-nafs hablum min al-'alam* serta *hablum min al-nas* adalah dapat terealisasi dengan menanamkan nilai nilai agama islam yaitu nilai tauhid, ibadah dan akhlaq dengan demikian materi yang ditanamkan dalam menumbuhkan karakter religious anak adalah Ilahiah Imaniah (Akidah), Ilahiah Ubudiah (Ibadah), Ilahiah Muamalah (Akhlak).

1. Kategori Parenting Demokratis²³¹

Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat 10 informan dalam kategori parenting dengan pola demokratis.²³² Dalam merealisasikan nilai ajaran tauhid dengan patuh dan taat serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah dalam rangka mengesakan allah Ibu buruh pabrik tidak pernah memarahi anaknya, jika anak tidak mau disuruh sholat, ngaji atau

²³¹ Perbedaan demokratis dengan otoriter adalah demokratis cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, Kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga akan mengembangkan sikap demokrasi, sedangkan otoriter memiliki kecenderungan orang tua menuntut anak untuk taat dan patuh pada semua keputusannya. tingkat penerimaan dan ikatan orang tua dengan anak rendah. tingkat kontrol wajib dari orang tua yang tinggi dan sering menghukum anak sehingga tingkat kemandirian anak rendah.

²³² Wawancara dengan ibu Smk buruh pabrik rokok Nojorono, dirumahnya dusun Kirig Mejobo Kudus. 2021 demikian halnya Wawancara dengan ibu Sgn buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan Dawe Kudus. Wawancara dengan ibu Sls, ibu Sth, ibu Shrt, ibu Wk, ibu Ik, ibu In, ibu Isna dan ibu Mur. (wawancara terlampir)

melakukan kegiatan keagamaan lainnya ibu tidak menghukum anak hanya mengingatkan anak saja dengan menasehati anak tentang pentingnya sholat dan dosa tidak melakukan sholat.²³³

Setiap hari ibu sebagai buruh pabrik rokok berangkat kerja pada jam 05.00, dia selalu membiasakan membangunkan anak anaknya diwaktu subuh untuk melakukan sholat berjemaah di musholla. Setelah sholat subuh ibu berangkat ke pabrik, sementara anak anaknya berdua mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah mulai dari mandi dan sarapan pagi yang sudah disiapkan oleh ibu.

Pada sore hari anak memiliki rutinitas mengaji di TPQ dan sekolah Diniyah, pada malam hari anak belajar dengan teman temannya pada guru les dikampungnya. Hal ini selalu dilakukan oleh anak anak dan didampingi oleh ibu. Ibu tidak pernah menghukum anaknya akan tetapi jika anak sedang rewel atau malas ibu memberikan nasehat dan pemahaman tentang pentingnya beribadah. Hal ini untuk menumbuhkan karakter religius pada anak.

Berkaitan dengan *hablum min an nafs* Ibu selaku orangtua melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, nongkrong, jalan-jalan dengan temannya. Kalau tidak ada hal yang menyangkut sekolah dan sifatnya

²³³ Wawancara dengan ibu Smk buruh pabrik rokok Nojorono, rumahnya dusun Kirig Mejobo Kudus. 2021 demikian halnya Wawancara dengan ibu Sgn buruh pabrik rokok sukun, rumahnya dusun Kiringan Dawe Kudus.

wajib atau penting maka anak dilarang keluar rumah, apalagi anak perempuan. Berkaitan dengan *hablum minal alam* dan *hablum min an nas*, yang merupakan nilai akhlaq orang tua menasehati anak untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua serta menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan rumah, melatih anak untuk peduli terhadap lingkungannya dengan menyuruh anak menyapu halaman, membersihkan rumah serta menjaga kebersihan. apabila anak melakukan kesalahan dengan tidak melakukan apa yang sudah dinasehatkan orang tua lantaran lalai maka orang tua hanya menasehati anak dan memintanya untuk tidak melakukan lagi di kemudian hari.²³⁴

Parenting ini dikategorikan dalam *Parenting* demokratis. Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik. sikap orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi baik atau buruknya sikap anak. Komunikasi dua arah yang berkembang dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak sangat membantu meminimalisir terjadinya masalah dalam keluarga. Kesejahteraan dalam keluarga akan terwujud serta karakter religius anak akan tumbuh dengan baik pula.

²³⁴ Wawancara dengan ibu smk, ibu SIs Gondang manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan ibu Sth, Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan Shrt Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan Wk Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan IK Gondang Manis sabtu 2 April 2022

Berkaitan dengan menumbuhkan karakter religius yang mencakup *hablum min Allah, hablum min al-nafs, hablum min al-'alam* dan *hablum min al-nas*, ditemukan beberapa sample responden yang melakukan *Parenting* demokratis yaitu *Parenting* yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, Kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga akan mengembangkan sikap demokrasi, hal itu memiliki peran penting dalam pembentukan akhlaq anak. Anak memiliki kemampuan membedakan hal baik dan buruk, kemampuan membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya,²³⁵

2. Kategori *Parenting* Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan dalam menumbuhkan karakter religius anak yang berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlaq agar terwujudnya rasa *hablum min allah, hablum min an nafs, hablum min al alam* dan *hablum min an anas* terdapat 8 informan masuk dalam kategori *parenting* dengan pola otoriter.²³⁶ Ibu buruh pabrik rokok di Kudus menghukum

²³⁵Muhammad Najib, 1993, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Fondation Jakarta, h. 104

²³⁶Wawancara dengan ibu Asih, Ibu Lisna, Ibu Lestari, ibu Dewi, Ibu Eka, Ibu Kudarti, Ibu Sulasmi, Ibu Ulin. (wawancara terlampir)

anaknyanya jika anak tidak mau atau membangkang ketika disuruh beribadah. Ibu setiap subuh selalu membangunkan anaknyanya untuk sholat berjemaah ke musholla namun jika anak tidak mau bangun maka ibu mengobrak obrak anak sambil bicara bernada tinggi sampai anaknyanya bangun dan mau sholat berjemaah. Setelah pulang dari mushalla ibu tidak membiarkan anaknyanya tidur lagi tetapi dia menyuruh anaknyanya mandi, menyiapkan segala hal yang akan dibawa kesekolah dan sarapan pagi yang sudah disiapkan ibu.

Sementara ibu berangkat ke pabrik anak bersama bapaknyanya yang juga bersiap-siap berangkat kerja. Ibu asih bersikap otoriter pada anak karena menurutnyanya ibadah adalah sangat penting bagi umat Islam, kalau anak tidak taat beribadah, kelak di akhirat orang tua yang di mintai pertanggungjawaban. Ketika pulang dari pabrik ibu asih menanyakan apakah anaknyanya sudah sholat dzuhur ataukah belum, jika ternyata anak belum sholat karena terlalu sibuk main Hp, maka Ibu marah dan menghukum anak dengan menyita HP nyanya.²³⁷

Pada sore hari anak ibu sekolah MADIN hal ini dilakukan karena ibu asih tidak bisa mengajari sendiri anaknyanya tentang pendidikan agama karena keterbatasan ilmu agama yang dia

²³⁷ Hasil Observasi di rumah ibu Asih buruh pabrik Rokok Nojorono, desa Samirejo Bae minggu 10 Oktober 2021 17.30 serta, observasi dirumah ibu Lisnawati minggu 3 April 2022 dan Observasi di rumah ibu Sri Lestari Gondang manis minggu 10 April 2022

miliki. Pada malam hari anak harus mengaji di Mushalah.²³⁸ Sikap ibu ini dikategorikan sebagai pengasuhan dengan pola otoriter karena ibu melakukan *parenting* dengan kecenderungan orang tua menuntut anak untuk taat dan patuh pada semua keputusannya,

Parenting otoriter memiliki kecenderungan orang tua menuntut anak untuk taat dan patuh pada semua keputusannya.²³⁹ tingkat penerimaan dan ikatan orang tua dengan anak rendah.²⁴⁰ tingkat kontrol wajib dari orang tua yang tinggi dan sering menghukum anak sehingga tingkat kemandirian anak rendah.²⁴¹ Seperti halnya kepemimpinan otoriter. dalam *parenting* otoriter semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan anak semuanya ditentukan oleh orang tua. Orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif pada anak untuk mematuhi semua perintah dan keinginannya orang tua. Akan tetapi orang tua kurang memberikan pujian atau hadiah ketika anak mendapat prestasi. Orang tua cenderung kurang mempercayai anak serta orang tua

238 Observasi di rumah ibu Lisnawati minggu 3 April 2022. Observasi di rumah ibu Sri Lestari Gondang manis minggu 3 April 2022

²³⁹ Masnur Muslich, 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 101-102

²⁴⁰ Seyed Abolghasem Mehrinejad et.al, (2015), The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 205 56 – 60

²⁴¹ Moradian, J., Alipour, S., & Shahani- Yailagh, M. (2014). The causal relationship between parenting styles and academic performance mediated by the role of academic self- efficacy and achievement motivation in the students. *Journal of Family Psychology*, 1, 63-74.

jarang mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi dua arah dalam keluarga.²⁴²

Parenting otoriter memiliki tingkat penerimaan dan ikatan yang rendah, tingkat kontrol wajib yang tinggi dan tingkat kemandirian yang rendah.²⁴³ Orang tua lebih menganggap semua sikap yang dilakukannya benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak terhadap semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak.²⁴⁴ Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Parenting ibu huruh yang demikian dikategorikan pada *parenting* dengan pola otoriter karena memenuhi ciri-ciri *parenting* otoriter yaitu pengaruh orang tua sangat dominan pada anak, Hukuman yang keras secara fisik jika anak tidak patuh, orang tua bersikap selalu mengatur, keras, Cenderung emosional terhadap apa yang diinginkan anak, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, anak harus mematuhi semua peraturan orang tua dan anak tidak boleh membantah orang tua.

²⁴² Mohammad Takdir Ilahi, 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 136

²⁴³ Moradian, J., Alipour, S., & Shahani- Yailagh, M. (2014). The causal relationship between parenting styles and academic performance mediated by the role of academic self- efficacy and achievement motivation in the students. *Journal of Family Psychology*, 1, 63-74.

²⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, 93

Dari *parenting* ini maka akan berakibat anak memiliki kecenderungan- kecenderungan yaitu mudah tersinggung, cenderung penakut, tidak bahagia dan cenderung pemurung, tidak punya pendirian dan gampang stress, tidak bersahabat dan gagap (rendah diri) sehingga kurang memiliki masa depan yang jelas.²⁴⁵ *Parenting* otoriter dianggap *parenting* yang negatif dengan demikian orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak tidak baik.

3. Kategori *Parenting* Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi 8 informan ibu buruh pabrik rokok termasuk pada kategori *parenting* dengan pola permisif.²⁴⁶ Ibu Str hanya mendiamkan anak ketika anak berbuat salah tanpa harus menghukum anak karena orang tua merasa kasihan dan masih ingat pada waktu masih bayi sehingga tidak tega untuk menghukumnya.²⁴⁷

Ibu buruh pabrik dalam penanaman karakter religius cenderung longgar. Kalau anak tidak mau disuruh ngaji, sholat atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya ibu membiarkan

²⁴⁵ Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 51

²⁴⁶ Wawancara dengan ibu Str, Ibu Hd, Ibu Tirah, Ibu Srn, Ibu Suntariah, Ibu Kusriani, Ibu Herniati, Ibu Rukayah (transkrip wawancara terlampir)

²⁴⁷ Wawancara dengan Str sabtu 2 April 2022

anak karena anak sering membatah orang tuanya sehingga ibu kewalahan dalam mendidiknya. Ibu berangkat ke pabrik pada pagi hari dan membiarkan anak masih tidur. Sepulang dari pabrik ibu disibukkan dengan pekerjaan rumah sampai sore hari, sementara anak pulang sekolah main sendiri dengan teman teman sebayanya sampai sore. Pada malam hari anak nonton tv dirumah jika disuruh belajar anak akan rewel dan beralasan capek. Untuk menghindari agar anak tidak rewel maka ibu membiarkan anak nonton tv sampai tertidur, sementara ibu berangkat tidur duluan karena besok pagi harus bangun dan bekerja kembali di pabrik.²⁴⁸ Demikian halnya ibu Tirah dalam wawancaranya

Kalau anak tidak mau disuruh ngaji, sholat atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya saya hanya menasihati anak agar melakukan ibadah dengan baik, yang penting tugas saya sudah gugur menasihati, mengingatkan anak, terserah diam au bagaimana mbak, walaupun tidak dilakukan ya itu tergantung anak, lawong dia sudah baligh, sudah SMK ya harusnya sudah faham, jadi secara dosanya ditanggung sendiri, kalau saya terlalu banyak menasehati atau bahkan menghukum anak nanti anak malah tambah marah dan membantah.²⁴⁹

Berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlaq agar terwujudnya rasa *hamblum min allah, hamlum*

²⁴⁸ Wawancara dengan ibu Hidayati karyawan pabrik Rokok Nojorono bagian Linting, dirumahnya Susukan 2/6 Samirejo Dawe Kudus

²⁴⁹ Wawancara dengan ibu tirah buruh pabrik rokok sukun dibagian linting, Kiringan 2/5 Samirejo Dawe Kudus April 2022

min an nafs, hablum minal alam dan hamblum min an anas ibu

Hd seperti yang diungkapkan dalam wawancara

Saya mengajarkannya dengan cara nggembengi setiap hari untuk sholat, ngaji tapi anak membangkang tidak pernah mau, toh saya juga kalau soal ibadah belum sempurna, saya buta hijaiyah, walaupun bisa ngaji ya memang dari hafalan kalau membaca masih belum faham

Parenting yang dilakukan oleh ibu Srn buruh pabrik Rokok Djarum yang dikaruniai 3 orang anak. Dia berangkat kerja pada jam 5.30 dan pulang pada jam 13.00.

Kalau saya kerja anak-anak dirumah bersama bapaknya mbak, nanti bapaknya yang mengurus anak-anak kalau anak-anak berangkat sekolah ataupun pulang sekolah. Tapi itu dulu ketika bapaknya masih ada mbak, setelah bapaknya meninggal ya anak-anak kalau saya berangkat kerja mereka sekolah sendiri mbak, kan sudah besar-besar, mbaknya sudah kuliah, yang kecil sudah SMA. Yang kecil ini dulu pernah mondok mbak, setelah bapaknya meninggal saya kewalahan memantaunya jadi ketika dia naik SMP saya mondokkan di Jawa Timur tapi ternyata dia kabur dari pondok ikut temen-temen pondoknya yang nakal itu mbak, akhirnya sering kena ta'zir dan dia tidak kerasan dipondok saya bawa pulang, saya masukkan di SMP tapi juga gitu mbak dia ikut-ikutan anak-anak *punk*, trek-trekan, pulang malam-malam dan kadang juga minum-minuman keras. Saya tidak pernah memarahi dia mbak kasihan sudah tidak punya bapak. Saya cuma menasehati dia mbak.²⁵⁰

Parenting yang diberikan ibu Snt juga cenderung longgar seperti ketika anak berbuat salah tetapi orang tua hanya

²⁵⁰ Wawancara dengan ibu Sрни buruh pabrik Djarum pada Sabtu 17 April 2021

mendiamkan dan menasehati saja tanpa menghukum berakibat pada karakter anak yang cenderung buruk, anak sering membantah nasehat orang tua. Seperti halnya penuturan ibu Snt

Anak saya kadang membantah kadang nurut, misalnya disuruh nyapu lantai kalau pas hatinya senang dia nurut, tapi pas hatinya kesal dia tidak mau. Selain itu juga kalau habis makan piringnya disuruh nyuci kadang mau kadang tidak. Ketika bertemanpun dia tidak nakal, saya tahu soalnya temannya gak ada keluhan sama saya, malahan anak saya yang kadang dinakalin tapi anak saya tidak bilang ke saya, saya tau ya dikasih tau temannya²⁵¹

Demikian halnya yang diungkapkan ibu Kusriani, bahwa anaknya tergolong nakal, memakai tato di badan, anting di telinga, suka merokok, mabuk-mabukan, bahkan judi. Anak tidak pernah mengikuti kegiatan sosial seperti kegiatan keagamaan di desa seperti kumpulan jam'iyah remaja masjid, undangan tahlil, hajatan dan lain sebagainya. Bahkan untuk beribadah pun anak-anak terlalu lalai, terkadang shalat dan terkadang tidak shalat. Kurangnya perhatian dan nasihat dari orang tua untuk menjalankan ibadah seperti shalat, mengaji, puasa juga masih sering terjadi, padahal anak-anak masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya.²⁵²

²⁵¹ Wawancara dengan ibu Suntariah Minggu 18 April 2021

²⁵² Wawancara dengan ibu Kusriani

Parenting yang dilakukan ibu buruh pabrik rokok tersebut dikategorikan pada *parenting* permisif. *parenting* permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. *parenting* permisif cenderung mengabaikan anak, Orang tua memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak, cenderung tidak peduli dan kurang perhatian kepada anaknya. Dampak orang tua yang memiliki sifat mengabaikan anak terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat belajar.²⁵³

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat orang tua permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.²⁵⁴ Syamsu Yusuf menjelaskan tentang ciri-ciri *parenting* permisif adalah bahwa orang tua sangat lemah dalam memberikan control pada anak, orang tua terlalu memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan keinginan- keinginan anak. Orang tua memberikan

²⁵³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “ *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2016), 37-38

²⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, 93

kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak. Orang tua tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan karena memang tidak ada aturan aturan yang mengikat. Orang tua tidak banyak memberikan bimbingan pada anak sehingga anak lebih berperan pada dirinya sendiri. Disamping itu orang tua kurang tegas dan kurang komunikatif. Hal ini akan berakibat buruk pada kepribadian anak. Anak akan menjadi Agresif, cenderung menentang dan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, Emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan yang lebih parah adalah anak sering gagal karena kurang dibimbing.²⁵⁵

Parenting permisif ini sangat cocok diterapkan pada anak dewasa, menurut Baumrind anak-anak dari *parenting* permisif selalu melakukan kegiatan secara mandiri berakibat pada anak-anak menjadi lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab secara dini.²⁵⁶ Hal ini karena ketika anak sudah dewasa anak sudah bisa berpikir untuk dirinya sendiri, sudah bisa bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakannya. Namun *Parenting* permisif sangat tidak efektif bagi pembentukan karakter anak pada usia kanak-kanak dan remaja hal ini karena orang tua cenderung memberi kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja,. Pada

²⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52

²⁵⁶ Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, 31

usia kanak-kanak dan remaja anak sangat membutuhkan arahan dan bimbingan orang tuanya untuk mengenal hal baik dan buruk. Anak - anak dengan *Parenting* permisif sering merencanakan dan mengatur kegiatannya sendiri di usia muda tanpa perhatian orang tua. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan terkesan pembiaran atau pengabaian akan membuat anak bingung yang berpotensi anak salah arah.

4. *Parenting* Transaksi/Bersyarat (*Reward and Punishment*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi 4 informan dokategorikan berpola asuh transaksi atau *parenting* bersyarat (*Reward and Punishment*).²⁵⁷ Adapun ibu pabrik rokok dia menerapkan *Parenting* transaksi dalam mengasuh anaknya, seperti yang sudah dia paparkan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu memberikan aturan-aturan kepada anaknya dalam kehidupan sehari hari. aturan-aturan tersebut adalah seperti setiap pagi anak harus bangun subuh dan berjemaah ke musholat, kemudian berangkat sekolah tidak boleh terlambat, sore berangkat sekolah diniyah dan belajar dengan ibunya ketika malam hari. ketika anak pulang sekolah MI anak bersama kakek, maka anak akan bermain HP sampai datang waktu berangkat sekolah diniyah.

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sugini, Ibu Sh, Ibu NL, Ibu Kasiyati. (Transkrip wawancara terlampir)

Kalau anak konsisten dengan aturan yang diberikan oleh ibunya maka anak mendapatkan pujian dan hadiah dari ibunya, tetapi ketika suatu saat anak tidak konsisiten, seperti ketika waktu berangkat diniyah anak tidak berangkat karena terlalu asyik main HP, maka ibu akan menghukum anak dengan menyita HPnya selama sehari penuh sampai besok harinya dia terbukti konsisten terhadap aturan yang diberikan ibunya.²⁵⁸

Begitu juga dengan Ibu Sg tidak pernah menghukum anak, tetapi lebih pada mengancam tidak akan meturuti apa yang anak minta jika anak tidak melakukan kegiatan-kegiatan sesuai kesepakatan, namun jika anak melakukan semua aktifitas sesuai dengan kesepakatan maka ibu tidak segan segan memberinya reward dengan memuji anak atau membelikan jajan kesukaan anak.²⁵⁹ Anak boleh main Hp dengan syarat anak selalu nurut dengan aturan-aturan yang diberikan serta anak selalu nurut kalau disuruh membantu orang tua atau disuruh belajar maupun disuruh beribadah wajib ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Sikap ibu ini dikategorikan sebagai pengasuhan dengan pola *Parenting* transaksi.

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sh sabtu 5 september 2020 jam 19 serta observasi pada kegiatan keseharian anak ibu Sh minggu 6 september 2020. Di desa kirig mejobo kudas

²⁵⁹ Wawancara dengan ibu Sugini buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Wawancara dengan ibu NL minggu 10 April 2022

Parenting transaksi yaitu *Parenting* yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. *Parenting* ini cocok digunakan untuk anak SD dan SMP.²⁶⁰ *Parenting* ini lebih kepada mendidik dengan metode *reward end punishment* yaitu memberikan hadiah dan hukuman. Ada aturan aturan yang harus dipatuhi anak, jika anak patuh pada peraturan itu maka anak mendapatkan reward tetapi jika anak melanggar atau lalai terhadap peraturan itu maka anak akan mendapatkan hukuman atau punishment.

Metode *reward dan punishment* dalam bahasa arab biasa disebut dengan *targhib wa tarhib* adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burrhus Fredric Skinner seorang psikolog terkemuka dari Harvard University seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika direnungkan dan dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori

²⁶⁰ Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. h 60

behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *operant conditioning respon* (pembiasaan perilaku respon). Tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.²⁶¹

Metode Transaksi dilakukan pada anak usia SD dan SMP terutama pada anak usia 11-12 tahun hal ini karena anak usia 7 sampai 8 tahun anak mulai belajar memiliki sikap tanggung jawab. Pada usia ini anak mulai orang tua harus memerintahkan dan mengajarkan serta menjelaskan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka. Pada usia SD anak juga mulai belajar membentuk sikap kepedulian (yaitu pada usia antara usia 9 sampai 10 tahun) pada usia inianak mulai diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan

²⁶¹ Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.

Selanjutnya pada usia menjelang memasuki SMP anak mulai belajar membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak diajarkan melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Oleh sebab itu *Parenting* transaksi ini berikan pada anak usia 11-13 tahun yaitu usia anak SD dan SMP.²⁶²

Berkaitan dengan *parenting* transaksi atau metode pemberian hadiah dan hukuman yang sering disebut *reward* and *punishment*. Rasulullah SAW telah mengajarkan untuk merangsang akal dan kemampuan anak-anak dengan pemberian hadiah sebagaimana Rasulullah SAW pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak pamannya dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda, Siapa yang sampai dulu kepada beliau, dia akan mendapatkan hadiah. Anak anak paman rosul pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, setelah mereka sampai ditempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada Rasulullah SAW . Rasulullah SAW SAW kemudian menciumi mereka semua. Hal itu dilakukannya

²⁶² Budiningsih, Asri. (2005).Belajar dan Pembelajaran.Jakarta: Rineka Cipta.

untuk dapat merangsang akal dan kemampuan anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat anak.²⁶³

Dengan metode ini merangsang anak untuk lebih kompetitif. Adanya hadiah sebagai motivasi pada anak untuk melakukan hal-hal yang baik serta adanya hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak dengan harapan agar anak jera dan tidak melakukan pelanggaran yang serupa lagi maka hal ini akan menjadi pemicu anak untuk tetap disiplin dalam pola hidupnya. Sehingga dari kajian ini ditemukan bahwa metode parenting merupakan metode yang lebih efektif diterapkan pada anak dalam menumbuhkan karakter religiusnya. Hal ini karena dengan pola parenting transaksional ini orang tua bisa melakukan control terhadap anak dengan kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan antara orangtua dan anak.

²⁶³ Syaikh Jamal Abdurrahman, 2010, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura: Aqwam Media Profetika, 134

BAB IV

ASPEK ASPEK YANG MEMPENGARUHI *PARENTING*
ORANG TUA BURUH PABRIK ROKOK DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI
KABUPATEN KUDUS

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, yang di lakukan oleh peneliti pada ibu buruh pabrik rokok Kabupaten Kudus ditemukan data tentang aspek aspek yang mempengaruhi *parenting* orang tua buruh pabrik dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus. Dalam penyusunan data penelitian dilakukan kategorisasi data sesuai rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut. Hasil wawancara dengan Ibu Rsa dalam melakukan pengasuhan terhadap anak anaknya

Saya hanya mengawasi anak dalam berbicara, bersikap atau bertatakrama mbak. Untuk mengajarkan materi agama yang mendetail-mendetail untuk menumbuhkan karakter religius anak itu ya saya tidak mampu mbak, wong saya ini hanya lulusan SD mbak, pengetahuan agama saya sangat terbatas. Makanya saya mendaftarkan anak sekolah di TPQ terus lanjut ke Diniyah. Yaa meskipun saya hanya lulusan SD saya menginginkan anak anak saya punya pengetahuan agama yang cukup *men dadi wong apik akhlake* mbak.¹

Demikian halnya dengan Ibu NI memberikan fasilitas belajar agama dan keagamaan pada anak, yaitu dengan cara memilih

¹Wawancara dengan orang tua buruh pabrik Ibu Rsa di rumahnya Gondang Manis Bae Kudus Minggu, 12 Desember 2021, 10.00 WIB.

menyekolahkan di MI, MTs dan MA daripada disekolah umum (SD, SMP,SMA/ sederajat), seperti yang telah dipaparkannya

Anak saya tak sekolahkan di MI terus lanjut MTs bu, sore di MADIN atau TPQ agar anak mendapatkan materi pembelajaran agama lebih, sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter religius anak. saya ingin anak saya punya akhlaq *seng apik* mbak, *ora katut kancane seng ora ngenah kae ora* terjerumus dengan hal yang tidak baik karena akses internet dan handphone, *mulakno tak sekolahno* di Lembaga pendidikan agama *mergo nek kon mulang dewe aku yo ora isok* mbak *wong* aku lulusan SD re, paling-paling *isokku gur* mendampingi anak melaksanakan ibadah ketika dirumah agar anak tidak atau pergaulan dengan teman teman sebayanya.²

Sementara ibu SL mengatakan bahwa dalam menumbuhkan karakter religius anak dia lebih bertindak sebagai motivator, memberikan motivasi pada anak. Walaupun ibu SL sibuk dengan pekerjaannya namun pada saat ibu SL berada di rumah tetap memberikan motivasi dan pengarahan terhadap anak. Motivasi ini berupa ajakan untuk tetap bersikap baik pada orang lain, berbakti dan hormat pada orang tua, tetap mengaji ke MADIN walaupun pada pagi hari anak sudah sekolah di MI.³

Hasil wawancara dengan Ibu Shy, Ibu Sls Ibu Hryt, Ibu Nq peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak yaitu orang tua memantau dan mendampingi anak beribadah ketika orang tua di rumah, mendampingi anak belajar. Mengajarkan pada anak

²Wawancara dengan Ibu NI di rumah Gondang Manis Bae Kudus Minggu, 12 Desember 2021, 15.00 WIB.

³Wawancara dengan Ibu SL di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus Minggu, 12 Desember 2021 15.30 WIB.

sebelum memulai kegiatan apapun anak dibiasakan untuk membaca doa atau minimal membaca basmalah. Hal ini penting untuk nutrisi rohani anak.⁴ Keseharian anak ketika dirumah tetap di pantau oleh orang tua melalui pendampingan nenek atau kakek yang menggantikan posisi ibu. Ketika ibu sudah pulang kerja selalu bertanya kepada anaknya tentang kegiatannya dirumah selama ditinggal kerja ataupun kegiatan disekolah. Hal ini selalu dilakukan oleh ibu sebagai bentuk pantauan atau pengawasan terhadap kegiatan anak ketika ditinggal ibu bekerja. Orang tua membuat peraturan di rumah untuk menunjang kedisiplinan anak dalam berproses menumbuhkan karakter religiusnya, walaupun terkadang anak membantah dan tidak mengikuti peraturan yang ada. Ketika anak membantah peraturan yang dibuat orang tua maka orang tua menghukum anak.⁵ Disamping itu orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak melakukan pengawasan dengan bantuan nenek atau kakek untuk mengawasi anak ketika di rumah. Orang tua meminta nenek atau kakek mengajari anaknya tentang prilaku ataupun ibadah yang belum di fahami anak seperti etika kepada orang tua atau tetangga dll. Setelah orang tua berada di rumah maka bergantian dengan kakek neneknya untuk mendampingi anak pada malam hari. Orang tua melakukan evaluasi dengan cara menanyakan kepada anak tentang aktifitas anak seharian selama di

⁴Wawancara dengan Ibu Shy di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus Kamis, 09 Desember 2021, 16.00 WIB).

⁵Wawancara dengan Ibu Sls di Gondang Manis Bae Kudus Jum'at, 10 Desember 2021, 10.00 WIB.

tinggal orang tua bekerja, hal ini untuk memastikan tentang perbuatan, perkataan perilaku atau sikap anak ketika ditinggal orang tua. Apabila ada beberapa hal yang menyimpang maka orang tua menasehati anak dengan lembut dan sabar sebagai upaya menanamkan karakter religius pada diri anak.⁶

Adapun hal lain dalam menumbuhkan karakter religius anak yaitu orang tua memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak. Akhlak yang dilakukan anak dirumah hampir sama dengan akhlak yang harus dilakukan di sekolah yang membedakan hanya tempatnya saja karena guru juga orang tua kita disekolah. Dengan demikian anak harus tetap menjaga akhlaqnya kepada guru serta mengerjakan nasehat yang di berikan oleh guru dengan pendampingan orang tua dirumah. Untuk menambah wawasan keagamaan guna meningkatkan pengetahuan tentang cara menumbuhkan karakter religius pada diri anak orang tua pun bisa mencari video-video pembelajaran yang ada di youtube guna menunjang belajar anak di rumah. Selain itu sebagai orang tua juga mengevaluasi dan mengulas kembali materi keagamaan atau nasehat yang sudah di berikan guru untuk melihat kemampuan anak apakah sudah memahami dan sudah melaksanakannya atautkah belum, kalau anak belum melaksanakan sesuai dengan nasehat nasehat yang diajarkan guru maka orang tua biasanya berkonsultasi kepada

⁶Wawancara dengan Ibu Hryt di Gondang Manis Bae Kudus Senin, 13 Desember 2021, 15.00 WIB.

guru tentang akhlaq anak dirumah dan bagaimana akhlaq anak disekolah.⁷

Sementara hasil wawancara dengan ibu Sri Harwati dalam menanamkan karakter religius pada anak, memposisikan diri sebagai pendamping ketika anak belajar dan juga memberikan pembelajaran. Pendampingan untuk menunjang karakter religius anak yaitu dengan membuat jadwal mengaji di rumah atau di TPQ. Setiap hari anak harus mengaji sebagai imbalannya setelah mengaji anak boleh bermain. Tetapi jika anak tidak mengaji maka anak tidak boleh bermain. Jadi, disini orang tua mempunyai peran yang sangat penting karena anak yang di dampingi orang tua saja kadang tidak mau mengaji apalagi tidak di dampingi.⁸ Sementara ibu Wiwik menamankan sikap disiplin pada anak. ibu Wiwik mengarahkan anak untuk bersikap disiplin belajar dengan selalu tepat waktu dalam pembelajaran, mengaji, melaksanakan sholat dll. Ibu Wiwik senantiasa mengajarkan kepada anak tidak melalaikan sholat dengan pergi bermain, sehingga diharapkan akan terbentuk kebiasaan dalam diri anak bersikap disiplin terhadap dirinya sendiri.⁹ Ibu Wiwik memantau perkembangan akademik dan akhlaq anak dengan cara berkoordinasi dengan guru baik disekolah atupun di Madin atau TPQ. Walaupun ibu Wiwik sibuk

⁷Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah di Gondang Manis Bae Kudus Kamis, 16 Desember 2021, 15.00 WIB.

⁸Wawancara dengan Ibu Sri Harwati di Gondang Manis Bae Kudus Jum'at, 10 Desember 2021, 09.00 WIB.

⁹Wawancara dengan Ibu Wiwik Kurniawati di Gondang Manis Bae Kudus Sabtu, 11 Desember 2021, 10.00 WIB.

bekerja akan tetapi ibu Wiwik tetap menyempatkan diri untuk memperhatikan anaknya dengan cara memantau perkembangan anak, seperti bertanya kepada guru tentang sikap anak di sekolah dan bertanya apabila ada kendala dalam proses pembelajaran disebabkan kenakalan anak. Sementara Ibu Lisnawati melakukan sharing dengan orang tua lain. Sehingga antar orang tua saling sharing dan memberi masukan ataupun saran.¹⁰

Berbeda dengan Ibu Khusnul Khotimah dan Bapak Imam Arifin, dia meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita tentang permasalahan yang dihadapi selama anak ditinggal bekerja oleh orang tuanya, baik tentang permasalahan di sekolah, dilingkungan masyarakat dengan teman teman sebayanya ataupun permasalahan tentang tugas tugas di sekolah ataupun di Madin. Kemudian Ibu Khusnul Khotimah memberikan solusi sesuai kemampuannya. Dengan demikian anak lebih terbuka pada orang tuanya, sehingga orang tua dapat memberikan solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak sehingga proses menumbuhkan karakter religius pada anak dapat berjalan dengan baik.¹¹

Disisi lain, dalam penanaman karakter religius ibu Sr membudayakan sholat berjemaah dimusholla. Sholat berjemaah dimusholla terdekat selalu dilakukan dan hal ini diwajibkan bagi

¹⁰Wawancara dengan Ibu Lisnawati di Gondang Manis Bae Kudus Selasa, 14 Desember 2021, 15.00 WIB.

¹¹Wawancara dengan Bapak Imam Arifin di Gondang Manis Bae Kudus (Minggu, 12 Desember 2021, 16.30 WIB). Dan Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah Gondang Manis Bae Kudus (jum'at, 17 Desember 2021, 15.00 WIB).

anaknya. mulai dari sholat subuh berjemaah, shalat dzuhur, asar magrib dan isyak, terutama sholat subuh, asar, maghrib dan isyak karena dzuhur kadang anak masih disekolah. Disamping itu menyekolahkan anak di MI dipagi hari dan TPQ/Madin di sore hari seperti yang dituturkannya dalam wawancara:

Saya sadar mbak kalau saya tidak bisa mendampingi anak sehari penuh karena saya harus bekerja dipabrik, tapi saya tidak mau anak saya pengetahuan agamanya kurang mbak,maka saya menyekolahkan anak saya di MI tidak di SD mbak, tujuannya agar anak saya dapat ilmu dua-duanya. Ilmu agama dan ilmu umum mbak. Tapi anak saya saya sekolahkan juga di Diniyah mbak agar pengetahuan agamanya lebih kuat dan kata orang tua itu *men ngerti totokromo* mbak, karena saya dulu juga begitu mbak, ya sekolah MI juga sorenya sekolah Diniyah, jadi sholat berjemaah di Mushallah dan ngaji TPQ sore itu dudah jadi tradisi keluarga saya sejak saya kecil mbak, sekarang saya tularkan pada anak saya.¹²

Demikian halnya dengan ibu In melakukan *parenting* terhadap anak anaknya seperti yang dipaparkan ibu In dalam wawancaranya bahwa;

Saya tetap dan selalu membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan bahasa kromo dengan orang yang lebih tua, jadi sampai saat ini anak saya kalau berbicara dengan saya atau bapaknya Alhamdulillah berbicara bahasa kromo meskipun hanya “enggih, sampun, mboten, dalem..” bahasa kromo yang dasar dasar itu mbak, ya minimal itulah mbak.¹³

¹² Wawancara dengan ibu Sri Hartiningsih sabtu, 25 september 2021

¹³ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

Namun *parenting* yang dilakukan oleh ibu ER.sebagaimana hasil wawancara dengannya. Orang tua membiarkan anaknya belajar sendiri dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga anak susah untuk diatur. Kedisiplinan beribadah pada anak tidak muncul karena orang tua tidak mengajari anak untuk disiplin ibadah. Anak sering membangkang orang tua karena kurangnya perhatian orang tua. Orang tua sehari-hari bekerja dan sampai rumah orang tua capek sehingga tidak bisa mendampingi anaknya dirumah. Saat pagi anak di titipkan ke rumah neneknya, aktivitas anak tidak terkontrol oleh orang tua. Anak kadang belajar kadang main semuanya dilakukan sesuka hati anak. Lebih parahnya lagi anak sudah kecanduan main game karena kurangnya pengawasan dari orang tua.¹⁴

Hal ini dipertegas hasil wawancara dengan anak bahwa mereka seringkali tidak ditemani oleh orang tua, karena orang tua sibuk bekerja. Jadi sehari-hari anak bersama neneknya, selain itu kadang anak seringkali main bersama teman sebayanya dan tidak sholat maupun mengaji. Mereka baru akan mengerjakan sholat apabila disuruh orang tua. Namun tidak jarang anak tidak menghiraukan perintah orang tua bahkan membantah karena merasa terganggu dan terlalu asyik main Hp. Meskipun demikian orang tua tetap

¹⁴Wawancara dengan Ibu Exwin Retnowati buruh mbatil pabrik rokok Kudus Minggu, 12 Desember 2021, 10.00 WIB.

memberitahukan dan menasehati anak pentingnya sholat dan ibadah lainnya.¹⁵

Berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Lis dan beberapa ibu lainnya mengungkapkan bahwa.

Alhamdulillah sholat anak saya rajin dan kalau maghrib biasanya ikut bapaknya ke masjid, saya melatihnya puasa ½ hari terlebih dahulu dan selalu menyemangati agar sang anak ikhlas serta semangat dalam menjalani puasanya¹⁶

Demikian pula yang dituturkan oleh ibu In dari hasil wawancaranya

Walaupun anak saya sudah menginjak usia remaja, tidak ada salahnya saya untuk tetap mengajak anak melakukan ibadah bersama. Seperti sholat berjamaah setiap kali ada kesempatan mbak, kalau saya pas dirumah anak dirumah, pasti saya wajibkan sholat berjamaah sama bapak dan kakaknya.¹⁷

Ibu In juga menuturkan bahwa

Saya selalu membiasakan anak sholat dan mengaji al-Qur'an Bersama sama setiap habis magrib dimushalla, ini penting mbak *men sawung* dengan teman temaannya¹⁸

¹⁵Wawancara dengan anak Aqila anak buruh pabrik rokok Kudus Minggu, 12 Desember 2021, 10.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Lis dan ibu Trk di rumahnya pada sabtu 11 Desember 2021 jam 14.00

¹⁷ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

¹⁸ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa ibu buruh pabrik rokok dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya agar karakter religius anak tumbuh maksimal adalah dengan sering mengajak anaknya untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama, mengajak anak sholat berjemaah bersama, mengajari anak puasa bersama walaupun anak puasa setengah hari karena masih belum cukup usia¹⁹ tetapi itu penting untuk melatih dan membiasakan anak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Srn bahwa, anak, ibu Srn terpengaruh oleh teman sebayanya. Sebagian besar teman-temannya tidak sekolah TPQ ataupun Diniyah. Saat jam sekolah TPQ atau Diniyah anak diajak bermain oleh teman teman yang tidak sekolah TPQ tersebut sehingga anak malas ke TPQ. Kuatnya pengaruh teman-temannya membuat anak ibu Srn tidak lagi mendengarkan nasihat orang tuanya dan mulai menjadi anak yang nakal.²⁰ Demikian halnya dengan apa yang dituturkan oleh ibu Kus bahwa anaknya sudah tidak mau sekolah ketika naik kelas tiga SMP karena setiap hari bergaul dengan teman teman sebayanya dikampungnya yang tidak sekolah. Anak lebih suka bermain gam online di HP daripada berangkat sekolah, anak tergolong nakal, suka minum minuman keras, bahkan main judi, anak cenderung membantah dan juga anak tidak mau ikut kumpulan pengajian atau kegiatan-

¹⁹ Wawancara dengan ibu Sn, wawancara dengan ibu NL, Wawancara dengan ibu Dps, wawancara dengan ibu SL, wawancara dengan ibu St'h, wawancara dengan Trk sabtu 11 Desember 2021

²⁰ Wawancara dengan ibu Srn buruh ngebos pada Pabrik Rokok Djarum, 25 April 2021.

kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh remaja masjid. Hal ini terjadi karena disamping pergaulan anak dengan anak-anak yang nakal dari sisi orang tua pun tidak pernah mengajari anak mengaji, sholat, dan lain-lain. Seperti penuturan ibu kus

Saya tidak pernah mengajari anak dalam hal ibadah, karena saya juga masih dang-dang tek (jarang-jarang) mengaji. Anak tidak pernah saya ajari, ya mungkin dulu sudah dibelajari gurunya saat masih sekolah saya, juga tidak pernah menyuruh anak bantu-bantu orang tua, saya biarkan sesukanya mbak, kalau dibilangi tidak mau.²¹

Berdasarkan wawancara dengan orang tua buruh pabrik rokok di Kudus tersebut memberikan pemahaman bahwa pengaruh negatif teman sebaya menyebabkan kenakalan pada anak, tidak mau sekolah hanya bermain dengan temannya, nongkrong di persimpangan jalan pada malam hari, pulang hanya untuk makan, tidur dan meminta uang kepada orang tua. Bahkan ada yang mabuk-mabukan, menato tubuh, dan berjudi.²² Disisi lain ada juga orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya. Orang tua tersebut membiarkan anaknya untuk bergaul dengan teman sebayanya dan bersikap sesuai kemauannya sendiri karena orang tua tidak banyak faham hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Hal ini menyebabkan anak kurang terkontrol dalam melakukan kegiatan atau aktifitas diluar rumah karena orang tua sudah

²¹ Wawancara dengan ibu Kus buruh linting pada pabrik rokok Sukun pada 25 April 2021

²² Wawancara dengan ibu Rubamah buruh Batil pada Pabrik Rokok Nojorono 25 April 2021, Demikian juga hasil wawancara dengan ibu Astuti buruh ngiling, wawancara dengan ibu kasiati buruh batil pada Pabrik Rokok Djarum 9 Mei 2021

tidak mampu lagi dan merasa putus asa dengan kelakuan anak yang selalu membantah ketika diminta untuk sholat, mengaji di MADIN dan kegiatan keagamaan lainnya, semakin hari anak semakin malas untuk belajar tentang agama dan karakter religius tidak tertanam pada diri anak.²³

Berbeda halnya dengan apa yang terjadi pada anak ibu Rubamah yang setiap sore selalu rutin masuk TPQ karena mayoritas anak anak dilingkungan masyarakatnya sekolah TPQ.²⁴ Setiap hari anak dijemput oleh teman sebayanya untuk berangkat sekolah TPQ bersama sama. Hal ini memungkinkan penanaman nilai nilai agama dilakukan di TPQ berjalan dengan efektif karena dilakukan secara kontinu setiap hari. Dari beberapa kasus tersebut difahami bahwa kepribadian atau karakter anak bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat tidak menonjol atau lemaah ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor perubahan kepribadian anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya.²⁵

²³Wawancara dengan Ibu Sellawati Cahyani di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Minggu, 12 Desember 2021, 09.00 WIB).

²⁴ Wawancara dengan ibu Rubamah buruh Batil pada Pabrik Rokok Nojorono 25 April 2021

²⁵ Ani Siti Anisah, 2011, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05; No. 01;; 70-84

Menurut Gunarsa terdapat 10 hal²⁶ yaitu; pertama karakter dan kepribadian orang tua dan anak, *kedua* psikologis orang tua, *ketiga* kemampuan dan kemauan anak untuk menerima perubahan, *keempat* pendidikan orang tua, *kelima* asal usul, latar belakang dan budaya orang tua.²⁷ *keenam* lingkungan tempat tinggal.²⁸ *Ketujuh* faktor ekonomi keluarga²⁹. *Kedelapan* pekerjaan dan karier atau jabatan orang tua,³⁰ *kesembilan* sistem religi yang dianut keluarga, dan *kesepluluh* tekanan dan dukungan dari keluarga..³¹ Akan tetapi dari

²⁶ Gunawan, Heri. 2014, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

²⁷ Muchlas samani, 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,71

²⁸ Sri Lestari, 2016, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 55-56

²⁹ Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak peduli dalam mengasuh anak dan kadang menggunakan hukuman fisik. Hal ini karena keluarga dengan status sosial ekonomi rendah biasanya lebih mengalami tekanan dalam hal ekonomi sehingga mempengaruhi fungsi keluarga. Sedangkan untuk kelas ekonomi menengah atau sedang lebih cenderung memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua dan menerapkan kontrol lebih halus

³⁰ Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik anak dan memperhatikan anak, akibatnya komunikasi antara orang tua dengan anak berkurang, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Yuki bahwa pengasuhan anak akan berlaku sesuai dengan kultur masyarakat. Ibu maupun ayah usia produktif yang bekerja di luar rumah mengakibatkan kurangnya waktu berinteraksi dengan anak. Lihat juga Yuki Widiasari, 2017, *Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja*, Jurnal Indria JI II (2)

³¹ Gunarsa, S.D. (2009). Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

hasil wawancara, observasi terhadap informan ibu buruh pabrik dalam pengasuhan anak untuk menumbuhkan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu;

A. Aspek Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak. Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu pendukung luas sempitnya pengetahuan yang dimiliki orang tua baik tentang nilai nilai agama, kesehatan anak, pemberian gizi, reproduksi dll. Pendidikan orang tua, terutama pendidikan agama yang dimiliki orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga pendidikan agama yang baik dalam keluarga berperan penting terhadap pertumbuhan karakter religius dan perkembangan kepribadian anak.³²

³² Wawancara dengan Ibu Nur Ismiyati di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Minggu, 12 Desember 2021, 15.00 WIB). Wawancara dengan Ibu Sri Lestari di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Minggu, 12 Desember 2021 15.30 WIB). Wawancara dengan Ibu Siti Handayani di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus, Kamis, 09 Desember 2021, 10.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Sulistyani di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Jum'at, 10 Desember 2021, 10.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Haryati di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Senin, 13 Desember 2021, 15.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Kamis, 16 Desember 2021, 15.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Sri Harwati di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Jum'at, 10 Desember 2021, 09.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Wiwik Kurniawati di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus (Sabtu, 11 Desember 2021, 10.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Lisnawati di rumah siswa Gondang Manis Bae

B. Aspek Budaya Orang Tua.

Budaya atau tradisi yang dilakukan keluarga ibu buruh pabrik adalah *pertama* membudayakan sholat berjemaah dimusholla. *Kedua* budaya menyekolahkan anak di MI dipagi hari dan TPQ/Madin di sore hari seperti yang dituturkannya dalam wawancara:

Saya sadar mbak kalau saya tidak bisa mendampingi anak sehari penuh karena saya harus bekerja dipabrik, tapi saya tidak mau anak saya pengetahuan agamanya kurang mbak, maka saya menyekolahkan anak saya di MI tidak di SD mbak, tujuannya agar anak saya dapat ilmu dua-duanya. Ilmu agama dan ilmu umum mbak. Tapi anak saya saya sekolahkan juga di Diniyah mbak agar pengetahuan agamanya lebih kuat dan kata orang tua itu *men ngerti totokromo* mbak, karena saya dulu juga begitu mbak, ya sekolah MI juga sorenya sekolah Diniyah, jadi sholat berjemaah di Mushallah dan ngaji TPQ sore itu sudah jadi tradisi keluarga saya sejak saya kecil mbak, sekarang saya tularikan pada anak saya.³³

Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok dipengaruhi oleh budaya atau tradisi yang dimiliki oleh keluarganya. Budaya yang berlaku dikeluarga ibu buruh pabrik rokok adalah mengutamakan penanaman Aklaq anak agar anak tumbuh menjadi orang yang berkarakter religius. Penanaman

Kudus, Selasa, 14 Desember 2021, 15.00 WIB, Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus, jum'at, 17 Desember 2021, 15.00 WIB, Wawancara dengan Bapak Imam Arifin di rumah siswa Gondang Manis Bae Kudus, Minggu, 12 Desember 2021, 16.30 WIB

³³ Wawancara dengan ibu Sh sabtu, 25 september 2021

karakter religius yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok adalah dengan menyekolahkan anaknya disekolah MI dan sekolah sore (Diniyah) agar anak lebih banyak memiliki pengetahuan tentang agama sehingga sejak dini karakter religiusnya tumbuh. Demikian halnya dengan ibu In melakukan *parenting* terhadap anak anaknya sesuai dengan budaya yang ada dalam keluarganya seperti yang dipaparkan ibu In dalam wawancaranya bahwa;

Saya tetap dan selalu membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan bahasa kromo dengan orang yang lebih tua, jadi sampai saat ini anak saya kalau berbicara dengan saya atau bapaknya Alhamdulillah berbicara bahasa kromo meskipun hanya “enggih, sampun, mboten, dalem..” bahasa kromo yang dasar dasar itu mbak, ya minimal itulah mbak.³⁴

Berbeda dengan budaya atau tradisi pada keluarga ibu ER. *parenting* yang dilakukan oleh ibu ER yang notabeneanya berasal dari keluarga abangan dan pendidikan agama yang kurang. Tradisi atau budaya yang diterapkan oleh ibu ER adalah budaya masyarakat abangan. Orang tua membiarkan anaknya belajar sendiri dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga anak susah untuk diatur. Kedisiplinan beribadah pada anak tidak muncul karena orang tua tidak mengajari anak untuk disiplin ibadah. Anak sering membangkang orang tua karena kurangnya perhatian orang tua. Orang tua sehari-hari bekerja dan sampai rumah orang tua

³⁴ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

capek sehingga tidak bisa mendampingi anaknya dirumah. Saat pagi anak di titipkan ke rumah neneknya, aktivitas anak tidak terkontrol oleh orang tua. Anak kadang belajar kadang main semuanya dilakukan sesuka hati anak. Lebih parahnya lagi anak sudah kecanduan main game karena kurangnya pengawasan dari orang tua.³⁵ Hal ini dipertegas hasil wawancara dengan anak bahwa mereka seringkali tidak ditemani oleh orang tua, karena orang tua sibuk bekerja. Jadi sehari-hari anak bersama neneknya, selain itu kadang anak seringkali main bersama teman sebayanya dan tidak sholat maupun mengaji. Mereka baru akan mengerjakan sholat apabila disuruh orang tua. Namun tidak jarang anak tidak menghiraukan perintah orang tua bahkan membantah karena merasa terganggu dan terlalu asyik main Hp. Meskipun demikian orang tua tetap memberitahukan dan menasehati anak pentingnya sholat dan ibadah lainnya.³⁶

Dalam hal ini orang tua akan mengasuh anak seperti budaya yang telah dia dapatkan dari orang tuanya dulu, dan suatu hal itu sudah membudaya dalam keluarga. Hal ini selaras dengan apa yang diungkap Muchlas samani yang mengklasifikasikan pendidikan karakter pada anak dalam pengklasifikasian menurut asal usul, latar belakang dan budaya orang tua itu berasal. Orang jawa berbeda

³⁵Wawancara dengan Ibu Exwin Retnowati buruh mbatil pabrik rokok Kudus (Minggu, 12 Desember 2021, 10.00 WIB).

³⁶Wawancara dengan anak Aqila anak buruh pabrik rokok Kudus (Minggu, 12 Desember 2021, 10.00 WIB).

dengan orang madura dalam pendidikan atau penanaman karakter pada anak.³⁷ SL juga berpendapat bahwa *Parenting* anak dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya konteks budaya asal keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.³⁸

Budaya atau tradisi atau kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang telah diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak di dalam berinteraksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya – karya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial secara beradab.³⁹ Kebudayaan adalah tradisi atau kebiasaan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan atau *culture* dimaknai sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia atau keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia tersebut dengan belajar. Aspek budaya orang tua adalah segala system gagasan, tindakan, hasil karya cipta, karsa dan rasa yang berasal dari pengetahuan orang tua yang diberlakukan sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan berinteraksi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Aspek budaya orang tua yang dimaksud disini adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, hasil karya cipta rasa dan karsa yang dimiliki orang tua yang

³⁷ Muchlas samani, 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 71

³⁸ Sri Lestari, 2016, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 55-56

³⁹ Mudjahirin Thohir, 2007, *Memahami Kebudayaan ; Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang : Fasindo Press, 17

digunakan dalam pengasuhan anak. setiap orang tua dalam masing masing keluarga memiliki budaya yang berbeda.

Dari beberapa data wawancara tersebut difahami bahwa pengasuhan anak oleh ibu buruh pabrik rokok dipengaruhi oleh budaya atau tradisi keluarga. Terdapat dua budaya yang berbeda yaitu budaya religi dan budaya abangan. Pada keluarga buruh pabrik rokok yang berbudaya religi cenderung mengasuh anak dengan *parenting* demokratis. Sebagai indikasinya adalah orang tua lebih bersikap terbuka dan lebih demokratis pada anak dalam menumbuhkan karakter religius anak. akan tetapi pada keluarga yang berbudaya abangan lebih bersikap permisif dalam menumbuhkan karakter religius anak. dari dua budaya keluarga tersebut memunculkan implikasi yang berbeda. Implikasi keluarga yang berbudaya religi menghasilkan anak yang lebih mapan dalam bersikap, memiliki karakter religius yang kuat. Sementara implikasi keluarga yang berbudaya

C. Aspek Sistem Religi Keluarga,

Berdasarkan wawancara dengan ibu buruh pabrik rokok mengungkapkan bahwa sholat anak terjaga dengan membiasakan ikut bapaknya ke masjid, melatihnya puasa ½ hari terlebih dahulu dan selalu menyemangati agar sang anak ikhlas serta semangat dalam menjalani puasanya⁴⁰ disamping itu ibu juga selalu

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Lis dan ibu Trk di rumahnya pada sabtu 11 Desember 2021 jam 14.00, Wawancara dengan ibu In buruh pabrik

membiasakan anak sholat dan mengaji al-Qur'an Bersama sama setiap habis magrib dimushalla, ini penting mbak *men srawung* dengan teman temaannya⁴¹

Hal ini menunjukkan bahwa ibu buruh pabrik rokok dalam melakukan *pengasuhan* terhadap anaknya agar karakter religius anak tumbuh maksimal adalah dengan sering mengajak anaknya untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama, mengajak anak sholat berjemaah bersama, mengajari anak puasa bersama walaupun anak puasa setengah hari karena masih belum cukup usia⁴² tetapi itu penting untuk melatih dan membiasakan anak. Kita tahu bahwa dalam berbagai agama menjalani ibadah bersama orang tua merupakan pengalaman spiritual yang penting bagi anak.

Parenting orang tua terhadap anaknya dipengaruhi juga oleh system religi yang dianut keluarga. Nilai keagamaan yang dianut orang tua memiliki efek yang lebih kuat terhadap *parenting* pertumbuhan karakter religius anak. Agama memiliki pengaruh mengatasi tekanan dalam membesarkan anak, Seringkali agama dijadikan instrumen dalam *mengatasi* stress karena system religi

rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

⁴¹ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

⁴² Wawancara dengan ibu Sn, wawancara dengan ibu NL, Wawancara dengan ibu Dps, wawancara dengan ibu SL, wawancara dengan ibu St'h, wawancara dengan Trk sabtu 11 Desember 2021

orang tua mempengaruhi pemahaman orang tua tentang banyak hal dalam kehidupan. Ketika orang tua memahami bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah maka hal itu mempengaruhi *parenting* orang tua terhadap anaknya, atau ketika seseorang percaya bahwa Tuhan tidak pernah memberikan cobaan yang tidak bisa dilalui oleh hamba-Nya maka orang tua selalu mengiringi dengan berdoa kepada Allah pada kegiatan pengasuhan anaknya.

Orang tua yang memiliki religiusitas yang kuat akan semakin meningkatkan kedekatan hubungan orang tua dan anak. Orang tua bisa melakukan aktivitas keagamaan bersama sama anak. contohnya seperti membimbing anak membaca Al-Qur'an, mengajak anak pergi ke masjid bersama-sama, berpuasa bersama, sahur dan berbuka puasa bersama, merayakan hari besar agama bersama keluarga, dll.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdullah Nâshih Ulwân bahwa terdapat lima metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak, yaitu :

1. Metode keteladanan *بالقدوة التربية* digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggungjawab pendidikan akhlaq, pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial. Hal ini disebabkan karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Seluruh tindak-tanduknya akan ditiru oleh mereka bahkan tertanam dalam jiwa mereka, disadari atau tidak. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak

2. Metode adat dan kebiasaan *بالعادة التربيه* berfungsi untuk menemukan tauhid yang murni, budi pekerti mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus dalam diri anak.¹² Hal ini dikarenakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu agama yang benar dan iman kepada Allah Swt. Faktor utama dalam pendidikan dengan adat dan kebiasaan menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah lingkungan yang baik *الصاحه البيئه*
3. Metode nasehat *بالموعظة التربيه* diberikan untuk pembentukan akidah, mendidik moral, emosional dan sosial anak. Hal ini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak akan hakikat sesuatu
4. Metode perhatian *بالملاحظة التربيه* dilakukan dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, dan selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.
5. Metode hukuman *بالعقوبة التربيه*. tujuan metode hukuman untuk memperbaiki dan mendidik anak. akan tetapi meskipun menjadi salah satu metode mendidik anak, metode hukuman tidak dianjurkan dipakai kecuali setelah melalui beberapa tahapan yaitu nasehat yang lemah lembut. Para ulama ini melarang penggunaan hukuman kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Metode hukuman digunakan setelah mengeluarkan

ancaman, peringatan dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekatinya supaya mampu merubah sikapnya, jika sikap anak masih tetap tidak berubah maka boleh dilakukan hukuman. Lebih lanjut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa metode hukuman hanya cocok dipakai ketika masih pada usia kanak-kanak dan pubertas. Sedangkan apabila anak menginjak masa remaja dan menuju masa dewasa, maka cara mendidiknya berbeda.⁴³

Selain itu, beribadah bersama juga bisa menjadi wadah spiritual dan penuh kesejukan dalam mendidik dan menanamkan nilai nilai agama sehingga karakter religius pada diri anak tumbuh maksimal. Dengan system religinya yang kuat orang tua dapat memberikan contoh dalam menjalani ibadah dan sang anak akan mencontoh orang tuanya. Kegiatan mendidik anak dalam agama ini bisa meningkatkan kedekatan batin antara anak dan orang tua bahkan antara keluarga karena materi agama bukan hanya mempersoalkan teori saja, tetapi juga rasa kasih sayang.

Agama memiliki pengaruh yang kuat pada diri anak untuk menjalin hubungan yang sangat dekat dengan keluarga dan juga masyarakatnya. Hal ini karena kegiatan keagamaan tidak bisa lepas dari kehidupan sosial. Sebagian besar ajaran agama selalu mengajak pengikutnya untuk berbuat baik pada orang lain dan

⁴³ Nâshih ‘Ulwân, ‘Abdullah, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amani, 1999, h. 606

menyebarkan kebaikan. Itulah mengapa seringkali kita temukan komunitas dalam masyarakat yang berbasis agama. Selain adanya kesamaan dalam keyakinan, beragama dan berkehidupan sosial juga memiliki imbas dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dalam agama kita mengenal istilah jamaah. Dari segi bahasa, jamaah sendiri memiliki arti berkumpul. Secara istilah, jamaah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Meskipun memiliki makna majemuk, praktek budaya ber-jamaah lebih luas dari sekedar cakupan keluarga. Bersosialisasi dan beraktivitas dengan sesama penganut agama lainnya juga termasuk dalam lingkup jamaah.

Dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak aktifitas ibadah berjamaah harus dibiasakan pula. hal ini bisa diartikan pada diri anak melalui sholat dan mengaji bersama dimushalla agar terjalin interaksi sosial yang baik antar anak dan lingkungannya. Seperti yang dilakukan ibu buruh pabrik rokok

Saya selalu membiasakan anak sholat dan mengaji al-Qur'an Bersama sama setiap habis magrib dimushalla, ini penting mbak *men srawung* dengan teman temannya⁴⁴

Di tanah Jawa, dikenal budaya *srawung* dan gotong-royong. *Srawung* dapat diartikan sebagai pertemuan atau bertemu atau bergaul, berinteraksi, sementara Gotong-royong juga memiliki arti

⁴⁴ Wawancara dengan ibu In buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan desa samirejo Dawe Kudus. Minggu 12 desember 2021 jam 16.00

saling membantu atau bekerja sama atau bahu-membahu dalam melakukan sesuatu. Ketika orang meninggal, menikah, atau pada perhelatan lainnya, biasanya kita membutuhkan bantuan orang lain atau orang sekitar. Berkaitan dengan *parenting* anak, dengan budaya *srawung* ini orang tua dapat mengajarkan mengenai keindahan bermasyarakat atau berinteraksi sosial. pengaruh agama memiliki cakupan yang lebih luas tidak hanya pada lingkup keluarga tetapi juga masyarakat sekeliling. Anak menjadi paham bahwa beragama itu tidak selalu soal urusan pribadi dengan Tuhan, tapi juga urusan diri dengan orang sekitar.

Dari paparan diatas dipahami bahwa, agama orang tua atau system religi orang tua mempengaruhi *parenting* orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak. ketika system religi orang tua kuat maka orang tua lebih terbuka, lebih demokratis dalam pengasuhan anak sehingga *parenting* yang diterapkan lebih pada *parenting* demokratis.

Disamping itu juga fanatic organisasi keagamaan yang dimiliki orang tua juga mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak, misalnya dalam pemilihan sekolah untuk anak. Orang tua yang fanatic organisasi keagamaan tertentu memilih menyekolahkan anaknya pada Lembaga pendidikan yang berbasis organisasi keagamaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu khusnul yang menyekolahkan anaknya di sekolah MI NU karena orang tua NU maka anakpun disekolahkan ke lembaga pendidikan NU. Pada posisi ini *parenting* yang diterapkan oleh orang tua lebih

pada *parenting* otoriter. Dikategorikan otoriter karena anak harus menurut pada apa yang dipikirkan oleh orang tua, anak tidak diberikan kebebasan memilih sekolah di luar NU.⁴⁵

D. Aspek Lingkungan Sosial

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua buruh pabrik rokok di Kudus bahwa anak yang memiliki karakter religius yang buruk disebabkan karena sering bergaul dengan anak yang kurang baik akhlaqnya. Seperti yang dijelaskan ibu Srn bahwa, anak ibu Srn terpengaruh oleh teman sebayanya.⁴⁶ Sebagian besar teman-teman anak ibu Srn tidak sekolah TPQ ataupun Diniyah. Saat jam sekolah TPQ atau Diniyah anak diajak bermain oleh teman teman yang tidak sekolah TPQ tersebut sehingga anak malas ke TPQ. Kuatnya pengaruh teman-temannya membuat anak ibu Srn tidak lagi mendengarkan nasihat orang tuanya dan mulai menjadi anak yang nakal.⁴⁷ Demikian halnya dengan apa yang dituturkan oleh ibu Kus bahwa anaknya sudah tidak mau sekolah ketika naik kelas tiga SMP karena setiap hari bergaul dengan teman teman sebayanya dikampungnya yang tidak sekolah. Anak lebih suka bermain gam online di HP daripada berangkat sekolah, anak tergolong nakal, suka minum minuman keras, bahkan main judi,

⁴⁵ Wawancara dengan ibu khusnul, karyawan pabrik rokok sukun di bagian mandor

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Srn buruh ngebos pada Pabrik Rokok Djarum, 25 April 2021

⁴⁷ Observasi dengan ibu Srn buruh ngebos pada Pabrik Rokok Djarum, 25 April 2021.

anak cenderung membantah dan juga anak tidak mau ikut kumpulan pengajian atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh remaja masjid. Hal ini terjadi karena disamping pergaulan anak dengan anak-anak yang nakal dari sisi orang tua pun tidak pernah mengajari anak mengaji, sholat, dan lain-lain.⁴⁸

Lingkungan sosial merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Adapun lingkungan sosial juga memberi peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebayanya. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, maka dari itu orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif yang baik agar bisa menjadi contoh bagi anak. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, guru juga harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi anak dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini bukan hanya guru saja melainkan seluruh staf yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga anak mampu memahami setiap informasi yang disampaikan oleh guru.⁴⁹ Lingkungan masyarakat tempat anak tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Kus buruh linting pada pabrik rokok Sukun pada 25 April 2021

⁴⁹ Amelia Putri, Butenia Ndraha, Cahya Aulia, 2021, *The Role of the Social Environment in Children's Character Education*, SENAPADMA Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 47 Vol. 1

pertumbuhan karakter religius anak. Lingkungan masyarakat hendaknya mampu berperan dan berpartisipasi dalam membina karakter religius anak. Pembinaan karakter religius anak oleh masyarakat akan bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat. Sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain, ada pengaruh timbal balik (*symbiosis mutualisme*) antara anak dan masyarakat. Di lingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan teman sebayanya dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Pergaulan anak pada lingkungan masyarakat yang negatif akan menimbulkan hal-hal negatif begitu pula sebaliknya. Anak akan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari lingkungan masyarakat dan mengakibatkan buruknya karakter anak. Pengaruh negatif inilah yang harus kita hindarkan dari anak.

Berdasarkan observasi dengan orang tua buruh pabrik rokok di Kudus tersebut memberikan pemahaman bahwa pengaruh negatif teman sebaya menyebabkan kenakalan pada anak, tidak mau sekolah hanya bermain dengan temannya, nongkrong di persimpangan jalan pada malam hari, pulang hanya untuk makan, tidur dan meminta uang kepada orang tua. Bahkan ada yang mabuk-mabukan, menato tubuh, dan berjudi.⁵⁰ Disamping itu orang

⁵⁰ Observasi anak dan hasil wawancara dengan ibu Astuti buruh ngiling, wawancara dengan ibu kasiati buruh batil pada Pabrik Rokok Djarum 9 Mei 2021

tua acuh tak acuh kepada anaknya. Orang tua tersebut membiarkan anaknya untuk bergaul dengan teman sebayanya dan bersikap sesuai kemauannya sendiri karena orang tua tidak banyak faham hal hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Hal ini menyebabkan anak kurang terkontrol dalam melakukan kegiatan atau aktifitas diluar rumah karena orang tua sudah tidak mampu lagi dan merasa putus asa dengan kelakuan anak yang selalu membantah ketika diminta untuk sholat, mengaji di MADIN dan kegiatan keagamaan lainnya, semakin hari anak semakin malas untuk belajar tentang agama dan karakter religius tidak tertanam pada diri anak.⁵¹ Pergaulan anak dengan teman sebaya juga dipengaruhi oleh interaksi orang tua dengan anak. Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam kitabnya yang artinya

Dan salah satu wasiat Ibnu Sina dalam pendidikan anak-anak adalah hendaknya ada bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari anak-anak kecil lain yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, karena anak kecil dengan sesama anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan.⁵²

Dengan demikian perlu difahami bahwa anak membutuhkan pendampingan dan perhatian orang tua dalam memilih dan bergaul dengan teman sebayanya. Jika orang tua memberikan waktu yang

⁵¹Wawancara dengan Ibu Sellawati Cahyani di rumah Gondang Manis Bae Kudus Minggu, 12 Desember 2021, 09.00 WIB.

⁵² Terjemahan teks dari kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dengan judul Pendidikan Anak dalam Islam, oleh Drs. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, Cet. III, 2007, h. 189

panjang bagi anak untuk bersama teman sebaya harus diimbangi dengan sikap yang baik orang tua terhadap anak. orang tua harus selalu memberikan control pada anak. Hal ini dilakukan agar anak memiliki fondasi yang kuat dan mampu memfilter diri agar tidak terpengaruh dan meniru sikap negatif teman teman sebayanya.

Berbeda halnya dengan apa yang terjadi pada anak ibu Rubamah yang setiap sore selalu rutin masuk TPQ karena mayoritas anak anak dilingkungan masyarakatnya sekolah TPQ.⁵³ Setiap hari anak dijemput oleh teman sebayanya untuk berangkat sekolah TPQ bersama sama. Hal ini memungkinkan penanaman nilai nilai agama dilakukan di TPQ berjalan dengan efektif karena dilakukan secara kontinu setiap hari. Dari beberapa kasus tersebut difahami bahwa kepribadian atau karakter anak bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat tidak menonjol atau lemaah ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor perubahan kepribadian anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya.⁵⁴

Dengan demikian lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan karakter anak, jika lingkungannya adalah lingkungan santri maka sedikit banyak anak akan terpengaruh dan

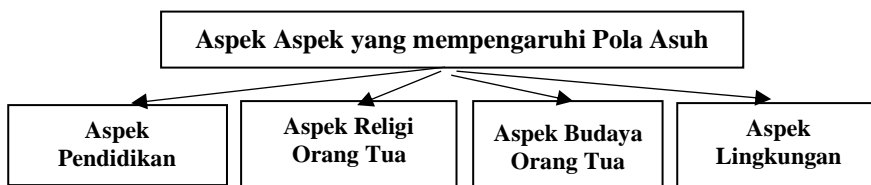
⁵³ Wawancara dengan ibu Rubamah buruh Batil pada Pabrik Rokok Nojorono 25 April 2021

⁵⁴ Ani Siti Anisah, 2011, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05; No. 01;; 70-84

berkarakter layaknya santri, jika lingkungan anak adalah lingkungan anak-anak *punk* maka anakpun akan terpengaruh berpola hidup layaknya anak-anak *punk*, begitu seterusnya.

Dari paparan diatas dapat kita fahami bahwa *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak-anak mereka antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek pendidikan, Aspek Asal-usul, latar belakang dan budaya orang tua. aspek system religi yang dianut orang tua sangat mempengaruhi orang tua dalam melakukan *parenting* terhadap anak. serta aspek lingkungan dimana anak tinggal bersama orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan karakter religius anak. tingkat pendidikan orang tua yang didukung oleh system religi yang kuat memungkinkan orang tua menerapkan *parenting* demokratis. Orang tua lebih terbuka dan demokratis dalam bersikap pada anak serta masyarakat yang kondusif mendukung pertumbuhan karakter religius anak tumbuh dengan maksimal.

Bagan 4.1



BAB V

**IMPLIKASI *PARENTING* ORANG TUA BURUH
PABRIK ROKOK DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KABUPATEN
KUDUS**

Hasil observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen ditemukan data tentang implikasi yang berbeda-beda pada pengasuhan yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di kabupaten kudus.

A. Implikasi *Parenting* Demokratis

Parenting yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik dalam merealisasikan nilai ajaran tauhid untuk menumbuhkan karakter religius pada diri anak agar patuh dan taat serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah, Ibu tidak pernah memarahi anaknya. ibu memiliki penerimaan dan ikatan dekat dengan anak, teknik kontrol adaptif dan kemandirian yang sesuai. jika anak tidak mau disuruh sholat, ngaji atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya ibu tidak menghukum anak hanya mengingatkan anak saja dengan menasehati anak tentang pentingnya sholat dan dosa tidak melakukan sholat.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Sumik buruh pabrik rokok Nojorono, dirumahnya dusun Kirig Mejobo Kudus. 2021 demikian halnya Wawancara dengan ibu Sugini buruh pabrik rokok sukun, dirumahnya dusun Kiringan

Dengan sikap demokratis yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak anaknya berakibat pada anak berperilaku baik dan bertanggungjawab, taat terhadap peraturan dan norma yang ada. anak anak lebih bertanggungjawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian terampil secara social dan lebih mandiri. Meskipun setiap hari anak ditinggal ibu bekerja pada jam 05.00, anak anak tetap mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah mulai dari mandi dan sarapan pagi dengan mandiri dan penuh tanggung jawab. Pada sore haripun anak melakukan rutinitas mengaji di TPQ dan sekolah Diniyah, pada malam hari anak belajar dengan teman temannya pada guru les dikampungnya. Hal ini selalu dilakukan oleh anak dengan penuh tanggungjawab.

Berkaitan dengan *hablum minannafs* Ibu selaku orangtua melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, *nongkrong*, jalan-jalan dengan temannya. Kalau tidak ada hal yang menyangkut sekolah dan sifatnya wajib atau penting maka anak dilarang keluar rumah, apalagi anak perempuan. Berkaitan dengan *hablum minal alam* dan *hamblum minanas*, yang merupakan nilai akhlaq orang tua menasehati anak untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua serta menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan rumah, melatih anak untuk peduli terhadap lingkungannya dengan menyuruh anak menyapu halaman,

Dawe Kudus. Wawancara dengan ibu Sls, ibu Sth, ibu Shrt, ibu Wk, ibu Ik, ibu In, ibu Isna dan ibu Mur dirumahnya dusun Kiringan Dawe Kudus. 2021

membersihkan rumah serta menjaga kebersihan. Hal itu semua dilakukan oleh anak dengan penuh tanggung jawab.⁵⁶ *Parenting* demokratis dengan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Sikap orang tua dalam mendidik anak berpengaruh baik pada sikap anak. Komunikasi dua arah yang berkembang dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak sangat membantu meminimalisir terjadinya masalah dalam keluarga. Kesejahteraan dalam keluarga terwujud serta karakter religius anak akan tumbuh dengan baik pula. Hal ini terbutik dengan adanya anak ibu smk yang mampu melanjutkan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi dan aktif dalam organisasi keagamaan seperti IPNU/IPPNU.

Dengan *parenting* demokratis anak terampil secara social dan berhasil disekolah. Anak memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. perkembangan jiwa anak tumbuh matang. Anak berperilaku baik, taat terhadap peraturan dan norma, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian. Dalam diri anak terpuuk sikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, suka bekerja sama dengan orang disekitarnya, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi,

⁵⁶ Wawancara dengan ibu smk, ibu Sulistyani Gondang manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan ibu Suti'ah, Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan Suhartini Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan Wiwik Kurniawati Gondang Manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan Ida Kristiana Gondang Manis sabtu 2 April 2022

memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, serta berorientasi pada prestasi.

Pada *parenting* ini orang tua buruh pabrik rokok cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak, tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Orang tua mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel.

Implikasi *parenting* demokratis adalah perkembangan anak yang cenderung memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. Orang tua memiliki penerimaan dan ikatan dekat dengan anak, teknik kontrol adaptif dan kemandirian yang sesuai. Orang tua yang menerapkan *parenting* demokratis atau disebut juga dengan *parenting* demokratis akan menumbuhkan perkembangan jiwa yang matang pada anak. Anak akan menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggungjawab, taat terhadap peraturan dan norma, anak dalam keluarga demokratis akan lebih bertanggungjawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian terampil secara social dan berhasil disekolah.

Menurut Syamsul Yusuf *parenting* demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Dalam diri anak akan terpupuk sikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, suka bekerja sama dengan

orang disekitarnya, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, berorientasi pada prestasi.⁵⁷ Begitu pula Arkoff berpendapat bahwa anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian sementara saja. Sebuah studi yang dilakukan pada gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak ditentukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua demokratis menunjukkan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan yang berbeda. Orang mungkin mengatakan bahwa orang tua demokratis mungkin mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk diri dan lingkungannya.⁵⁸ Dengan demikian bisa difahami bahwa *parenting* secara demokratis sangat berpengaruh positif pada masa depan anak. Sikap optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan akan tumbuh pada diri anak.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Dorothy Law Nolte diatas bahwa Jika anak-anak hidup dengan dorongan, mereka belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, mereka belajar kesabaran. Jika anak hidup dengan pujian, mereka belajar

⁵⁷ Syamsu Yusuf, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 52

⁵⁸ Noor. A. Rosli, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA.*, 24

menghargai. Jika anak-anak hidup dengan penerimaan, mereka belajar untuk mencintai. Jika anak-anak hidup dengan persetujuan, mereka belajar menyukai diri mereka sendiri. Jika anak-anak hidup dengan pengakuan, mereka belajar bahwa memiliki tujuan itu baik. Jika anak dibesarkan dengan berbagi, mereka belajar kemurahan hati. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran. Jika anak-anak hidup dengan keadilan, mereka belajar keadilan. Jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar rasa hormat. Jika anak-anak hidup dengan rasa aman, mereka belajar untuk percaya pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Jika anak-anak hidup dengan keramahan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali.

B. Implikasi *Parenting* otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan dalam menumbuhkan karakter religius anak yang berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlaq agar terwujudnya rasa *hamblum minallah, hablum minannafs, hablum minal alam* dan *hamblum minanas* beberapa ibu buruh pabrik rokok di Kudus bersikap otoriter dengan menghukum anaknya jika anak tidak mau atau membangkang ketika disuruh beribadah.⁵⁹ Dengan demikian anak memiliki hubungan yang kurang hangat dengan

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Asih, Ibu Lisna, Ibu Lestari, ibu Dewi, Ibu Eka, Ibu Kudarti, Ibu Sulasmi, Ibu Ulin.

orang tuanya karena orang tua yang menuntut untuk taat melakukan semua yang diperintahkan orang tuanya karena jika tidak maka hukuman yang akan didapatnya. Hal ini mengakibatkan anak cenderung memiliki karakter yang penakut tidak bahagia dan cenderung pemurung.⁶⁰ Ibu selalu memarahi anaknya jika anak melanggar dan tidak patuh pada orang tuanya. Sikap keras yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya mengakibatkan anak takut dan selalu menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh ibu.⁶¹ Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh anak bahwa dia tidak berani membantah terhadap apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh ibu takut kalau ibu marah marah terus dan menghukum anak.⁶²

Parenting yang berbeda berakibat pada karakter yang berbeda pula pada diri anak. Pada *Parenting* yang dilakukan oleh ibu yang cenderung menghukum, dan menggertak anak ketika anak berbuat salah berakibat pada karakter anak yang cenderung penurut karena takut,⁶³*Parenting* otoriter berimplikasi pada *pertama* pada hubungan orang tua dengan anak tidak hangat karena orang tua

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Asih, Buruh pabrik Rokok Nojorono, serta observasi dilakukan di rumahnya desa samirejo Bae 2022, Wawancara dengan ibu Lisnawati sabtu 2 April 2022. Wawancara dengan Sri Lestari Gondang manis sabtu 2 April 2022, Wawancara dengan ibu Novi Listyaningsih sabtu 2 April 2022

⁶¹ Data observasi pada keluarga ibu Asih

⁶² Wawancara dengan Iqbal anak ibu Asih

⁶³ hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa ibu dalam Parentingnya terhadap anak yaitu ibu Asih, Ibu Lisna, Ibu Lestari, ibu Dewi, Ibu Eka, Ibu Kudarti, Ibu Sulasmi, Ibu Ulin. di rumahnya desa samirejo Bae 2022

lebih menganggap semua sikap yang dilakukannya benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak terhadap semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak.⁶⁴ Kedua Perkembangan karakter anak memiliki kecenderungan mudah tersinggung, cenderung penakut, tidak Bahagia dan cenderung pemurung, tidak punya pendirian dan gampang stress, tidak bersahabat dan gagap (rendah diri) dan akhirnya akan kurang memiliki masa depan yang jelas.⁶⁵

Dengan demikian difahami bahwa orang tua yang menerapkan *Parenting* otoriter akan menyebabkan terjadinya jarak antara orang tua dan anak karena hubungan yang tidak hangat. Anak akan menunjukkan rasa kurang puas, menarik diri dan susah percaya pada orang lain. anak dalam keluarga otoriter akan lebih banyak tergantung, lebih pasif, kurang penyesuaian sosial, kurang ketenangan diri dan kurang perhatian secara intelektual.

Parenting otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua dan anak sehingga seakan ada dinding pembatas yang memisahkan antara orang tua dan anak. Keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, serta orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, 93

⁶⁵ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51

anak.⁶⁶ Mcartney, & Taylor membandingkan antara orang tua permisif dengan orang tua otoriter bahwa adanya hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan atau depresi dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif.⁶⁷ Anak-anak yang tinggal dengan orang tua otoriter kurang mengembangkan tanggung jawab karena orang tua mereka membuat semua keputusan untuk anak sehingga anak-anak memiliki ketergantungan pada orang tua mereka untuk hampir semua urusan.

C. Implikasi *Parenting* permisif

Sementara berbeda yang terjadi pada anak Ibu Hd. Ibu Hd adalah buruh dipabrik Nojorono di bagian linting. adalah buruh dipabrik Nojorono di bagian linting. Dia berangkat ke pabrik pada jam 05:00 sampai jam 12:30 siang, mempunyai tiga orang anak, Jika ibu kerja anak dirumah dengan neneknya dan kakaknya. Ibu Hd tidak pernah menghukum anaknya, dia hanya menegur. Anak ibu Hidayati merupakan anak yang cenderung pembantah, sebagaimana penuturannya:

⁶⁶Masnur Muslich, 2011, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 102

⁶⁷ Shahla Alizadeh, 2011, Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems, Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM), (Malaysia: Volume 7 No. 112, Edisi Desember, 196

Anak saya kalau disuruh selalu membantah, anak saya jarang sholat, kalau di elingke nesu ngamuk-ngamuk, ia tidak mau bergabung dengan remaja masjid, hal ini dikarenakan pengaruh pertemanan, dia juga putus sekolah akibat lingkungan pertemanan. Kalau anak tidak mau disuruh ngaji, sholat atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya saya biarkan saja karena saya sudah kewalahan mbak. Untuk menumbuhkan karakternya paling saya hanya menegur kalau anak misoh (berbicara kotor). Sedangkan untuk mengajarkan agama dan tatakrama pada anak saya mengajarkannya dengan cara nggemblengi setiap hari untuk sholat, tapi anak membangkakang tidak pernah mau, toh saya juga kalau soal ibadah belum sempurna, saya buta hijaiyah, walaupun bisa ngaji ya memang dari hafalan kalau membaca masih belum faham.⁶⁸

Ibu Hidayati merasa sudah sangat kewalahan dalam menumbuhkan karakter religius anak, meskipun dengan berbagai macam cara sehingga ibu hidayati cenderung permisif terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya karena anak sangat sulit di atur dan lebih menganut pada tingkah laku buruk teman temannya. Anak lebih terpengaruh oleh teman temannya sehingga sulit untuk diarahkan oleh *orang* tuanya. Berkaitan dengan hal tersebut Hendarman menjelaskan bahwa kenakalan para remaja dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah disfungsi keluarga seperti kasih sayang orang tua terhadap anak kurang, pendidikan agama, moral, dan pendidikan social dari orang tua kepada anak kurang. Juga kurangnya perhatian dan teladan dari orang tua akan memicu anak untuk mencari jati diri di luar rumah. Akibatnya, anak tergiring

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Hidayati

untuk tidak peduli pada perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya.⁶⁹ Seperti halnya yang terjadi pada anak ibu Hidayati tersebut. Anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, disamping juga orang tua kurang memberikan pendidikan agama kepada anak karena keterbatasan orang tua terhadap pengetahuan agama.

Sama halnya dengan *parenting* yang dilakukan oleh ibu Srn. Ibu Srn adalah *buruh* pabrik Rokok Djarum yang dikaruniai 3 orang anak berangkat kerja pada jam 5.30 dan pulang pada jam 13.00.

Kalau saya kerja anak-anak dirumah Bersama bapaknya mbak, nanti bapaknya yang mengurus anak-anak kalau anak-anak berangkat sekolah ataupun pulang sekolah. Tapi itu dulu ketika bapaknya masih ada mbak, setelah bapaknya meninggal ya anak-anak kalau saya berangkat sekolah sendiri mbak, kan sudah besar-besar, mbaknya sudah kuliah, yang kecil sudah SMA. Yang kecil ini dulu pernah mondok mbak, setelah bapaknya meninggal saya kewalahan memantaunya jadi ketika dia naik SMP saya mondotkan di Jawa Timur tapi ternyata dia kabur dari pondok ikut teman-teman pondoknya yang nakal itu mbak, akhirnya sering kena ta'zir dan dia tidak kerasan dipondok saya bawa pulang, saya masukkan di SMP tapi juga gitu mbak dia ikut-ikutan anak-anak *punk*, trek-trekan, pulang malam-malam dan kadang juga minum minuman keras. Saya tidak pernah memarahi dia mbak kasihan sudah tidak punya bapak. Saya cuma menasehati dia mbak.⁷⁰

⁶⁹ Hendarman, 2019, *Pendidikan Karakter era Milenial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h 11

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Sрни buruh pabrik Djarum pada Sabtu 17 April 2021

Parenting yang diberikan ibu Srn juga cenderung longgar seperti ketika anak berbuat salah tetapi orang tua hanya mendiamkan dan menasehati saja tanpa menghukum berakibat pada karakter anak yang cenderung buruk, anak sering membantah nasehat orang tua.

Anak saya kadang membantah kadang nurut, misalnya disuruh nyapu lantai kalau pas hatinya senang dia nurut, tapi pas hatinya kesal dia tidak mau. Selain itu juga kalau habis makan piringnya disuruh nyuci kadang mau kadang tidak. Ketika bertemanpun dia tidak nakal, saya tahu soalnya temannya gak ada keluhan sama saya, malahan anak saya yang kadang dinakalin tapi anak saya tidak bilang ke saya, saya tau ya dikasih tau temannya⁷¹

Seperti yang diungkapkan ibu Kusrini, bahwa anaknya tergolong nakal, memakai tato di badan, anting di telinga, suka merokok, mabuk-mabukan, bahkan judi. Anak tidak pernah mengikuti kegiatan sosial seperti kegiatan keagamaan di desa seperti kumpulan jam'iyah remaja masjid, undangan tahlil, hajatan dan lain sebagainya. Bahkan untuk beribadah pun anak-anak terlalu lalai, terkadang shalat dan terkadang tidak sholat.⁷² Kurangnya perhatian dan nasihat dari orang tua untuk menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji, puasa juga masih sering terjadi, padahal anak-anak masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mempersiapkan anak menjadi manusia yang baik,

⁷¹ Wawancara dengan ibu Suntariah Minggu 18 April 2021

⁷² Wawancara dengan ibu kusrini

profesional yang dibekali dengan penanaman iman, ibadah, dan akhlak mulia. Dengan bekal ini mereka akan aman dalam mengarungi dahsyatnya dan derasnya gelombang pasang kehidupan yang melanda mereka sekarang dan di masa yang akan datang.

Orang tua dengan *parenting* permisif melakukan pengasuhan dengan sikap yang baik dan ramah, tidak mengharapkan dan tidak memaksakan kehendak pada anak. Orang tua sedikit kontrol pada perilaku anak-anak mereka, membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, tanpa hukuman dan pengendalian.⁷³ Adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa adanya aturan dan pengarahan dari orang tua, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. *Parenting* permisif cenderung mengabaikan anak, Orang tua memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak, cenderung tidak peduli dan kurang perhatian kepada anaknya.

Implikasi *parenting* permisif terhadap karakter anak yaitu berakibat buruk pada karakter anak, anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat

⁷³ Hadi Subroto, 1997, Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung. 59

belajar.⁷⁴Anak akan menjadi Agresif, cenderung menentang dan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, Emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan yang lebih parah adalah anak sering gagal karena kurang bimbingan orang tua.⁷⁵

Dari uraian diatas difahami bahwa orang tua yang menerapkan *parenting* permisif akan menyebabkan anak kurang mampu mengontrol diri dan berbuat semaunya serta sering mengabaikan/melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak *dalam* keluarga permisif sering impulsif, lebih banyak terlibat dalam tingkah laku nakal, mencoba-coba seks, obat dan alkohol. Dengan demikian *Parenting* orang tua jelas memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana orang tua bersikap pada anak maka akan berpengaruh pada karakter religius anak. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Maccoby bahwa dengan *Parenting* yang berbeda beda yang diberikan oleh orang tua anak di kelompokan menjadi tiga katagori yaitu; (a) Kelompok Kompeten. Kelompok ini terdiri dari anak yang tinggi dalam kebahagiaan,kepercayaan diri, pengendalian diri, cenderung tenang dalam menghadapi masalah. (b) Kelompok menarik. diri, terdiri dari anak yang kurang memiliki hubungan dengan teman sebaya, kurang bahagia,cenderung gegabah dalam menghadapi masalah. (c) Kelompok belum dewasa, terdiri dari

⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “ *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2016), 37-38

⁷⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52

anak anak yang memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri rendah serta kurang tenang dalam menghadapi masalah.⁷⁶

D. Implikasi *Parenting* Transaksi (*Reward and Punishment*)

Berkaitan dengan implikasi *parenting* Transaksi dengan model pemberian hadiah dan hukuman pada anak, sebagaimana hasil hasil wawancara dan observasi ibu buruh pabrik rokok memberikan hadiah atau *reward* pada anaknya dengan cara merespon apa yang dilakukan anak dengan pujian yang mendidik, terkadang juga memberi hadiah berupa barang mainan atau makanan kesukaan anak, mendoakan, menepuk pundak, ketika anak tidak rewel pada saat berangkat ke TPQ, atau ketika anak mau berangkat kemushalla sendiri untuk shalat berjemaah tanpa harus disuruh dan dipaksa oleh ibu ataupun bapaknya.⁷⁷

Hal yang sudah dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok menerapkan *parenting* transaksi bahwa ibu memberikan aturan-aturan kepada anaknya dalam kehidupan sehari hari. Aturan-aturan tersebut diterapkan sejak anak bangun tidur dipagi hari sampai tidur di malam hari. anak harus bangun pada waktu subuh dan ikut shalat berjemaah di Musholla dekat rumah, setelah dari musholla anak

⁷⁶ Fauzi, 2015, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta, Th 93

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sugini, Ibu Sh, Ibu NL, Ibu Kasiyati.

langsung mandi dan mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah. setiap pagi anak berangkat sekolah tidak boleh terlambat, sore hari anak sekolah diniyah dan belajar dengan ibunya ketika malam hari. ketika anak pulang sekolah MI anak bersama kakek, maka anak akan bermain HP sampai datang waktu berangkat sekolah diniyah. Kalau anak konsisten dengan aturan yang diberikan oleh ibunya maka anak mendapatkan pujian dan hadiah dari ibunya, tetapi ketika suatu saat anak tidak konsisten, seperti ketika waktu berangkat diniyah anak tidak berangkat karena terlalu asyik main HP, maka ibu Sh akan menghukum anak dengan menyita HPnya selama sehari penuh sampai besok harinya dia terbukti konsisten terhadap aturan yang diberikan ibunya.⁷⁸ ini membuktikan bahwa penerapan pemberian *reward and punishment* merupakan strategi yang cukup efektif untuk memberikan motivasi pada anak.

Reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁷⁹ *Reward* merupakan segala yang diberikan pada anak berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan berdasarkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi pada anak agar dapat melakukan dan berusaha meningkatkan perbuatan yang terpuji. *Reward* menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sh Sabtu 5 September 2020 jam 19 serta observasi pada kegiatan keseharian anak ibu Sh, Minggu 6 September 2020.

⁷⁹ Purwanto, Ngalim. M. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang, misalnya uang, perhatian, afeksi dan aspirasi sosial tingkat tinggi.⁸⁰

Dalam hal ini *punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam pada anak atas kesalahan yang diperbuat tetapi bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku anak yang kurang baik ke arah yang lebih baik. *punishment* lebih bertujuan memberikan motivasi pada anak untuk berubah dari perilaku negatif pada perilaku positif. *punishment* merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pertumbuhan karakter religius. *punishment* yang diberikan pada anak bisa berupa menasehati, memberi arahan, melarang melakukan sesuatu, menegur, membentak, memukul tidak keras, seperti halnya yang sudah dilakukan oleh ibu manakala anaknya melanggar peraturan yang disepakati bersama atau membuat kesalahan maka ibu menghukum anaknya dengan menyita Hp dan memberikan kembali ketika anak sudah berperilaku baik sesuai aturan yang diberlakukan.

Parenting transaksi dengan metode pemberian *reward and punishment* dalam bahasa arab disebut dengan *targhib wa tarhib*. Metode ini memiliki implikasi yaitu anak diakui sebagai individu unik yang memiliki kemampuan dan karakteristik tertentu yang dapat dihargai. Seorang anak yang mendapatkan *reward* dari orangtua menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki tentu

⁸⁰ Djaali. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksar

berbeda dengan anak yang lain dan memiliki karakter yang positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan *punishment* dari orangtua juga mengidentifikasi bahwa kemampuan yang dimiliki berbeda namun kearah yang kurang positif dan memiliki karakter yang kurang positif pula.

Dalam hal ini metode *reward and punishment*, di samping berfungsi sebagai alat-alat pendidikan, maka sekaligus berfungsi sebagai motivasi anak dalam menumbuhkan karakter religiusnya. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁸¹ Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁸² Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Upaya yang tekun dan didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁸³ *Reward dan punishment* di samping sebagai alat pendidikan juga sebagai alat motivasi bagi anak dalam mencapai prestasi belajar setinggi - tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward dan*

⁸¹ Suryabrata, Sumadi (2005).Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.

⁸² Uno, Hamzah. B. (2007).Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

⁸³ Sardiman (2007). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.Jakarta: Rajawali Pers.

punishment tidak hanya disekolah-sekolah tetapi juga dirumah oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan informal dirumah.

Parenting dengan pola transaksi dengan metode *reward and punnishment* berimplikasi pada motivasi karakter religius anak ke arah yang baik menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Anak terdorong untuk mempergiat aktivitas beribadahnya untuk dapat selalu memperbaiki aklaqnya agar terhindar dari bahaya hukuman yang berimplikasi pada pengembangan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, anak melakukan suatu perbuatan timbul dari kesadaran anak itu sendiri

Dari uraian tentang beberapa implikasi *parenting* diatas difahami bahwa kesalahan *parenting* orang tua terutama ibu seperti perlindungan yang sangat berlebihan (*hyper protection*), terlalu memanjakan atau menuruti semua keinginan anak (*gratification of whims*), pemberian sanksi yang berlebihan, kurangnya kepercayaan pada anak, takut kehilangan anak, dorongan infantilisme⁸⁴ dan kesalahan pengasuhan ayah seperti perlindungan hiper, perasaan ayah yang tidak berkembang, sikap preferensi⁸⁵ ayah pada seorang

⁸⁴ Rasa kasihan orang tua yang berlebihan pada anaknya sehingga menyebabkan anak kekanak-kekanakan/ kurang dewasa.

⁸⁵ Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu. Komponen-komponen tersebut antara lain melingkupi persepsi, sikap, dan nilai. Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.⁶ Preference mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk

anak dapat menyebabkan kesulitan komunikasi dasar tertentu terkait konten, instrumental dan reflektif pada anak-anak. Kesalahan seperti itu menentukan bentuk perilaku non-konstruktif dalam situasi komunikatif anak seperti agresi, protes, perilaku demonstratif, rasa malu, dan konformitas.⁸⁶ Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong agar anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.⁸⁷ Dengan demikian orang tua membutuhkan pengetahuan khusus dalam pola pengasuhan anak agar orang tua lebih bijak dalam bersikap dan menyikapi sikap anak.

Berbedanya *parenting* secara nyata memberikan pengaruh langsung bagi tumbuh kembang anak dalam seluruh aspek perkembangan, sehingga muncul profil tumbuh kembang anak yang berbeda-beda sesuai dengan *parenting* yang diterima anak. Hal itu akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan karekter religius anak. Penanaman karakter pada anak perlu proses yang cukup panjang dan

mengganti kata *preference* dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Preferensi didefinisikan sebagai selera subjektif (individu), Yang perlu diperhatikan adalah preferensi itu bersifat independen, menyukai atau tidak disukai.

⁸⁶ Anna G.Samokhvalova,2016, *Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children Journal International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233

⁸⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, 111

dengan keteladanan dari lingkungan sekitarnya baik keluarga, sekolah dan juga lingkungan masyarakat dalam hal ini teman sebayanya. Karenanya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki kolaborasi yang baik antara pendidikan di rumah, di sekolah dan masyarakat. *Parenting* yang baik adalah *parenting* yang mengkomboinasikan antara beberapa *parenting* yang ada agar implikasi negatif pada anak dapat diminimalisir.

Dari paparan diatas difahami bahwa *parenting* yang diterapkan oleh ibu buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus memiliki implikasi yang berdeda dalam pertumbuhan karakter religius anak. Pola asuh demokratis berimplikasi pada anak menjadi terampil secara social dan berhasil disekolah. Anak memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan ibadah. Perkembangan jiwa anak tumbuh matang. Anak berperilaku baik, taat terhadap peraturan dan norma norma, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian. Dalam diri anak terpupuk sikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, suka bekerja sama dengan orang disekitarnya, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, serta berorientasi pada prestasi. Implikasi *Parenting* otoriter adalah hubungan orang tua dengan anak tidak hangat karena orang tua lebih menganggap semua sikap yang dilakukannya benar. Perkembangan karakter anak mudah tersinggung, cenderung penakut, tidak bahagia dan cenderung pemurung, tidak punya pendirian dan gampang stress, tidak bersahabat dan gagap (rendah diri) dan akhirnya akan kurang memiliki masa

depan yang jelas. Anak kurang mengembangkan tanggung jawab karena orang tua mereka membuat semua keputusan untuk anak sehingga anak-anak memiliki ketergantungan pada orang tua mereka untuk hampir semua urusan, anak cenderung depresi. *Parenting* permisif menyebabkan anak kurang mampu mengontrol diri dan berbuat semaunya serta sering mengabaikan/melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak dalam keluarga permisif sering impulsif, lebih banyak terlibat dalam tingkah laku nakal, mencoba-coba seks, obat dan alkohol. *Parenting* transaksi dengan metode *reward and punnishment* berimplikasi pada motivasi karakter religius anak ke arah yang baik menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Anak terdorong untuk mempergiat aktivitas beribadahnya untuk dapat selalu memperbaiki aklaqnya agar terhindar dari bahaya hukuman yang berimplikasi pada pengembangan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, anak melakukan suatu perbuatan timbul dari kesadaran anak itu sendiri. *Parenting* yang diberikan orang tua akan berdampak pada proses pendidikan anak dalam keluarga, jika pengasuhannya buruk maka proses pendidikan anak tidak berjalan maksimal dan tentu saja akan menghambat pertumbuhan karakter religus anak yang menyebabkan kurang atau bahkan hilangnya karakter religius pada diri anak, sehingga anak akan

terpuruk dalam kebiasaan dan kecenderungan melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di rumah disekolah maupun di masyarakat.⁸⁸

Seperti yang diungkapkan Dorothy Law Nolte bahwa anak belajar dari kehidupannya :

*If children live with criticism, they learn to condemn. If children live with hostility, they learn to fight. If children live with fear, they learn to be apprehensive. If children live with pity, they learn to feel sorry for themselves. If children live with ridicule, they learn to feel shy. If children live with jealousy, they learn to feel envy. If children live with shame, they learn to feel guilty. If children live with encouragement, they learn confidence. If children live with tolerance, they learn patience. If children live with praise, they learn appreciation. If children live with acceptance, they learn to love. If children live with approval, they learn to like themselves. If children live with recognition, they learn it is good to have a goal. If children live with sharing, they learn generosity. If children live with honesty, they learn truthfulness. If children live with fairness, they learn justice. If children live with kindness and consideration, they learn respect. If children live with security, they learn to have faith in themselves and in those about them. If children live with friendliness, they learn the world is a nice place in which to live.*⁸⁹

Dari ungkapan ini menjelaskan bahwa Jika anak-anak hidup dengan kritik, mereka belajar mengutuk. Jika anak-anak hidup dengan permusuhan, mereka belajar berkelahi. Jika anak-anak hidup dengan rasa takut, mereka belajar menjadi kuatir. Jika anak-anak hidup dengan

⁸⁸ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019 h. 21-33

⁸⁹ Dorothy Law Nolte, Children Learn what They Life, New York, Workman Publishing, 1998, h. xiii

rasa kasihan, mereka belajar mengasihani diri sendiri. Jika anak-anak hidup dengan ejekan, mereka belajar merasa malu. Jika anak-anak hidup dengan kecemburuan, mereka belajar untuk merasa iri. Jika anak-anak hidup dengan rasa malu, mereka belajar merasa bersalah. Jika anak-anak hidup dengan dorongan, mereka belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, mereka belajar kesabaran. Jika anak hidup dengan pujian, mereka belajar menghargai. Jika anak-anak hidup dengan penerimaan, mereka belajar untuk mencintai. Jika anak-anak hidup dengan persetujuan, mereka belajar menyukai diri mereka sendiri. Jika anak-anak hidup dengan pengakuan, mereka belajar bahwa memiliki tujuan itu baik. Jika anak dibesarkan dengan berbagi, mereka belajar kemurahan hati. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran. Jika anak-anak hidup dengan keadilan, mereka belajar keadilan. Jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar rasa hormat. Jika anak-anak hidup *dengan* rasa aman, mereka belajar untuk percaya pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Jika anak-anak hidup dengan keramahan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali..

Hal ini menunjukkan bahwa *parenting* yang digunakan orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.⁹⁰Anak akan terbentuk seperti apa *parenting* yang diberikan orang tuanya karena

⁹⁰ Fitri Nur'aeni, Maesaroh Lubis,2022, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 10, No. 1, 137-143

anak akan belajar dari kehidupan disekelilingnya, anak belajar dari perlakuan orang tuanya. Anak akan meniru semua tingkah laku yang dicontohkan oleh orang tuanya dirumah. Perilaku yang kurang baik akan mudah ditiru anak sementara perilaku yang baik atau keteladanan yang dicontohkan orang tua membutuhkan pembiasaan pada diri anak untuk kemudian anak bisa menirunya.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang *parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus ini tentunya memiliki banyak kekurangan hal itu dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti. Jumlah pabrik rokok di Kabupaten Kudus sangat banyak berjumlah 89 pabrik rokok dan lebih dari 10.000 buruh bekerja di pabrik rokok. Penelitian ini hanya mengambil beberapa informan saja sebagai semple sehingga masih banyak yang belum tercover dalam penelitian ini, namun demikian penelitian ini diharapkan kiranya membawa manfaat dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti lainnya untuk lebih mengembangkan pada sisi sisi yang belum tersentuh dalam penelitian ini maupun penelitian lain sebelumnya. Disamping itu *parenting* yang dilakukan oleh orang tua buruh pabrik rokok sangat beragam dan hal itu dipengaruhi oleh beberapa aspek sehingga memunculkan implikasi yang berbeda pula pada pertumbuhan karakter religius anak. Oleh sebab itu untuk memahami *parenting* orang tua buruh

secara menyeluruh maka dibutuhkan penelitian lanjutan. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk menggali lebih detail lagi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. *Parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak dilingkungan keluarga dengan cara melatih, membiasakan, memberikan contoh teladan, menasehati, menghukum anak. disamping itu orangtua juga berkolaborasi dengan Lembaga pendidikan yaitu dengan menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan Islam. Dalam *parenting* yang dilakukan orang tua buruh pabrik rokok di Kudus terdapat empat macam kategori pola *parenting* yaitu *parenting* otoriter *parenting* demokratis *parenting* permisif dan *parenting* transaksi.
2. Aspek - aspek yang mempengaruhi *parenting* orang tua buruh pabrik rokok adalah
 - a. Latarbelakang dan tingkat pendidikan orang tua buruh pabrik rokok sangat mempengaruhi *parenting* orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak terutama pendidikan agama yang dimiliki orang tua
 - b. Asal usul, latar belakang dan budaya orang tua,.
 - c. Sistem religi yang dianut keluarga,
 - d. Lingkungan masyarakat tempat anak tinggal.
3. *Parenting* yang diterapkan orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus dalam menumbuhkan karakter religius anak

memiliki implikasi yang berbeda beda pula yaitu *pertama parenting* demokratis dengan ciri orang tua responsif terhadap anak, mendorong anak untuk menyampaikan pendapat berimplikasi anak lebih kompeten dan berkarakter religius yang kuat, *kedua parenting* otoriter dengan ciri orang tua bersikap mengkomando, kaku, dan cenderung emosional berimplikasi anak cenderung menarik diri, penakut dan tidak berani. *ketiga parenting* permisif dengan ciri orang tua memberi kebebasan kepada anak, terjadi pembiaran pada anak maka hal ini berimplikasi anak belum dewasa karena kurangnya pendampingan nasehat dan gembengan orang tua dan hal inipun berimplikasi pada karakter religius yang lemah dan negatif, *keempat Parenting* transaksi dengan metode *reward and punnishment* berimplikasi pada motivasi karakter religius anak ke arah yang baik menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Anak terdorong untuk mempergiat aktivitas beribadahnya untuk dapat selalu memperbaiki aklaqnya agar terhindar dari bahaya hukuman

Novelty dari penelitian ini adalah bahwa dalam pengasuhan anak orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak perlu dilakukan dengan berkolaborasi dengan trikom pendidikan,

Parenting kolaboratif adalah dalam pengasuhan anak untuk menumbuhkan karakter religiusnya orang tua berkolaborasi dengan trikom pendidikan. Trikom pendidikan adalah tiga komponen pendidikan yaitu keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat

(non formal). Orang tua buruh pabrik rokok di Kudus tidak bisa melakukannya pengasuhan anak secara mandiri karena mereka memiliki keterbatasan, baik keterbatasan waktu, pendidikan, pengalaman maupun pengetahuan tentang nilai-nilai agama.

Disamping itu pengasuhan anak tidak bisa dilakukan dengan *Parenting* tunggal tetapi harus menggunakan kombinasi *parenting*. *Parenting* kombinasi adalah orang tua melakukan pengasuhan anak dengan mengkombinasikan antara 4 *Parenting* tersebut yaitu *Parenting* odemokratis, otoriter, permisif dan *Parenting* transaksi.

Dengan *parenting* kombinatif orang tua bisa menggunakan pola demokratis dalam satu hal dan dalam kondisi tertentu, kemudian dengan pola otoriter dalam hal dan kondisi yang lain dan *parenting* permisif dalam hal dan kondisi yang lain pula, begitupula dengan *parenting* transaksional. Artinya bahwa orang tua tidak bisa menggunakan satu pola saja dalam pengasuhan anak dalam menumbuhkan karakter religious pada anak. Menumbuhkan karakter religious pada diri anak dilakukan dengan cara Pembiasaan, Keteladanan, Nasihat, dan Hukuman. Sedangkan materi yang ditanamkan dalam menumbuhkan karakter religious adalah Ilahiah Imaniah (Akidah), Ilahiah Ubudiah (Ibadah), Ilahiah Muamalah (Akhlak)

Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti peneliti lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Karaer, Devrim Akdemir *parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction* membahas tentang *Parenting* berkaitan dengan dukungan sosial yang

dirasakan dan regulasi emosi remaja yang memiliki kecanduan internet. Remaja yang kecanduan internet adalah para remaja yang sangat kurang mendapatkan pengawasan / pemantauan dan keterlibatan orang tua, mereka kurang memiliki kepekaan secara emosional. Para remaja yang kecanduan internet memiliki dukungan sosial yang kurang hal ini mengakibatkan kesulitan yang lebih besar dalam identifikasi dan ekspresi verbal terhadap perasaan mereka serta kesulitan dalam mengatur emosi. Pengawasan orang tua yang sangat rendah, alexithymia yang lebih tinggi dan adanya kecemasan, ditemukan menjadi prediktor kelainan yang signifikan pada anak kecanduan internet. Sementara Evgeni L. Nikolaeva , Elvira A. Baranovab , Svetlana A. Petunovaa, dalam penelitiannya *Mental Health Problems in Young Children: the Role of Mothers' Coping and Parenting Styles and Characteristics of Family Functioning* bahwa gangguan perilaku dan emosional lebih umum terjadi pada anak laki-laki usia remaja berkaitan dengan penolakan terhadap gaya pengasuhan ibu mereka yang meremehkan pentingnya kontak emosional. Para ibu menunjukkan gaya penanganan maladaptif. Sementara lingkungan keluarga terfokus pada pemenuhan materi, kekerasan dan situasi penyalahgunaan alkohol, stereotip transgenerasi tentang dominasi perempuan. Kualitas *Parenting* ibu dan ayah memiliki keterkaitan yang beragam namun erat hubungannya dengan kesehatan mental anak. Gangguan perilaku dan emosional lebih umum terjadi pada anak laki-laki usia remaja. Berbeda juga dengan penelitian Anna G. Samokhvalova dalam *Parenting Mistakes*

as a Factor in Communication Difficulties in Children menyimpulkan bahwa kesalahan *Parenting* ibu dan kesalahan pengasuhan ayah menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam komunikasi dasar, terkait konten, instrumental dan reflektif pada anak-anak. Kesalahan seperti itu menentukan bentuk perilaku non-konstruktif pada anak seperti agresif, protes, perilaku demonstratif, rasa malu, konformitas. Sementara agus hermawan dalam penelitian berjudul *Parenting Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness* dalam Keluarga di Era Globalisasi. Menyimpulkan bahwa *Parenting* anak harus dipahami oleh orang tua agar mampu mengasuh anaknya dengan baik. *Parenting* memiliki dua elemen penting yaitu: (1) *parental responsiveness* (respons orang tua) dan (2) *parental demandingness* (tuntutan orang tua). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fauzi “*Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*”. berkesimpulan bahwa terdapat 4 model pengasuhan yaitu ada empat model pengasuhan yang secara umum dilakukan oleh keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik, yakni: pertama, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh nenek; kedua, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh rewang (pembantu); ketiga, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh keluarga (Bu De, Bu Lik); keempat, model pengasuhan dimana anak diasuh oleh bapak. Masing masing model memiliki dampak yang berbeda beda bagi tumbuh kembang anak.

Dari beberapa kajian penelitian yang sudah dilakukan diatas membahas tentang *parenting* orang tua dari berbagai dimensi. Akan tetapi belum ada penelitian satupun yang spesifikasi bahasan dan temuannya sama dengan penelitian disertasi ini. Penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat penting bagi orang tua terkait pengetahuan dan pemahaman tentang *parenting* bahwa *Parenting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *field research* dengan pendekatan kualitatif diskriptif analisis fenomenologi. Temuan penelitian ini adalah bahwa *parenting* orang tua buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak perlu dilakukan dengan berkolaborasi dengan trikon pendidikan, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua buruh pabrik rokok di Kudus tidak bisa melakukannya secara mandiri karena mereka memiliki keterbatasan baik waktu pendidikan, pengalaman ataupun pengetahuan tentang nilai-nilai agama.

Disamping itu pengasuhan anak tidak bisa dilakukan dengan *Parenting* tunggal tetapi harus menggunakan kombinasi *parenting*. *Parenting* kombinasi disini adalah orang tua melakukan pengasuhan anak dengan mengkombinasikan antara

4 *Parenting* tersebut yaitu *Parenting* odemokratis, otoriter, permisif dan *Parenting* transaksi. Orang tua bisa menggunakan pola demokratis dalam satu hal dan dalam kondisi tertentu, kemudian dengan pola otoriter dalam hal dan kondisi yang lain dan *parenting* permisif dalam hal dan kondisi yang lain pula.

Menumbuhkan karakter religious pada diri anak dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Sedangkan materi yang ditanamkan dalam menumbuhkan karakter religious adalah Ilahiah Imaniah (Akidah), Ilahiah Ubudiah (Ibadah), Ilahiah Muamalah (Akhlak). benar-benar. Implikasi penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang tua pada umumnya terutama bagi para ibu yang sibuk bekerja dan harus meninggalkan anak anaknya dirumah.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus pada khususnya akan memberi pencerahan tentang pentingnya *parenting* orang tua dalam menumbuhkan karakter religious anak. Memberikan wawasan tentang implikasi dari *parenting* orang dalam menumbuhkan karakter religious anak
- b. Bagi masyarakat pada umumnya, akan memberi pencerahan tentang macam-macam *parenting* yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan karakter religious anak. Memberikan wawasan tentang implikasi dari *parenting* orang dalam menumbuhkan karakter religious anak.

- c. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau regulasi perburuhan di Indonesia terutama bagi buruh perempuan.
- d. Bagi peneliti kajian studi Islam lainnya, akan menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan tentang *parenting* orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus. Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk menemukan celah yang harus digali sebagai bahan penelitian selanjutnya.

C. Saran

Beberapa saran yang perlu dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagi orang tua buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus *pertama* diharapkan orang tua buruh pabrik rokok dapat memanfaatkan waktu luangnya dirumah untuk menumbuhkan karakter religius pada anak dengan sebaik baiknya, *kedua* hendaknya orang tua tetap selalu mengontrol anak dengan cara memberikan perhatian, bimbingan serta memilihkan sekolah yang tepat agar meskipun orang tua sibuk bekerja tetapi karakter religius anak bisa tumbuh melalui proses belajar di sekolah. *Ketiga* hendaknya orang tua selalu memberikan contoh teladan bagi anak anaknya. *keempat* orang tua hendaknya menerapkan *parenting* kolaborasi dengantrikon pendidikan hal ini karena orang tua tidak bisa melakukan pengasuhan anak sendirian tanpa bantuan orang lain. Disamping itu hendaknya orang tua melakukan *parenting*

dengan mengkombinasi *parenting* yang ada, tidak hanya menggunakan satu *parenting* saja.

Penelitian tentang *parenting* orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok dalam menumbuhkan karakter religius anak di Kabupaten Kudus ini tentunya memiliki banyak kekurangan hal itu dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti. Jumlah pabrik rokok di Kabupaten Kudus sangat banyak berjumlah 89 pabrik rokok dan lebih dari 10.000 buruh bekerja di pabrik rokok. Penelitian ini hanya mengambil beberapa informan saja sebagai sampel sehingga masih banyak yang belum tercover dalam penelitian ini, namun demikian penelitian ini diharapkan kiranya membawa manfaat dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti lainnya untuk lebih mengembangkan pada sisi sisi yang belum tersentuh dalam penelitian ini maupun penelitian lain sebelumnya. Dengan demikian untuk memahami *parenting* orang tua buruh secara menyeluruh maka dibutuhkan penelitian lanjutan. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk menggali lebih detail lagi.

D. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ta'ala yang telah memberikan pertolongan, kekuatan lahir batin serta kemudahan pada penulis sehingga terselesaikannya penelitian disertasi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, karib kerabat dan

para sahabatnya. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dikarenakan keterbatas waktu tenaga dan biaya sehingga hal ini menjadi celah bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian untuk lebih mengembangkan penelitian ini. Sebagai kata penutup, harapan saya semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya baik di Kabupaten Kudus maupun di tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amirullah Syarbini, 2014, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta: PT Gramedia
- John W. Creswell, 1994, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage
- John W. Creswell, 2007, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, PDF, e-book
- Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, 1420 H *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah
- Adisusilo, Sutarjo, 2014, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Afifiddin dan Saebani, Beni Ahmad, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Wibowo, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Imam Abu ishak Asy-syatibi, T.T, *al-Muwafaqat fi-Ushul as-Syariah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al- Islamiyah, hlm
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1979 *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asâlibiha: fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr
- Aly, Hery Noer, Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani
- Amirullah Syarbini, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* ", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I,

- Arief, Armai, 2012, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, 1978, *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang
- As Sarkhasy, Ushul As Sarkhasy, Mawaqi'u ya'sub, tt, t-tp
- Aunillah, Nurla Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karkater di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- BKKBN, 2009, *Pegangan Kader Tentang Anak remaja*. Jakarta : BKKBN
- BPS Kudus, 2015
- Chabib Toha, 1996, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office
- Creswell, John W, 2013 (terj) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra,
- Desmita, 2019 *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII
- Dorothy Law Nolte, 1998, *Children Learn what They Life*, New York, Workman Publishing,
- Dyah Sriwilujeng, 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga
- Echols John M. dan Shadily, Hasan, 2015, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elizabeth B.Hurlock, 1978 *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga
- Emzir. 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Gunawan, Heri. 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hadi Subroto, 1997, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung
- Hajar, Ibnu, tt, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasyim Umar, 1983, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Hendarman, 2019, *Pendidikan Karakter era Milenial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Indah SY, 2010, *Cara Cerdik Mendidik Anak “ Pukullah Anakmu dengan Cinta,”*, Jakarta: Java Pustaka,
- Jahja, Yudrik, 2015 *“Psikologi Perkembangan”*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV
- Jamal, Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah SAW* . Bandung: Irssyad Baitus Salam
- Jamaluddin, Dindin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Junaedi, Mahfud, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenadamedia Group
- Juwariyah, 2010, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur“an*, Yogyakarta: Teras
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *“Arti Karakter”*, Digital
- Kartini Kartono, 2006, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju
- Kathleen, H. Liwijaya Kuntaraf, Jonathan, 1999, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, Indonesia: Publishing House,
- Keenan, Thomas and Subhadra Evans, 2009, *An Introduction to Child Development*, London: Sage Foundations of Pasychology
- Kemendikbud; Lam. I Permendikbud No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

- Kurniawan, Syamsul. 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung Pustaka Setia
- Marliani, Rosleny, 2016 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: CV
- Mary Go Setiawan, 2000, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication
- Miya Nur Andina, *Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak*, (<http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.com/>).
- Mohammad Takdir Ilahi, 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tp, tt, t-tp,
- Muhammad Najib, 1993, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY Bekerjasama Dengan The Asia Foundation Jakarta
- Nawawi, Handari, 2015, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ninuk, Irma Hadisurya 2013, [*Kamus Mode Indonesia*](#). Gramedia Pustaka Utama.
- Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta; Teras
- Paul Suparno, 2015, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, Yogyakarta: PT. Kanisius

- Poerwadarminta, W.J.S, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Pustaka Setia,
- Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Logos
- Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken, 1998, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London: Allyn and Bacon
- Rosleny Marliani, 2016, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: CV
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet.I
- Sanjaya, Wina, 2013, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W, 2009, *Educational Psychology*, terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Singarimbun, 1989, "*Tehnik Wawancara*" dalam *Metode Penelitian Survei*, ed. Masri Singarimbun et.al. Jakarta: LP3ES
- SL, 2016, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Sriwilujeng, Dyah 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga,
- Subandi, 2013, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Suparlan, 2012, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA,
- Suparno, Paul, 2015, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, Yogyakarta: PT. Kanisius

- Sutrisno Hadi, 1998, *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Syafei Sahlan, 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin, 2016, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, 2010, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura: Aqwam Media Profetika
- Syamsu Yusuf, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syamsul Kurniawan, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarbini, Amirulloh 2014, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta:PT Gramedia
- Syarbini, Amirullah 2016, “*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I
- Tafsir, Ahmad 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remajarosda Karya
- Tim Al Huda, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Huda
- Uhbiyati, Nur, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja
- Undang-undang republik indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menetapkan undang-undang tentang ketenagakerjaan. Bab I tentang ketentuan umum pasal 1
- Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wiyani, Novan Ardy, 2018, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Yudrik Jahja, 2015, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV
- Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter Jakarta: Kencana*.
- Sukardi, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jamaluddin Miri, 2007, *Terjemahan teks dari kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam dengan judul Pendidikan Anak dalam Islam*, oleh Jakarta, Pustaka Amani, Cet. III,

Jurnal

- Amelia Putri, Butenia Ndraha, Cahya Aulia, 2021, *The Role of the Social Environment in Children's Character Education*, SENAPADMA Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 47 Vol. 1
- Ani Siti Anisah, 2011, *Parenting Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05; No. 01
- Anna G.Samokhvalova, 2016, *Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children* *Journal International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences*
- Bakar, Zainudin Abu, Mohd Jamil Ahmad, Sazillawati Dolah, Halimah Abd Halim, Norsyarina Anuar, 2012, *Parenting Style and Its Effect on the Malaysian Primary School Children's School Performance*, *Journal International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69
- Dian Maulina Wijayanti, 2010, *Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok*, *JURNAL Komunitas* 2 (2)
- Evgeni L. Nikolaeva, Elvira A. Baranovab, Svetlana A. Petunovaa, 2016, *Mental Health Problems in Young Children: the Role of*

Mothers' Coping and Parenting Styles and Characteristics of Family Functioning, *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233

- Fauzi, 2015, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerta,
- Fitri Nur'aeni, Maesaroh Lubis, 2022, *Parenting Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 10, No. 1
- Hermawan, Agus 2018, *Parenting Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi*, *jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* Vol. 3, No. 1 Juni
- Jito subianto, 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus
- Karaer, Yusuf, Devrim Akdemir, 2019, *Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction*, *Journal Comprehensive Psychiatry* 92,
- Kusdi, Solihin Slamet, 2018 "Peranan *Parenting* Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak", *jurnal AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2
- Marina Matejevic, Dragana Jovanovic, Marija Jovanovic, 2014, *Parenting style, involvement of parents in school activities and adolescents' academic achievement* *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 128,
- Moh Ahsanulhaq, 2019, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni

- Musrifah, 2016, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1 No. 1
- Musrifah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, STAI Brebes, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1 No. 1, 2016
- Noor. A. Rosli, 2014, *Effect of Parenting Style on Childrehs Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, Disertasi Doktor Marquette University
- Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Novrinda,Nina Kurniah,Yulidesni. 2017, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, *Jurnal Potensia* , PG – PAUD FKIP UNIB, Vol.2 No.1
- Samokhvalova, Anna G. 2016, Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children, *International Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233
- Shahla Alizadeh, 2011, Relationship Between Parenting Style Children’s Behavior Problems, *Jurnal Faculty of Human Ecology*, University of Putra Malaysia (UPM), Malaysia: Volume 7 No. 112, Edisi Desember,
- Subianto, Jito, 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus
- Suyanto,Slamet ,2012, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. 2017. *Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills*. *ADDIN*, 11(1), 215-242.
- Wijayanti, Dian Maulina 2010, *Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok*, *JURNAL Komunitas* 2 (2)

- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1)
- Zein, M Muktaf, 2016, *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*, <http://docplayer.info/90881623-Teknik-penelitian-studi-kasus-etnografi-dan-fenomenologi.html> diunduh pada 29-01-2021 diunduh jam 21:24

Lampiran i:

Peta kabupaten Kudus



Lampiran ii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mufatihatur Taubah, S.Ag.,M.Pd.I
TTL : Bangkalan 12 Agustus 1979
Alamat : Perum Megawon Indah Blok E.8
No Hp : 0895337891149
Email : mufanoorfais@iainkudus.ac.id
mufanorfaish@gmail.com
Orang Tua : Ramanda Achmad Syafii Purnomo Agung (Alm)
 Ibunda Hj. Siti Zainab
Suami : Noor Fais, S.Ag
Anak :
 1. Yavuza Aysya Dina
 2. Muhammad Fatih el-Dzihni
 3. Ahmad Dzil Ijad al-Mujtaba
 4. Zeda Dzakiya Johda
 5. Kays Ahid Sya'bana

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Socah 4 Tahun 1990
MTsN Bangkalan Tahun 1993
MAN Bnagkalan Tahun 1996
S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin tahun 2001
S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pendidikan Islam
Tahun 2004

C. RIWAYAT ORGANISASI

Pengurus IPNI IPPNU Socah Bangkalan
Pengurus IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya
Anggota JHMS (Jam'iyah Huffadz Mahasiswa Surabaya)
Pengurus PC Muslimat NU Kudus
Pengurus Yayasan Pendidikan dan Sosial Khadijah Kudus

Pengurus PPLIPI

D. PENGALAMAN MENGAJAR

Guru Diniyah Al-Islamiyah Kuman Socah Bangkalan 2000-2002

Guru MTs An-Nidhamiyyah Jaddih Bangkalan 2000-2002

Guru MTs PP. Dharul Hikmah Burneh Bangkalan 2004-2006

Guru MA PP. Dharul Hikmah Burneh Bangkalan 2004-2006

Dosen STIDHI Burneh Bangkalan 2004-2006

Dosen IAIN Kudus 2006 - sekarang

E. KARYA ILMIAH

Jurnal

1. Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meminimalisir Konflik SARA, Jurnal ADDIN (Media Dialektika Ilmu Keislaman), STAIN Kudus Vol.1 no,2 DESEMBER 2006
2. Kesiapan Guru Mengikuti Ujian Sertifikasi (Kajian Diskriptif tentang Upaya Guru SMA 1 Kudus dalam Mengikuti Ujian Sertifikasi Guru), Jurnal EMPIRIK STAIN Kudus Vol.2 no.2 Desember 2009.
3. Pola Pendidikan Luqmân al-Hakîm dalam al-Qur'an, Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith UIN Sunan Ampel Surabaya VOL. 2 NO. 2 Desember, 2012
DOI: <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.231-254>
4. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum, Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*), 2013
5. Politik Lokal Kota Santri, Jurnal Kasyf eL-Fikr; Jurnal Kajian Agama, Sosial, Budaya dan Filsafat, Vol 1 no 1, Juni 2014
6. Nabi Ibrahim AS : Bapak Filsafat dan Bapak Para Nabi, Jurnal Kasyf eL-Fikr; Jurnal Kajian Agama, Sosial, Budaya dan Filsafat, Vol 2 no 2 Desember 2015
7. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*), 3(1), 109-136. 2016.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>

8. Orang Tua dan Media Pembelajaran Bahasa Arab (Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Pada Anak), *Majalah VERNACULAR (Media Pembelajaran Bahasa Asing)*, IAIN Kudus 20017
9. Peranan gerakan pramuka dalam menanamkan sikap nasionalisme di madrasah ibtidaiyah (studi kasus di min kudu tahun pelajaran 2017/2018), *Jurnal Elementary: Islamic Teacher*, 2018
10. Penilaian HOTS dan penerapannya di SD/MI, *Jurnal Elementary: Islamic Teacher* 2019
11. Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education Turkish *Journal of Computer an Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12 (10) 2021
DOI: <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i10.4217>
12. *Efforts to Develop Religious Moderation Via Upin & Ipin Cartoon Shows*, *Jurnal Elementary: Islamic Teacher*, 2022
13. Manajemen Kepala Sekolah dan Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik di MIN 1 Bandung, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 1, 2022.
14. Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Peserta Didik MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus, *proceeding, ICIE: International Conference on Islam Education*, IAIN Kudus 2022

Penelitian

1. Pengembangan Model Testing Experience dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Kudus, *Penelitian BOPTN IAIN Kudus* 2018
2. Multilingual Learning Program in Pesantren Raudloh At-Thohiriyah Kajen Pati, *LPPM IAIN Kudus*, 2019
3. Peran Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Kudus, 2020.

4. Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Metode Yan'bu'a Pada Ustadz Ustadzah TPQ Desa Megawon Kab.Kudus, 2021

Buku

1. Filsafat Pendidikan Islam,
2. Manajemen Pendidikan SD/MI, IAIN Kudus Press, 2021

PARENTING

BURUH PABRIK ROKOK

DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KABUPATEN KUDUS

Di tengah kesibukan dalam membantu ekonomi keluarga, Ibu-ibu buruh pabrik rokok tetap melakukan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Berbagai bentuk parenting dilakukan oleh ibu-ibu buruh pabrik rokok untuk menumbuhkan karakter religius yang kuat.

Colabratif parenting menjadi alternatif dalam menumbuhkan karakter religius anak. parenting ini memiliki ciri khusus yang disebut : **"Integrasi Trikom Pendidikan"**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG